Walisongo

THE WISDOM:

Syiar 9 Wali Selama 1 Abad

DIAN NOVIYANTI

Digital Publishing/KG-2/SC

WALISONGO

THE WISDOM: SYIAR 9 WALI SELAMA 1 ABAD

Digital Publishing/KG-2/SC

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah).

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah).

WALISONGO

THE WISDOM: SYIAR 9 WALI SELAMA 1 ABAD

Digital Publishing/KG-2/SC

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

WALISONGO
THE WISDOM: SYIAR 9 WALI SELAMA 1 ABAD
Dian Noviyanti

GM 619218004

©2019 Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–37, Jakarta 10270

Editor: Tilarama
Desain isi: Ayu Lestari
Desain sampul: Isran Febrianto

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2019

www.gpu.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978-602-06-2326-9
ISBN DIGITAL: 978-602-06-2327-6

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Untuk putraku:
Muhammad ElHakeem Yahya Barnas

Digital Publishing/KG-2/SC

Digital Publishing/KG-2/SC

"Cerita ibarat biji-bijian yang diburu oleh hati."
–Al-Baraqy

"Seringlah menceritakan hikayat-hikayat ini karena ia bagaikan butiran mutiara-mutiara; bisa jadi di antaranya ada sebutir mutiara yang tak ternilai."
–Ar-Rasyid

"Ketika orang-orang saleh disebut, rahmat pun turun."
–Sufyan Ibnu Uyainah

"Cerita adalah salah satu pasukan dari sekian banyak pasukan Allah, dengannya, Dia meneguhkan hati para wali-Nya."
–Imam Junaid

"Tidak ada yang lebih bermanfaat bagi hati daripada mengenang orang-orang yang saleh."
–Muh. Ibnu Yunus

"Cerita-cerita tentang para ulama dan keteladanan mereka lebih saya gemari daripada aneka ilmu fikih karena cerita-cerita itu memuat adab dan akhlak mereka."
–Imam Abu Hanifah

(Kutipan buku Risalah al-Mustarsyidin)

Digital Publishing KG-285

Digital Publishing/KG-2/SC

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Terima kasih kepada Zamzam Ahmad Jamaluddin Tanuwijaya, atas bimbingannya yang inspiratif
2. Terima kasih kepada Irawan Barnas, atas dukungan waktu dan fasilitas yang diberikan
3. Terima kasih kepada Zaenal Muttaqin, atas masukannya mengenai sejarah Eropa
4. Terima kasih kepada Indari Mastuti dan Chika Ananda, tim kompak Indscript Creative yang menjadi pembuka jalan para perempuan dalam dunia kepenulisan
5. Editor Gramedia Pustaka Utama, atas pembacaannya yang teliti

Semoga karya ini memberikan manfaat bagi umat dan menjadi jalan amal sholeh. Amiin

Digital Publishing/KG-2/SC

DAFTAR ISI

UCAPAN TERIMA KASIH ix

II. KATA PENGANTAR 1

II. ISLAM DI NUSANTARA 7
- Ramalan Rasulullah tentang Nusantara 21
- Silsilah Walisongo 28

III. SEABAD MELAWAN PENJAJAHAN PORTUGIS DAN SPANYOL (1450–1550) 31
- Runtuhnya Konstantinopel (1453) 31
- Orientalis dan Misionaris 40
- Pelayaran Menuju Surga Dunia Bernama Nusantara 51
- Aceh, Demak, dan Banten Melawan Portugis 59
- Portugis di Ternate dan Tidore 64
- Peran Walisongo terhadap Pembentukan NKRI 67

Digital Publishing/KG-2/SC

IV. PARA WALISONGO 71

1. SYEKH MAKDUM IBRAHIM AS-SAMARKAND "Sang Ibrahim Nusantara" 71
   - Kota Samarkand 90
   - Kerajaan Majapahit 92
2. SUNAN GRESIK "Sang Perintis di Tanah Jawa" (Wafat: 1419) 96
3. SUNAN AMPEL "Sang Penghulu para Wali" (1420–1481) 99
4. SUNAN BONANG "Sang Seniman" (Lahir: 1450) 110
5. SUNAN DRAJAT (Lahir: 1453) 115
6. SUNAN GIRI "Sang Musa Kecil yang Dihanyutkan" (Lahir: 1451) 117
7. SUNAN GUNUNG JATI "Sang Pemegang Pusaka Ibunda" (Lahir: 1449) 134
8. SUNAN KUDUS "Sang Pangeran dari Bayt al-Maqdis" (Lahir: 1449) 150
9. SUNAN KALIJAGA "Sang Peniup Seruling Keindahan" (Lahir: 1452) 153
10. SUNAN MURIA 201

V. PENUTUP 203

DAFTAR PUSTAKA 207

TENTANG PENULIS 211

LAMPIRAN 213

I.
KATA PENGANTAR

Belajar sejarah tak ada habisnya. Selama hayat dikandung badan, kita akan menjadi bagian arus pembentukan wajah dunia. Suka tak suka, peduli tak peduli, sadar tak sadar, setiap langkah kita akan menjadi bagian sejarah. Alangkah baik jika kesadaran itu kita miliki sejak awal, hingga kita dapat menjejakkan kaki pada koordinat yang tepat dalam arus peradaban ini.

Belajar sejarah sesungguhnya belajar memotivasi diri. Bahwa tiap diri memiliki fungsi dalam kehidupan ini. Bahwa setiap yang Allah hadirkan ke muka bumi membawa suatu karsa Allah yang mesti ditunaikan. Apakah makna kehadiran diri kita? Itulah yang mesti kita cari selama kita ada di dunia. Tidak harus menjadi populer. Sebab betapa banyak pejalan hening yang tekun dan amanah dalam urusannya, orang-orang yang tidak dikenal oleh dunia, namun harum dalam pandangan langit. Apa pun peran yang dia sandang—entah

ibu rumah tangga, sopir, pengangkut sampah, atau pedagang—kesederhanaan dan rasa fakir itu kadang menjadi stimulus diangkatnya sebuah doa ke atas langit.

Ketika Islam menjadi agama mayoritas, itu pun tak terjadi begitu saja. Pemahaman tentang sejarah akan mengantarkan kita dalam memahami pola/siklus kejadian di masa datang. Banyak pola di masa lalu yang menjadi prediksi suatu kejadian di masa depan. Ada banyak fenomena di masa lalu yang berulang dengan dimensi yang lebih kompleks. Demikian pula dengan fenomena Walisongo. Fenomena dewan kewalian "Walisongo" merupakan kewalian khas Nusantara. Tak ada negeri lain di penjuru bumi yang memiliki pola seperti itu. Ada rahasia apa di balik kehadiran Walisongo? Meskipun waliyullah bertebaran sepanjang zaman, dari zaman Adam hingga kiamat, tersebar di setiap pelosok negeri, namun ke-"Walisongo"-an hanya ada di Nusantara. Peran Walisongo sendiri sangat spesifik. Selain membangun fondasi keimanan yang kokoh untuk penduduk Nusantara, tugas spesifik mereka adalah melawan imperialisme Portugis di tempat yang sama.

Untuk mengetahui apa yang mendasari bangsa Portugis dan Spanyol datang ke nusantara, perlu merunut dari peristiwa delapan (8) abad lampau. Saat pasukan Islam menguasai semenanjung Iberia tahun 711. Bangsa Portugis pada masa tersebut menghidupi negaranya dari hasil berjual-beli budak. Mereka berlayar ke Afrika untuk menculik orang-orang yang kemudian dijual sebagai budak ke negara-nega-

ra lain. Saat itu jual beli budak masih menjadi salah satu komoditas perdagangan yang menggiurkan.

Ketika Islam masuk, bangsa-bangsa yang ada di wilayah semenanjung Iberia itu mulai mempelajari rute perdagangan bangsa Arab hingga ke nusantara. Mereka berupaya dengan segala cara agar dapat mencapai nusantara. Sampai-sampai mereka menyusupkan mata-mata yang menyamar sebagai muallaf, agar dapat menemukan rute perjalanan tersebut.

Rute pelayaran mereka yang semula hanya ke benua Afrika kini mulai berganti haluan. Meski tak mudah karena dibutuhkan dana yang besar. Kondisi negara-negara Eropa saat itu belum makmur. Apalagi perang dan penaklukan terus terjadi, tanpa didukung sumber daya alam yang memadai, mereka betul-betul jatuh menjadi negara miskin.

Seiring waktu, kesultanan muslim yang awalnya sangat kuat dan besar mulai diguncang konflik internal. kesultanan Islam yang menguasai wilayah tersebut juga mulai mengalami banyak konflik. Akibatnya kesultanan tersebut terpecah. Banyak yang mendirikan kedaulatan baru. Hal ini menyebabkan kekuasaan Islam mulai lemah dan mengalami banyak kekalahan.

Peluang makin terbuka ketika dinasti Aragon dan Castilla bersatu. Kerajaan yang kuat ini menggempur Granada sebagai basis pertahanan muslim terakhir. Semenjak itu perburuan terhadap kaum muslim makin menjadi-jadi. Tindakan itu didukung suatu traktat yang dimaklumatkan oleh Paus sebagai bentuk dukungan aksi pemusnahan kaum muslim.

Pengejaran yang kemudian berujung ke nusantara: negeri subur yang dikemudian hari memiliki populasi umat mus-

lim terbanyak. Entah bagaimana mereka seperti mengetahui tentang masa depan nusantara yang saat itu masih didominasi agama lokal dan Hindu. Portugis-Spanyol berusaha menghadang kebangkitan Islam yang mulai tumbuh di nusantara. Mendengar kedatangan Portugis. para Wali di Jawa membentuk dewan khusus bernama Wali sangga (dewan kewalian yang terdiri dari Sembilan wali atau walisongo) yang bertugas mengatur strategi melindungi nusantara. berusaha menghadang kebangkitan itu berhadap-hadapan dengan Walisongo yang berbarengan datangnya.

Kedatangan bangsa Portugis dan Spanyol ke Nusantara juga turut dipicu oleh oleh embargo yang dilakukan oleh Kesultanan Al-Fatih setelah menaklukkan Konstantinopel. Kekuasaan Kesultanan Al-Fatih meliputi negara Portugal, Spanyol, dan Prancis selatan.

Portugis-Spanyol kesulitan mendapatkan bahan pangan, terutama rempah-rempah yang berguna untuk pengobatan. Mereka pun mulai mencari tahu dari manakah bangsa Arab mendapatkan rempah-rempah mereka. Demi menemukan jalur menuju pusat rempah, maka disusupkan seorang mata-mata bernama Nicolo de Conti yang berkebangsaan Italia untuk mengikuti perjalanan para saudagar Arab menuju Nusantara. Nicolo de Conti mengikuti perjalanan tersebut dengan berpura-pura mempelajari Islam, dia bahkan turut ke Mekkah. Dari perjalanan tersebut kemudian ditulis sebuah buku mengenai rute pelayaran menuju Asia Selatan. Ketika kekuasaaan muslim di Granada direbut oleh keraja-

an Aragorn dan Castilla, yang berada di bawah kedaulatan Paus, pada 1492, dimulailah perjalanan menuju Nusantara. Perjalanan ini mendapatkan restu dari Paus dan Raja Spanyol. Bahkan dihasilkan suatu deklarasi bernama Perjanjian Tordesillas—pada surat tersebut dilegalkan pula bagi bangsa Spanyol-Portugis untuk membunuh bangsa Moor (muslim Andalusia) di mana pun mereka berada.

Kedatangan Portugis dan kemunculan Walisongo yang berbarengan seolah mengindikasikan bahwa kehadiran Walisongo adalah untuk menangkal penyebaran agama Katolik oleh bangsa Portugis. Para wali mesti berjibaku dengan waktu, di antara deru gempuran Portugis, keyakinan animisme yang dianut oleh sebagian masyarakat, sampai kerajaan-kerajaan besar di Nusantara yang masih menganut agama Hindu-Buddha. Meskipun fase kehadiran Walisongo sangat singkat, dibandingkan dengan kolonialisme Belanda, namun kehadiran para waliyullah telah menjejakkan fondasi kuat dalam aspek agama. Islam menjadi pemersatu sehingga bangsa ini tak lagi terpecah dalam koloni-koloni kecil. Islam pula yang telah menjadi stimulus untuk mengobarkan semangat juang demi Indonesia yang satu.

Para Walisongo memiliki strategi jitu dalam melakukan syiar. Jika mereka tak berhati-hati, mungkin Islam tak diberi kesempatan untuk muncul. Apalagi pada masa itu kerajaan-kerajaan besar di Nusantara, terutama di Jawa, didominasi oleh agama Hindu. Itu terjadi pada agama dan keyakinan lain yang sempat masuk ke Nusantara, seperti Kristen dan

Buddha, yang tak banyak pengaruhnya. Mengapa Walisongo dimudahkan dalam syiar? Bahkan dalam waktu singkat kehadiran mereka mampu mengubah wajah bumi Jawa? Ada rahasia tersembunyi dari kehadiran para waliyullah.

Ketika mempelajari sejarah berarti kita tengah belajar mengenal karsa Allah. Ada narasi spiritual di balik kata *sejarah*. Ada narasi ilahiah di balik perjalanan suatu negeri. Ada orang-orang hebat yang demikian kuat tauhidnya di balik bangkitnya suatu peradaban. Di balik perjalanan suatu bangsa ada siklus yang akan berulang, meski dalam dimensi yang lebih kompleks, mengikuti kemajuan zaman.

Memahami peran suatu negeri akan memudahkan kita dalam memosisikan diri dengan tepat. Sebab masing-masing kita mengemban peran untuk melanjutkan peradaban. Wajah peradaban akan ditentukan oleh langkah manusianya hari ini. Meski ada hening dan sunyi langkah diri di antara derap laju peradaban, pada esensinya, setiap diri punya peran untuk turut membentuk wajah dunia. Benih itu akan tumbuh, seiring dengan siraman yang diterimanya hari ini. Para wali dan ulama yang berbondong datang ke tanah air ini sadar betul bahwa kegemilangan peradaban tidak terjadi di zaman mereka. Setidaknya terbangun harapan, agar kubur mereka menjadi saksi bahwa mereka telah berperan dalam menyambut karsa ilahiah di bumi Nusantara ini. Menyambut puncak peradaban Islam di Nusantara.

II.
ISLAM DI NUSANTARA

Apakah wali? Apakah ulama? Mengapa penting mengenal wali di Nusantara? Apa hubungan mereka dengan kita hari ini? Bagaimana kita mengkhidmati kehadiran Walisongo di masa lalu bagi kepentingan masa depan kita dan bangsa ini?

Nusantara merupakan negeri yang jauh, di ujung timur jazirah Arab. Namun, kenapa Islam justru datang ke Nusantara? Kenapa Walisongo dihadirkan di tanah Jawa? Ini adalah pertanyaan yang mendasari dibuatnya buku ini.

Tak bisa dimungkiri bahwa ada tiga peradaban besar yang membentuk wajah Nusantara hari ini. Tiga peradaban tersebut adalah India, Tiongkok, dan Arab. Sebagai kawasan perantara yang dilewati oleh semua rute-rute perdagangan maritim besar, tak heran terjadi persentuhan ideologi dan agama dari interaksi dengan tiga peradaban besar tersebut. Ketika Islam baru muncul, sudah ada pedagang muslim yang datang ke Nusantara dan membentuk permukiman.

Di mata dunia Nusantara merupakan gugusan kepulauan

yang menawan. Meski peradabannya masih sangat sederhana, tidak sebesar Romawi di barat, Abbasiyah di tengah, atau Cina di timur, namun Nusantara merupakan kawasan paling berpengaruh yang menghubungkan manusia dari ketiga peradaban besar tersebut. Bangsa Cina memandang Asia Tenggara sebagai wilayah "Laut Selatan". Sedangkan orang India, Persia, Arab, dan Melayu menamakan kawasan ini sebagai "Tanah/Negeri di Bawah Angin", yang merujuk pada peredaran angin musiman yang membawa armada kapal-kapal dari seantero negeri melintasi kawasan Hindia.

Para ulama telah mendengar kabar tentang yang disinyalir sebagai wilayah kebangkitan agama Islam. Gelombang kedatangan para ulama yang diutus ke Nusantara telah terjadi semenjak Islam baru dikenal. Meskipun syiar itu belum membuahkan hasil sebagaimana yang diharapkan, namun gelombang kedatangan para ulama terus mengalir tak terbendung. Sejak abad ke-13, seorang syarif di Mekkah telah mengutus Syekh Isma'il untuk mengajarkan Al-Qur'an ke Samudra Pasai.

Kehadiran para ulama di Nusantara telah berlangsung lama. Secara bertahap, Nusantara mulai terwarnai oleh keindahan Islam, jauh sebelum terbentuknya dewan kewalian (Walisongo). Meskipun baru pada zaman Walisongo terjadi perubahan besar pada wajah Nusantara. Nusantara yang sebelumnya didominasi oleh agama Hindu, Buddha, dan agama lokal seperti Kapitayan, berangsur-angsur menerima Islam. Rakyat berbondong-bondong menjadi muslim dengan

Digital Publishing KGVSC

kesadaran sendiri, dengan damai. Tanpa melalui jalan kekerasan. Pada era Walisongo inilah, terjadi gelombang syiar yang menjaring masyarakat Nusantara menjadi penganut Islam. Meskipun kehadiran Walisongo saat itu berbarengan dengan kedatangan bangsa Portugis dan yang mana bangsa ini membawa misi peng-kristen-an.

Bagaimana asal mula bangsa Eropa datang ke Nusantara? Diawali pada tahun 711, pasukan muslim yang dipimpin oleh Thariq bin Ziyad dari Dinasti Umayyah menaklukkan Andalusia. Negara yang terletak di Semenanjung Iberia ini terdiri atas Portugal, Spanyol, dan Prancis Selatan. Tujuan pasukan muslim menaklukkan Andalusia adalah untuk membebaskan masyarakat dari tirani penguasa Kristen. Saat itu, memang terjadi pertempuran antara Arian (aliran nasrani yang unitarian) dan Katolik (nasrani yang menganut konsep trinitas). Dengan berkuasanya pasukan Arab, banyak pelarian dari negeri lain yang berdatangan untuk meminta suaka (perlindungan).

Selama 700 tahun lamanya, umat muslim menguasai wilayah Andalusia. Menjadikan masa tersebut sebagai masa keemasan Islam. Penduduk muslim mendominasi wilayah tersebut, meskipun sempat terjadi konflik pada awal abad ke-11 saat terjadi perebutan kekuasaan yang menyebabkan peralihan kekuasaan. Dinasti Umayyah menyerah dan digantikan oleh Dinasti Abbasiyah. Hal tersebut menyebabkan perpecahan sehingga muncul kerajaan-kerajaan kecil. Kondisi konflik itu dimanfaatkan oleh kaum nasrani untuk mela-

kukan penyerangan. Kerajaan-kerajaan kecil ini dengan mudah ditaklukkan satu per satu.

Mulailah terjadi Perang Salib Pertama antara penganut penganut nasrani (trinitas) melawan muslim. Masa ini disebut sebagai era *reconquista* yang berarti penaklukan kembali. Pada masa ini, Portugal menjadi negara independen dan pertama kalinya memiliki seorang *Lord* (penguasa kerajaan).

Perang Salib berlangsung sangat lama. Keadaan menang-kalah silih berganti antara pasukan muslim dan nasrani. Kadang muslim menang, kadang kala kalah. Pada tahun 1236, kaum muslim di Spanyol berhasil ditaklukkan oleh Ferdinand III dari Kastila. Pada periode tersebut, dinasti Turki Utsmani mulai bangkit dan secara perlahan tumbuh menjadi poros bagi kekuatan Islam. Kajian Islam mulai dikaji mendalam, termasuk mengkaji 3 ramalan Rasulullah; mengenai penaklukan Konstantinopel, penaklukan Roma dan kebangkitan Islam dari timur. Rasul berasal dari Mekah, dan negeri paling timur itu adalah nusantara.

Dua abad kemudian, saat kebangkitan Dinasti Turki Utsmani, Sultan Mehmed I mulai mengirimkan para ulama ke Nusantara. Hal tersebut dia lakukan berdasarkan petunjuk yang dia terima. Sejak itu, secara bertahap, para ulama berdatangan ke Nusantara. Tujuan utama kedatangan mereka adalah untuk syiar, mengajarkan agama Islam secara kafah.

Pada abad yang sama, Cucu Sultan Mehmed 1 bernama Mehmed II, atau dikenal juga dengan nama Muhammad Al-Fatih, berhasil menaklukkan Konstantinopel. Konstantinopel pun berada dalam penguasaan umat muslim.

Ketika umat muslim menguasai Konstantinopel, embargo diberlakukan karena bangsa Spanyol juga melakukan intimidasi saat tengah berkuasa. Efeknya, bangsa Eropa tak bisa melakukan perdagangan. Dengan sumber daya alam yang sangat terbatas, ditambah kondisi 4 musim, bangsa Eropa terancam kekurangan bahan pangan—terutama rempah-rempah yang digunakan untuk pengobatan dan masakan.

Mereka mencari akal untuk mencari langsung negeri penghasil rempah-rempah untuk memenuhi kebutuhan rempah-rempah mereka. Suatu negeri yang konon tak hanya berlimpah hasil pertaniannya, namun juga barang tambangnya, seperti emas, batu bara, dan sebagainya. Untuk mewujudkan hal tersebut, diaturlah suatu strategi. Mereka menyusupkan seorang mata-mata berkebangsaan Italia yang bernama Nicolo de Conti. Nicolo de Conti mengikuti perjalanan para pedagang Arab, sambil berpura-pura menjadi seorang muslim. Dari perjalanan tersebut, dibuatlah peta pelayaran menuju Asia Selatan.

Akhir abad 15, Spanyol baru lahir sebagai negara. Hal ini terjadi setelah bergabungnya Kerajaan Aragon dan Kerajaan Castilla. Dua kekuatan ini menggempur Granada, wilayah muslim terakhir yang masih bertahan. Saat Granada dikuasai oleh spanyol. Spanyol dan Portugis telah menjadi penguasa lautan. Kekuatan kedua negara ini mendorong lahirnya Perjanjian Tordesillas.

Perjanjian atau traktat ini dibuat berdasarkan restu dari pemimpin gereja Katolik Roma saat itu, Paus Aleksander VI. Traktat ini memvalidasi daerah kekuasaan Spanyol dan Portugis, yaitu belahan dunia timur dikuasai oleh Portugis, dan belahan dunia barat

dikuasai oleh Spanyol. Perjalanan untuk mencari rempah-rempah ini juga membawa misi keagamaan, yaitu menyebarkan agama Katolik. Itulah awal terjadinya imperialisme di Nusantara.

Menjadi jelas peran Paus sebagai pemberi mandat dalam perjanjian ini. Misi pengkristenan menjadi faktor utama dalam perjalanan tersebut. Mandat yang memvalidasi perburuan terhadap umat muslim. Di manapun umat muslim berada, layak untuk dibunuh, hartanya dibakar atau dirampas. Ini terjadi sejak layar mereka dikembangkan dalam pelayaran menuju nusantara, hingga menjejak kaki di nusantara. Kedatangan bangsa Portugis di nusantara menjadi bencana, huru-hara terjadi di mana-mana.

Masjid dibakar, gereja didirikan, anak-anak dipaksa untuk menyanyikan lagu kebaktian, raja-raja diadu domba, hasil kekayaan alam dirampas dan masyarakat diperlakukan sebagai Budak. Tindakan bangsa Portugis ini menimbulkan gelombang pemberontakan di mana-mana. Meski Nusantara berulang kali dikepung oleh bangsa Eropa yang mengemban misi pengkristenan (Katolik), namun ajaran yang dibawa oleh Walisongo sudah telanjur mengakar kuat pada mayoritas penduduk Nusantara. Hingga hari ini.

Imperialisme yang dilanjutkan dengan kolonialisme selama ratusan tahun seolah menjadi ajang penguatan iman. Para ulama dan santri berdiri di barisan paling depan, memimpin umat untuk melawan kesewenang-wenangan penjajah Eropa.

Kenapa ajaran Walisongo menjadi keyakinan yang bertahan lama dianut oleh rakyat? Kenapa rakyat lebih memilih

ajaran yang disampaikan oleh Walisongo? Kenapa hanya diperlukan waktu singkat bagi rakyat untuk menentukan keyakinannya? Padahal, rakyat dikepung oleh berbagai agama lain, terutama agama Kristen yang sangat agresif dalam menyebarkan agamanya? Belum lagi banyak aliran keyakinan yang berbasis kearifan lokal turut dianut oleh rakyat yang belum tersentuh oleh agama samawi.

Sebelum hadirnya agama samawi, Nusantara seolah telah dinisbatkan sebagai bangsa yang berbasis semangat spiritual. Sejak dulu, orang-orang yang lahir di Nusantara mengimani keberadaan Sang Pencipta. Penduduk Nusantara juga dengan mudah mengimani apa yang diturunkan dari sisi-Nya, yaitu para utusannya yang terdiri atas para nabi, wali, dan ulama, termasuk kitab suci yang dibawa oleh para utusan tersebut. Sejalan waktu, Islam-lah yang dipilih oleh mayoritas masyarakat Nusantara hingga hari ini. Agama yang terus bertahan dan justru semakin banyak pengikutnya, meski digempur oleh misi-misi yang mencoba menggoyahkan keyakinan tersebut.

Ini menjadi wacana menarik untuk mengawali pembahasan tentang Walisongo.

Dalam buku *Atlas Walisongo* karya Agus Sunyoto, disebutkan bahwa "agama" lokal yang berkembang di Nusantara saat itu, salah satunya, adalah Kapitayan. Konon agama ini dikenalkan oleh seorang tokoh mitologis dari Lemuria, bernama Sanghyang Semar. Keyakinan ini mengenalkan konsep kekuasaan adikodrati, yang tak dapat digambarkan oleh

pancaindra, tak bisa dipikir, dan tak bisa dibayangkan. Hanya bisa diketahui melalui sifatnya saja. Tata cara atau ritual penyembahan kepada "sanghyang tunggal" atau "Sanghyang Taya" ini, secara konsep, serupa dengan agama samawi.

Kapitayan adalah aliran keyakinan lokal yang sudah dipersiapkan oleh Allah untuk meratakan jalan bagi masuknya Islam. Bagaimana tidak, ritual dan kebiasaan yang biasa dijalankan itu memiliki banyak kesamaan dengan metode yang dibawa oleh ajaran Islam. Itulah salah satu alasan yang diyakini mengapa Islam lebih mudah masuk dan diterima di Nusantara, karena sesuai dengan karakter keyakinan yang telah terbangun sekian ribu tahun lamanya sebelum Islam datang.

Coba kita perhatikan bagaimana tata cara peribadatan Kapitayan ini. Mereka beribadah menyembah "Sanghyang". Itu adalah sebutan untuk Tuhan—sebutan Allah baru dikenal setelah Islam masuk. Bahkan agama samawi sebelum Islam, tak pernah mengenal sebutan untuk "Tuhan". Karena Tuhan adalah zat yang MAHA, bahkan untuk memberikan suatu sebutan atau panggilan pun, mereka tidak berani. Mereka hanya menyebut dengan "YHW", "Dia Yang Takbernama". Sementara itu, masyarakat Nusantara memberikan sebutan "Sanghyang".

Tempat ibadah mereka berupa bangunan segi empat yang disebut sanggar. Ciri khasnya, ada ceruk (lubang) di dindingnya sebagai simbol kehampaan. Mengosongkan diri dari segala sesuatu, kecuali kehadiran "Sanghyang". Konsepnya mirip *Fanaa* pada aspek batiniah Islam. Lalu mereka melakukan

sembahyang berupa Tu-lajeg (berdiri tegak) menghadap ceruk tersebut (semacam kiblatnya), kemudian mengangkat tangan sebagai simbol penyerahdirian. Ketika "Sanghyang" sudah terasa bersemayam di hati, kedua tangan diturunkan dan didekapkan di dada tepat pada hati. Setelah itu ada gerakan Tungkul semacam rukuk. Dilanjutkan dengan posisi Tu-lumpak (duduk tumakninah) dan diakhiri dengan To-ndhem (sujud). Semua kegiatan tersebut dilakukan selama satu jam. Jika seorang hamba pemuja mendapatkan banyak kekuatan gaib yang bersifat positif, maka itu pertanda mereka sudah dikaruniai Tu-ah, dan mereka berhak menjadi pemimpin umat yang digelari ra-Tu atau dha-Tu. Itulah asal dikenalnya konsep Tu-han, juga sebagai pengganti sebutan bagi "Sanghyang" yang mulai beragam sejak kehadiran agama samawi.

Agama Hindu sudah mewarnai Nusantara sejak ribuan tahun sebelum Islam datang. Meski yang sempat dicatat oleh sejarah hanyalah pada awal tahun Masehi, terkait kemunculan kerajaan Hindu pertama di Nusantara. Tapi pada kenyataannya, agama Hindu telah lebih lama eksis. Berbagai prasasti, candi, arca, dan kitab peninggalan agama Hindu, menjadi data penting untuk menggali kronologis sejarah bangsa. Agama Hindu seolah tahu bahwa eksistensinya tidak akan bertahan lama di Nusantara. Karena itu, banyak sekali karya yang mereka tinggalkan sebagai jejak bahwa mereka telah ada sebelum masuknya agama samawi lain di Nusantara.

Bagaimana dengan agama Kristen? Mereka tidak meninggalkan banyak karya monumental sebagaimana Hindu.

Jika pun ada kekaryaan, itu bercampur dengan agama Yahudi. Agama Yahudi telah ada ribuan tahun, sejak masa diturunkannya ribuan nabi. Hukum dan aturan mereka cukup komplet, meski hanya diwahyukan pada kalangan terbatas, yaitu ras Semit, para keturunan Yakub. Lain halnya dengan Islam. Islam diwahyukan bagi semua umat. Tidak terbatas pada ras atau kalangan tertentu, maka syiar diwajibkan.

Nabi Isa dan Hawariyyin hanya melakukan syiar selama 3 tahun. Banyak hal yang belum tergali dari kehadiran Nabi Isa yang hanya sesaat. Namun, pengikutnya tak segan melakukan peperangan demi menyebarkan ajaran Kristen. Justru pengikut Nabi Yahya jauh lebih banyak dan telah lama berkembang, namun ketika Isa ditahbiskan sebagai nabi dan rasul, Yahya meminta umatnya untuk mengikuti Isa. Agama Nasrani mulai dikenal oleh masyarakat Nusantara saat kedatangan bangsa Portugis. Sayangnya, ketamakan Portugis untuk menguasai posisi strategis perdagangan di Nusantara turut mencoreng agama yang mereka bawa. Karena Portugis tak segan melakukan kekerasan melalui peperangan untuk menguasai wilayah yang diinginkan. Belum lagi berbagai hasutan yang dilontarkan untuk mengadu domba kerajaan yang ada di Nusantara saat itu. Portugis menghasut raja yang satu dengan memfitnah raja lainnya. Begitu raja termakan hasutan, Portugis akan membantu raja tersebut untuk memerangi raja lainnya. Demikianlah cara Portugis menghancurkan kerajaan atau kesultanan yang berdekatan. Setelah itu, raja yang telah dibantu dimintai balas budi le-

wat perjanjian perdagangan dan jatah lahan (perdikan) untuk mendirikan tempat ibadah Nasrani dan benteng pertahanan.

Lain lagi awal mula agama Hindu saat masuk ke Nusantara. Agama Hindu masuk ke Nusantara bukan untuk syiar. Masuknya Hindu ke Nusantara melalui para brahmana dan raja yang melakukan eksodus dari India ke Nusantara untuk mencari tempat tinggal baru. Saat itu di negeri mereka terjadi peperangan antara kerajaan di India Utara dan India Selatan. Peperangan itu didompleng oleh kehadiran agama baru, yaitu Buddha, di sebagian wilayah India.

Pada dasarnya, agama Hindu bukan agama yang suka berperang dan tak agresif dalam melakukan syiar. Jika pun ada, hanya bersifat lokal. Agama Hindu berkembang di Nusantara karena para raja dan brahmana yang melakukan eksodus tersebut kemudian mulai menjalankan sistem kerajaan mereka di Nusantara. Sistem ini kemudian mewarnai sendi kehidupan dalam bermasyarakat. Masyarakat yang ada di sekitar pun terpengaruh oleh tata nilai para penganut Hindu.

Agama Hindu mengukuhkan dirinya melalui tradisi budaya dan keindahan karya seni. Hinduisme mewarnai Nusantara melalui kearifan lokal yang khas.

Kearifan lokal ini masih dilestarikan hingga saat ini, dengan menyertakan nilai spiritual di balik setiap ritual budaya dan kemasyarakatan. Hal ini menunjukkan bahwa agama tak terpisah dari keseharian manusia. Selama hayat dikandung badan, setiap napas yang terembus tak boleh lebih dari ketersambungan rasa dengan Allah sebagai wujud syukur seo-

rang hamba kepada-Nya. Maka, tak heran jika banyak aspek filosofis, makna berlapis dari setiap aktivitas yang dilakukan. Setiap wujud melambangkan simbol dari yang Mahatinggi. Setiap ciptaan memiliki makna spiritual, sebagai pengejawantahan dari sifat dan asma-Nya. Setiap wujud fisik memiliki makna batin. Sinergi yang tak terpisahkan, antara aspek jasad dan batin, antara syariat dan hakikat di baliknya.

Posisi Nusantara sangat strategis dalam perdagangan dunia. Tak heran jika interaksi dengan bangsa lain telah ada sejak dulu kala. Nusantara juga dikenal memiliki sumber daya alam yang berlimpah, yang bisa memenuhi berbagai kebutuhan para pedagang yang datang. Tapi, apakah benar Islam masuk karena perdagangan?

Digital Publishing KOMUNITAS

Keturunan Rasulullah

Ketika para Ahlul Bait, yaitu keturunan Rasulullah dari garis Bani Muthalib dan Bani Hasyim mendapat ujian fitnah nawashib, keluarga Rasul yang terzalimi ini berbondong-bondong hijrah menuju negeri lain. Mereka berlayar menyeberangi Samudra Hindia. Hijrahnya mereka tentu tak semata mencari aman. Perjalanan mereka tetap berdasarkan petunjuk Allah.

Negeri mana yang mereka tuju? Jika berdasarkan logika semata, letak Nusantara yang terpencil dan tersembunyi tentu tak mudah untuk ditemukan. Banyak negara lain yang bisa dijadikan tujuan hijrah, yang lebih dekat dan minim risi-

ko. Bandingkan jika mereka berlayar menuju Nusantara untuk sekadar mencari selamat, sementara perjalanan menyeberangi samudra juga sangat berisiko. Mereka tentu tak sekedar berlayar mencari selamat. Ada yang memandu perjalanan mereka menuju negeri yang dituju. Sama halnya ketika Rasul hijrah ke Madinah, perjalanan itu dilakukan berdasar petunjuk. Qodarullah, atas dasar petunjuk, kota tersebut telah disiapkan segala perangkatnya, manusianya, untuk menyambut Rasulullah dan Islam.

Salah satu negeri tujuan para keturunan Rasulullah dan orang-orang pendukung Dinasti Fatimiyah adalah Nusantara. Pemilihan Nusantara bukan tanpa sebab. Nusantara adalah tempat yang pernah diwasiatkan oleh Rasulullah dalam sebuah hadits. Maka sebagaimana penduduk Madinah yang dengan mudahnya menyambut kedatangan Rasulullah, demikian pula nusantara yang seolah telah disiapkan hati masyarakatnya untuk menyambut kedatangan Islam. Justru yang menghadang Islam bukan lah dari masyarakat nusantara, melainkan hasutan dari para pendatang. Karena Dinasti Fatimiyah adalah para Ahlul Bait, yaitu keturunan Rasulullah, yang sebagian di antara mereka masih berinteraksi dengan para sahabat dan tabiin, maka nubuat itu sangat mereka pegang. Para keturunan Rasulullah inilah yang dalam jejak memori masyarakat Nusantara dikenal dengan sebutan WALI 7. Meski sistem kewalian belum seperti Walisongo, tapi mereka menjadi pembuka jalan, perintis dikenalnya ajaran Islam di Nusantara.

Agama Islam baru benar-benar berkembang pesat, me-

warnai seantero Nusantara dan kepulauan di sekitarnya saat Walisongo hadir.

Sudah takdirnya bahwa Nusantara menjadi negeri kebangkitan Islam. Karena itulah masyarakat Nusantara dapat menerima Islam dengan mudah. Selain itu, Islam memang agama untuk semua bangsa, tidak terbatas pada ras/suku tertentu, sebagaimana agama samawi lainnya.

RAMALAN RASULULLAH TENTANG NUSANTARA

Apa sajakah ramalan Rasulullah? Ada tiga ramalan mengenai suatu peradaban yang cukup fenomenal. Pertama tentang penaklukan Konstantinopel, kedua tentang penaklukan Roma, yang ketiga hadits tentang puncak peradaban Islam di suatu negeri yang satu sisinya merupakan daratan dan sisi satunya merupakan lautan, suatu negeri di atas ombak.

Ramalan pertama mengatakan bahwa Konstantinopel (Istanbul) akan jatuh ke tangan seorang pemimpin muslim yang adalah sebaik-baik pemimpin, pasukannya merupakan sebaik-baik pasukan, dan rakyatnya sebaik-baik rakyat. Tujuh abad kemudian, nubuat tersebut direalisasikan oleh Muhammad Al-Fatih dari Dinasti Turki Utsmani (Ottoman).

Ramalan kedua dan ketiga belum terjadi. Mengenai ramalan ketiga, berikut beberapa hadits yang mengindikasikan bahwa negeri yang dimaksud adalah negeri kita, Indonesia.

*"...Pada zaman Nabi Muhammad Rasul Allah salla'llahu 'alaihi wassalama tatkala lagi hajat hadhrat yang maha mulia itu, maka sabda ia pada sahabat baginda di Mekkah, demikian sabda baginda Nabi: '**Bahwa sepeninggalku ada sebuah negeri di atas angin samudra namanya. Apabila ada didengar kabar negeri itu maka kami suruh engkau (menyediakan) sebuah kapal membawa perkakas dan kamu bawa orang dalam negeri (itu) masuk Islam serta mengucapkan dua kalimat syahadat. Syahdan, (lagi) akan dijadikan Allah Subhanahu wa ta'ala dalam negeri itu terbanyak daripada segala Wali Allah jadi dalam negeri itu...'"*
Dan telah mengeluarkan Ibni Abi Syaibah dan Nu'aim bin Hammad dalam Al Fitan dan Ibnu Majah dan Abu Nu'aim dari Ibnu Mas'ud, katanya: "Ketika kami berada di sisi Rasulullah saw., tiba-tiba datang sekelompok anak-anak muda dari kalangan Bani Hasyim. Apabila terlihat akan mereka, maka kedua mata Rasulullah berlinang air mata dan wajah beliau berubah. Aku pun bertanya: 'Mengapakah kami melihat pada wajahmu, sesuatu yang kami tidak sukai?' Beliau menjawab: 'Kami Ahlul Bait telah Allah pilih untuk kami akhirat lebih dari dunia, kaum kerabatku akan menerima bencana dan penyingkiran sepeninggalanku kelak, sampai datangnya **suatu kaum dari sebelah Timur** yang membawa bersama mereka panji-panji berwarna hi-*

tam. Mereka meminta kebaikan, tetapi tidak diberikannya. Maka mereka pun berjuang dan memperoleh kemenangan. Lalu diberikanlah apa yang mereka minta itu, tetapi mereka tidak menerimanya hingga mereka menyerahkannya kepada seorang lelaki dari kaum kerabatku yang memenuhi bumi dengan keadilan sebagaimana bumi dipenuhi dengan kedurjanaan. Siapa di antara kamu yang sempat menemuinya, maka datangilah mereka walaupun merangkak di atas salju. Sesungguhnya dialah Al-Mahdi.'"

Dari Ibnu Umar bahwa Nabi saw. telah mengambil tangan Ali dan bersabda: "Akan keluar dari sulbi ini pemuda yang memenuhi dunia dengan keadilan (Imam Mahdi). Bilamana kamu melihat yang demikian itu, maka wajib kamu mencari pemuda dari Bani Tamim, dia datang dari sebelah timur dan dia adalah pemegang panji-panji Al-Mahdi."

Dari hadits-hadits tersebut, ada dua petunjuk yang menguatkan bahwa Indonesia adalah negeri yang dimaksud. Pertama, *negeri di atas samudra*. Indonesia merupakan negara kepulauan yang dibatasi oleh perairan/lautan. Itulah mengapa kerajaan Islam awal di Aceh dinamakan Samudra Pasai, yaitu karena mengikuti hadits dimaksud. Para pendiri Kerajaan Samudra Pasai di Aceh adalah ulama yang datang dari Hadramaut (daerah Yaman dan sekitarnya).

Sedangkan petunjuk kedua adalah *negeri dari sebelah ti-*

mur Arab. Jika dilihat secara geografis, letak Indonesia jelas berada di timur Arab. Petunjuk dan fakta kedua ini semakin teruji ketika masyarakat Nusantara mulai mengenal Islam, dengan mudah mereka menerima dan menyerap ajaran-ajaran Islam. Adapun orang-orang Persia juga memberikan sebutan "negeri di bawah angin", yang merupakan frasa navigasi untuk menunjuk pada wilayah kepulauan Nusantara.

Nusantara terkenal sebagai negeri di atas samudra. Sebagaimana yang pernah Rasulullah sabdakan, bahwa kelak kebangkitan Islam akan muncul di suatu negeri yang berada di atas samudra. Karena itu pula, kesultanan Islam yang berkembang di Aceh diberi nama Samudra Pasai, meskipun para pendirinya tak tahu kapan nubuat tersebut akan terwujud. Meskipun mereka tak hidup di abad kejayaan Islam yang dinubuatkan, setidaknya kubur mereka dapat menjadi saksi era kebangkitan itu. Dan, mereka telah turut andil dalam menyambut masa yang diramalkan oleh Rasulullah tersebut.

Lalu kenapa wali? Kenapa tidak diturunkan nabi saja, jika kedudukan Indonesia demikian penting bagi perkembangan Islam di masa depan? Islam adalah agama yang telah disempurnakan. Rasulullah Muhammad adalah nabi pembawa syariat terakhir. Al-Qur'an adalah kitab sepanjang zaman yang di dalamnya tersimpan lapis-lapis hikmah yang sekaligus berfungsi mengoreksi kitab-kitab sebelumnya yang telah banyak diubah isinya. Nabi pembawa syariat memang sudah tak akan muncul lagi. Akan tetapi para utusan Allah, para penyeru agama, akan selalu hadir dan lahir kemba-

li. Mereka adalah wali dan ulama. Kedudukan para wali dan ulama seperti bintang di langit malam, yang mencahayai untuk memberikan petunjuk ke arah yang benar.

Dari Amru Ibnul Jammuh, katanya: *"Ia pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda:'Allah berfirman: Sesungguhnya hamba-hamba-Ku, wali-wali-Ku adalah orang-orang yang Aku sayangi. Mereka selalu mengingati-Ku dan Aku pun mengingati mereka.'"*

Dari Said ra., ia berkata: *"Ketika Rasulullah saw. ditanya: 'Siapa wali-wali Allah?' Maka beliau bersabda: 'Wali-wali Allah adalah orang-orang yang jika dilihat dapat mengingatkan kita kepada Allah.'"*

"Sesungguhnya para ulama adalah pewaris nabi-nabi. Sedangkan para nabi tidak mewariskan uang dinar ataupun dirham, akan tetapi mereka mewariskan ilmu. Barang siapa yang mengambil ilmu itu niscaya dia memperoleh warisan yang sangat banyak."

"Hai anakku, duduklah dengan pada ulama dan merapatlah kepada mereka dengan kedua lututmu, karena sesungguhnya Allah Yang Mahasuci menghidupkan hati dengan cahaya hikmah sebagaimana Dia menghidupkan tanah dengan hujan dari langit."

Al-Imam Abu Bakar Al-Ajurri *rahimahullah* berkata mengenai kedudukan ulama, *"Para ulama lebih utama dibanding seluruh orang mukmin dalam setiap waktu dan kesempatan, mereka ditinggikan dengan ilmu dan dihiasi oleh hikmah, melalui mereka diketahuilah halal-haram, hak-batil, dan*

keburukan dari sesuatu yang bermanfaat dan kebaikan dari sesuatu yang buruk. Keutamaan mereka sangat agung dan kedudukan mereka sangatlah tinggi. Mereka adalah pewaris para nabi dan penyejuk pandangan para wali Allah. Ikan yang berada di lautan memintakan ampunan untuk mereka, para malaikat meletakkan sayap-sayap mereka sebagai bentuk keridhaan untuk mereka. Para ulama memberikan syafaat setelah para nabi di hari kiamat nanti, majelis mereka memberikan hikmah, orang-orang akan tercegah dari kelalaian dengan perbuatan mereka, mereka adalah seutama-utama hamba dan setinggi-tingginya jihad. Kehidupan mereka adalah ghanimah dan kematian mereka adalah musibah. Mereka memperingatkan orang yang lalai dan mengajari orang yang tidak tahu. Keburukan tidaklah membahayakan mereka dan kejahatan tidaklah membuat mereka takut."

Sampai pada perkataan beliau, *"Mereka adalah lentera yang menerangi para hamba, cahaya yang menyinari sebuah negeri, pemimpin umat dan mata air hikmah. Mereka membuat setan marah dengan cara menghidupkan hati-hati para pencari kebenaran dan memadamkan hati-hati para pelaku penyimpangan. Permisalan mereka di dunia sebagaimana bintang-bintang yang ada di langit yang dengannya manusia-manusia dibimbing dari gelapnya daratan dan lautan. Maka jika bintang-bintang hilang mereka akan bingung, namun jika kegelapan pergi mereka akan melihat."*

Para wali yang berkumpul di Jawa itu kemudian membentuk Dewan Kewalian (Walisangga). Mereka membentuk

jaringan dengan para ulama kesatria di Nusantara dan negara tetangga, bahu-membahu dalam menjalankan syiar, membangun masyarakatnya, maupun menahan gempuran pihak asing yang berniat menguasai Nusantara. Islam-lah yang menjadi pemersatu dalam melawan hegemoni kolonialisme. Islam menjadi simbol identitas pribumi dan spirit yang membangkitkan daya juang.

Para wali yang hadir di Nusantara tidak hanya terkonsentrasi di Pulau Jawa, melainkan tersebar ke wilayah lain juga, seperti Sumatra, Sulawesi, Kalimantan, Nusa Tenggara bahkan Maluku. Para ulama yang datang ke Nusantara ditengarai merupakan para guru sufi. Dari kawasan Timur Tengah, mereka menempuh perjalanan sampai ke Champa, Malaysia, dan Sumatra. Tak heran jika dalam perkembangan Islam di Indonesia, unsur sufisme sangat dominan dalam kehidupan keagamaan. Sufisme lebih mengedepankan makna batin. Karena itulah Islam dapat masuk dengan lembut meski dibawa oleh para ulama yang berlainan dan tak saling kenal sebelumnya. Pendekatan sufisme tak terlalu mempersoalkan perbedaan lahiriah dalam tata cara ibadah. Pendekatan sufisme membuat mereka lebih toleran terhadap perbedaan mahzab. Demikian pula dalam menanamkan akidah syariat, para wali sangat memperhatikan kondisi masyarakat, menyelaraskan dengan kemampuan masyarakat dalam menyerap ajaran Islam agar tak melenceng dari akidah dan tak menimbulkan penolakan. Cara-cara pendekatan pada kearifan lokal menjadi ciri khas para Walisongo. Cara yang sempat ditiru pula oleh para misionaris, namun tidak berhasil.

SILSILAH WALISONGO

Konsep Dewan Kewalian (syura para wali) baru dikenal di Jawa. Walisongo (wali yang berjumlah sembilan) atau Walisangga (Dewan Kewalian) ini merupakan ciri khas syiar para wali di Nusantara (Indonesia). Di negara lain tak ada sistem kewalian seperti Walisongo. Kehadiran Walisongo ini menunjukkan sedikit banyak tentang perkembangan Islam di Nusantara nantinya. Bahwa Allah telah menghadirkan para wali-Nya untuk melindungi dan menjadi pelita tanah ini.

Catatan dari para pelaut menunjukkan bahwa Islam sudah ada di Nusantara sejak awal Islam muncul. Selain catatan juga ditemukan beberapa nisan milik orang-orang muslim. Di daerah pesisir yang merupakan wilayah persentuhan dengan dunia luar, seperti Barus, Aceh, Banten, Gresik, bahkan Maluku, berdatangan para wali/ulama/syekh yang memang bertujuan mensyiarkan agama Islam. Kerajaan Islam Perlak, Kerajaan Sribuza di Jambi, dan Kerajaan Samudra Pasai adalah contoh bahwa Islam telah menjadi agama mayoritas, meski tergolong agama yang baru muncul.

Para wali itu, selain menjadi panutan dalam menjalankan syariat Islam, juga membuahkan banyak karya tulis. Mereka turut memberikan warna pada model pendidikan Islam sehingga Islam berkembang dengan cepat. Mereka adalah tokoh yang meratakan jalan bagi masuknya Islam hingga menjadi agama mayoritas di negeri ini.

Adapun para tokoh dalam lingkaran Walisangga adalah Maulana Malik Ibrahim yang bergelar Sunan Gresik, Raden Rahmat bergelar Sunan Ampel (Surabaya), Raden Paku atau Ainul Yaqin bergelar Sunan Giri (Gresik), Syarif Hidayatullah bergelar Sunan Gunung Jati (Cirebon), Makhdum Ibrahim bergelar Sunan Bonang (Tuban), Raden Qasim bergelar Sunan Drajat (Lamongan), Ja'far Shadiq bergelar Sunan Kudus (Kudus), Raden Said bergelar Sunan Kalijaga (Kadilangu, Demak), dan Raden Umar Said bergelar Sunan Muria (Kudus).

Ada juga beberapa wali lainnya yang hidup di zaman yang sama, namun mereka tak termasuk Walisongo, di antaranya adalah Syekh Siti Jenar atau Syekh Lemah Abang, Sunan Ngudung, Sunan Wilis (Cirebon), Sunan Majagung, Raden H. Usman bergelar Sunan Manyuran (Mandalika), Raden Fatah (Bintoro, Demak), Raden Iskandar bergelar Sunan Bangkalan (Madura), Khalif Khuseyn bergelar Sunan Kertosono, Ki Ageng Pandanarang bergelar Sunan Tembayat (Tembayat, Klaten), Ki Cakrajaya bergelar bergelar Sunan Geseng (Lowanu, Purworejo), Sunan Giri Perapen, Sunan Padusan, Syekh Maulana Ishaq (Seh Lemah Abang), Syekh Datuk Kahfi. Sedangkan pendahulu dari Walisongo adalah Syekh Makdum Ibrahim As-Samarkand.

Para Walisongo juga saling berkerabat. Syekh Maulana Ishaq (Seh Wali Lanang, ayahanda Sunan Giri) merupakan keponakan dari Syekh Makdum Ibrahim As-Samarkand. Mereka berdua sama-sama keturunan dari Syekh Juma-

dil Kubro, yang jika dirunut terus silsilahnya akan tersambung kepada keluarga Rasulullah saw. Demikian juga para wali lainnya, mereka diikat oleh garis kekerabatan yang kuat. Sunan Ampel memiliki dua putra, yaitu Sunan Bonang dan Sunan Drajat. Sunan Ampel menikahkah anak-anak perempuannya dengan muridnya yang kelak juga menjadi bagian dari Walisongo, yaitu Sunan Giri, Sunan Kudus, Sunan Kalijaga, dan Sunan Gunung Jati. Selain Sunan Giri, Sunan Gunung Jati juga masih merupakan cicit dari trah Jumadil Kubro. Cucu Sunan Ampel juga ada yang menjadi wali, yaitu Sunan Muria. Sunan Muria adalah anak dari Sunan Kalijaga.

Digital Publishing/KG-2/5

III.
SEABAD MELAWAN PENJAJAHAN PORTUGIS DAN SPANYOL (1450–1550)

Digital Publishing/KG-2/SC

RUNTUHNYA KONSTANTINOPEL (1453)

Nubuat Rasulullah tentang jatuhnya Konstantinopel telah didengar lama oleh kaum muslim. Mengapa Konstantinopel menjadi isu penting sejak zaman Rasul? Sejarah konstantinopel diawali sejak masa Heraklius yang hidup sezaman dengan Rasulullah. Heraklius adalah raja Byzantium di wilayah romawi timur. Suatu imperium adidaya yang luas kekuasaannya. Kelak, pada abad pertengahan Byzantium berganti nama menjadi Konstantinopel.

Rasulullah pernah mengirimkan utusan untuk menyam-

paikan kabar tentang Islam kepada Raja Heraklius. Namun utusan itu malah dibunuh. Inilah yang mengawali peperangan antara kaum muslim dengan Byzantium. Kejadian yang juga memicu nubuah Rasulullah mengenai penaklukan Byzantium (Konstantinopel). Diawali oleh perang Mut'ah dimana pasukan muslim yang berjumlah 300 orang melawan pasukan Heraklius yang berjumlah 30.000 orang. Peperangan ini berhasil dimenangkan oleh kaum muslim. Setidaknya ada 3 kali peperangan antara kaum muslim melawan pasukan Heraklius. Ketika Heraklius wafat, peperangan ini masih terus berlanjut.

Saat itu, agama nasrani yang dianut oleh penguasa Konstantinopel adalah paham trinitarian, mengakui 3 tuhan, Yesus dianggap sebagai salah satu Tuhannya. Bukan sebagai utusan (nabi) sebagaimana yang diyakini oleh muslim, sebagaimana yang disitir oleh Alqur'an. Bahkan agama Yahudi mengakui nabi isa sebagai nabi. Kekuatan golongan nasrani yang unitarian, sudah tidak ada pada masa itu. Heraklius menyamakan Islam sebagai bagian dari sekte nasrani yang menganut paham unitarian (kaum yang percaya pada Allah yang satu). Dakwah Islam menjadi terancam oleh para penguasa Konstantinopel yang tirani.

Perseteruan antara muslim dan kaum nasrani dipertajam oleh invansi Thariq bin Ziyad ke wilayah Eropa di semenanjung Iberia. Kedatangan pasukan Islam bukan sekedar invansi, melainkan sebagai bentuk perlindungan terhadap kaum nasrani penganut unitarian (menyembah Allah yang satu dan menjadikan Isa sebagai utusan/nabi Allah). Kaum nasrani unitarian dihabisi, dijagal oleh kaum nasrani trinita-

rian (menyembah 3 tuhan dan menjadikan Isa sebagai salahsatu Tuhan).

Tidak hanya itu, injil-injil asli dimusnahkan, diaprokatifkan, dianggap bid'ah, tidak dijadikan sebagai referensi. Perlindungan kaum muslim terhadap nasrani unitarian di Eropa, kelak berdampak pada abad pencerahan Eropa. Dimana banyak penemu-penemu hebat yang merupakan penganut nasrani unitarian memberikan kontribusi penting bagi dunia. Seperti: Sir Isaac Newton, William Whiston dan Samuel Clarke.

Islam menguasai negeri-negeri di Semenanjung Iberia selama 700 tahun lamanya. Pertumbuhan muslim naik dengan pesat. Islam mencapai zaman keemasan pada masa tersebut, saat ilmu pengetahuan mencapai kegemilangannya.

Kemudian terjadi perang saudara yang menyebabkan perpecahan di internal umat Islam di Semenanjung Iberia atau Andalusia saat itu. Andalusia terbagi menjadi banyak kerajaan kecil. Kondisi tersebut disambut oleh kaum nasrani (trinitarian) untuk melancarkan serangan yang dikenal dengan perang salib. Awal abad ke-13, akhirnya Andalusia dikuasai oleh kaum nasrani. Bagdad, kota di Irak yang dikenal sebagai pusat keilmuan Islam, diberangus oleh Mongol. Kondisi kaum muslim secara global mengalami musibah. Namun, nubuat Rasulullah membangkitkan semangat kaum muslim untuk merebut Konstantinopel.

Tak sedikit pemimpin Islam yang mencoba mengejewan-

tahkan nubuat tersebut, sayang tak ada yang berhasil. Ketika Sultan Murad II dari Kesultanan Utsmaniyah berkuasa, datanglah kepadanya seorang syekh dari Bukhara. Syekh tersebut diutus oleh Tarekat Naqsabandiyyah untuk membantu Dinasti Utsmaniyah (Ottoman). Karena keagungan akhlak dan ketinggian ilmunya, syekh tersebut menjadi orang kepercayaan Sultan. Syekh itu bernama Syamsuddin Al-Wali atau dikenal juga dengan sebutan Aaq Syamsuddin.

Saat itu tahun 1400-an, Sultan Murad II memohon kepada Syekh Syamsuddin agar dirinya didoakan sehingga bisa menaklukkan Konstantinopel. Namun Syekh Syamsuddin menjawab, "Bukan engkau yang akan melakukannya, melainkan anakmu yang masih dalam buaian tersebut," sambil menunjuk Muhammad Al-Fatih yang masih dalam buaian. Sang sultan kemudian meminta kesediaan Syekh Syamsuddin untuk menjadi pendidik bagi Al-Fatih (Mehmed II) yang kelak menunaikan ramalan tersebut.

Penaklukan Konstantinopel oleh umat muslim terjadi pada tahun 1453. Sejak saat itu, Eropa mengalami kebangkrutan. Akses ekonomi mereka menjadi lumpuh karena diembargo oleh muslim. Sebaliknya, Kesultanan Turki Utsmani mengalami masa kejayaan. Mereka mengembangkan diri sebagaimana sistem kepausan di Roma. Kesultanan Turki Utsmani menjalin hubungan dengan negara muslim lainnya dan mengirimkan ulamanya ke penjuru negeri, terutama ke Nusantara.

Ketika terjadi embargo, bangsa Spanyol-Portugis mu-

lai kasak-kusuk mencari letak negeri sumber rempah yang konon tanahnya berlapis emas. Mereka tak tahu di samudra manakah negeri tersebut berada. Maka, disusupkanlah seorang Italia bernama Nicolo de Conti untuk mengikuti perjalanan para saudagar Arab menuju negeri dimaksud.

Setelah rute yang dicari diperoleh, diutuslah Bartholomeus Diaz untuk memimpin pelayaran. Diaz berhasil menemukan Tanjung Harapan di Benua Afrika. Namun pada pelayaran kedua, Bartholomeus Diaz meninggal di tempat ini karena kapalnya karam diterjang badai.

Terbukanya jalur pelayaran menuju nusantara sebagai pusat rempah dan emas, mendorong Spanyol untuk mengamankan jalur pelayarannya agar tidak dikuasai oleh negara lain. Apalagi peristiwa embargo yang dilakukan dinasti Ottoman saat menaklukkan Konstantinopel telah membuat negara-negara Eropa tidak leluasa dalam perdagangan.

Maka, Paus, sebagai penguasa tertinggi Katolik, mengeluarkan suatu traktat yang melindungi Spanyol dan Portugis dalam menjalankan misi mereka, yaitu: menguasai jalur pelayaran dan memburu kaum muslim. Tidak hanya kaum *Moor* (muslim di wilayah Spanyol) yang melarikan diri, bahkan seluruh muslim dimanapun berada diperbolehkan untuk dihabisi nyawanya, kaum perempuan dijadikan budak dan merampas harta bendanya.

Perjalanan menuju Nusantara mulai dimatangkan. Paus Aleksander VI memberikan kewenangan kepada Spanyol dan Portugis untuk memulai imperialisme dengan membagi

dunia menjadi dua. Dalam penguasaan itu, mereka dilegalkan untuk memburu kaum muslim di mana pun berada.

Atas kegagalan pelayaran sebelumnya, kerajaan mengeluarkan sayembara, bahwa bagi siapa yang sanggup mengajukan diri memimpin pelayaran, maka akan diberlakukan sistem bagi hasil. Selain itu, pihak kerajaan membiayai semua kebutuhan dalam perjalanan tersebut—kapal dan awaknya, juga perbekalan. Empat buah kapal disiapkan untuk pelayaran ini. Turut serta di dalamnya para tokoh agama Nasrani. Sebaliknya, jika pelayaran ini gagal, pimpinan pelayaran akan dihukum mati. Tawaran menggiurkan itu menarik minat seorang pelaut Portugis bernama Vasco da Gama. Dia mengajukan diri untuk memimpin pelayaran tersebut.

Pada tahun 1498 Vasco da Gama berhasil mencapai India. Keberhasilan itu disusul oleh pelayaran kedua dan ketiga, sampai akhirnya dia pun meninggal karena malaria setelah melakukan pelayaran ketiga pada 1524 di Cochin, India. Jasa Vasco da Gama dalam menemukan jalur pelayaran tersebut mendorong ekspedisi lanjutan. Kali ini tugas mereka lebih spesifik, mereka harus menandai wilayah baru tersebut dengan membangun benteng.

Di sisi lain, jalur perdagangan antara Asia Selatan dan Nusantara telah berlangsung berabad-abad sebelumnya. Di Nusantara, para pedagang dari negeri lain datang dan pergi, silih berganti, secara damai. Tak ada saudagar Arab yang berniat melakukan monopoli perdagangan apalagi imperialisme, demikian juga dengan para pedagang lainnya. Jalur sutra sempat terjaga aman ketika pasukan Mongol datang

ke Nusantara. Tak ada satu pun pelaut Eropa yang berani melewati jalur tersebut.

Keberhasilan pelayaran Vasco da Gama membuat Eropa bisa bernapas lega. Pada pelayaran berikutnya, Kerajaan Spanyol dan Portugis mengirim armadanya masing-masing. Portugis yang telah merasakan peningkatan ekonomi sejak mengenal jalur tersebut, ingin menguasai perdagangan dunia Timur. Ketika Alfonso de Albuquerque bertolak dari Portugis (1503), dia mengemban misi yang lebih spesifik, yaitu menguasai perdagangan strategis di Asia Selatan. Pada 1511 De Albuquerque berhasil mencapai Malaka dan menaklukkan wilayah tersebut. Pertempuran dahsyat tak dapat dihindarkan, hingga Malaka jatuh ke tangan Portugis. Ketika Portugis menguasai Malaka, diberlakukan undang-undang/peraturan secara sepihak yang menekan para pedagang, terlebih pedagang muslim.

Akibat intimidasi tersebut dan didorong solidaritas antar-pedagang muslim, perdagangan dialihkan ke pelabuhan Aceh. Orang-orang dari berbagai belahan dunia datang silih berganti, membawa pengetahuan baru dan komoditas yang khas dari negara masing-masing, hingga Kesultanan Aceh berkembang dengan pesat.

Di antara kapal-kapal yang berdatangan dari negara muslim, biasanya turut serta para ulama. Para ulama itu yang mendidik dan membuka wawasan masyarakat lokal sehingga bertambah ilmunya. Wawasan berupa ketatanegaraan, aturan sosial bermasyarakat yang diadopsi dari buku-buku para ulama di negara muslim, diajarkan pada masyarakat.

Kedatangan para ulama tersebut telah terjadi jauh sebelum Portugis tiba di Malaka, di antaranya yang tercatat adalah pada abad ke-14. Seorang syekh dari Bukhara bernama Syekh Jamaluddin Al-Husain Al-Akbar atau yang juga dikenal dengan nama Syekh Jumadil Kubro datang bersama kedua anaknya ke Pulau Jawa. Kedatangan mereka dan para ulama ke Nusantara bukan tanpa alasan. Konon, salah satu sultan Utsmani pernah bermimpi didatangi oleh Rasulullah. Rasulullah menyampaikan bahwa nubuat berikutnya, tentang puncak peradaban Islam, akan berpusat di Nusantara. Mimpi tersebut diyakini kebenarannya. Kesultanan Turki Utsmani pun mengirimkan ulamanya ke Nusantara secara rutin dan membantu perjuangan ulama di Nusantara.

Di kalangan masyarakat sendiri, telah lama dikenal istilah "Wali 7". Konon yang dimaksud "Wali 7" adalah para keturunan Husain bin Ali yang hijrah ke Nusantara. Kedatangan mereka tepat 88 tahun setelah wafatnya Rasulullah, ketika fitnah menerpa Ahlul Bait. Setelah masa "Wali 7", ada lagi rombongan "Wali 9" datang ke Nusantara, mereka merupakan ulama dari Persia. Siapa saja persisnya masing-masing tokoh tersebut, sulit ditelusuri. Jejak perjuangan mereka juga belum memberikan banyak perubahan pada sistem masyarakat Nusantara—meski kehadiran mereka menjejak dalam ingatan kolektif masyarakat Nusantara.

Pengejawantahan ramalan Rasulullah dalam peristiwa Penaklukan Konstantinopel telah menjadi tonggak penting bagi umat dalam membangun kembali kekuatannya. Apala-

gi dengan berdirinya dinasti Islam yang menjadi poros perjuangan kebangkitan peradaban Islam. Demikianlah, umat muslim seluruh dunia tengah memusatkan perhatiannya pada negeri yang diramalkan oleh Rasulullah sebagai tempat kebangkitan peradaban Islam. Namun demikian, musuh yang tak suka dengan kebangkitan Islam, juga akan melakukan berbagai cara untuk menjegal kegemilangan tersebut. Hal utama yang disasar adalah paradigma berpikir umat. Supaya umat muslim menjauh dari syariat, kemudian berlomba-lomba mengadu keunggulan kelompok masing-masing.

ORIENTALIS DAN MISIONARIS

Publishing/KG-2/SC

Perang Salib baru saja usai di Palestina. Setelah berulang kali mengalami pasang surut menang kalah di antara dua pihak yang berperang, yaitu kaum muslim dan Kristen (katolik trinitarian). Setelah Baghdad runtuh diserang Mongol (1258), kudeta antar dinasti Islam, kerajaan Islam terpecah-pecah menjadi kerajaan-kerajaan kecil. Perlahan namun pasti, kerajaan-kerajaan kecil itu ditaklukkan.

Sebaliknya, kaum nasrani makin kokoh. Ketika Raja Fernando II dari Aragon dan Ratu Isabel I dari Kastilia bersatu dalam pernikahan, mereka dapat menundukkan Granada—kesultanan Islam terakhir di Iberia—sepenuhnya (1492).

Pemimpinnya saat itu, Muhammad XII dari Granada, menyerah pada pasukan Spanyol-nasrani. Pada masa penaklu-

kan itu, berbagai karya para ilmuwan muslim berpindah tangan. Bangsa Eropa menerjemahkan karya-karya tersebut hingga mengantar mereka ke zaman Renaisans.

Paus, sebagai pimpinan tertinggi Katolik, menganugerahkan hak kepada bangsa Spanyol dan Portugis untuk melakukan ekspansi ke wilayah di luar Eropa, terutama yang merupakan wilayah muslim. Mereka menyebut orang muslim dengan sebutan Moor. Sebetulnya ini merupakan sebutan bagi kaum muslim di Spanyol. Setelah penaklukan Granada, Spanyol membersihkan semua penduduk muslim dan Yahudi. Orang-orang muslim dipaksa berpindah agama. Mereka yang mencoba lari keluar dari wilayah tersebut tetap dikejar dan diancam dibunuh. Terjadi konflik anti-Yahudi dan anti-Islam.

Di sisi lain, meskipun sama-sama nasrani, namun ada (sekte-sekte) yang saling berseteru. Misalkan, nasrani Arianisme menganut konsep unitarian (Allah itu satu). Katolik trinitarian berfokus pada syiar/penyebaran agama (misionaris), sedangkan Protestan tidak. Penganut Katolik kerap berseteru dengan penganut Protestan. Inggris dan Belanda adalah contoh negara penganut Protestan.

Dalam persaingan mencari wilayah baru, terlihat perbedaan antara negara penganut Katolik dan penganut Protestan. Bangsa penganut Protestan tidak terlalu memaksa orang lain untuk mengikuti agama mereka. Isu agama tidak menjadi perhatian utama mereka. Lain halnya dengan bangsa penganut agama Katolik, perjalanan mereka selalu membawa misi pengkristenan (misionaris).

Maka dapat dikatakan bahwa ekspansi bangsa Spanyol-Portugis juga memang dilandasi oleh kepentingan agama. Ini bisa dilihat dari ambisi Raja Portugis dan Spanyol untuk menguasai dunia yang didukung oleh Paus—hingga membuat perjanjian yang membagi dunia menjadi dua wilayah.

Nusantara ditengarai sebagai tempat bangkitnya Islam. Kabar tentang peradaban Islam yang akan mengalami kejayaan di Nusantara telah diendus lama oleh para kaum rohaniwan dan ulama. Apalagi ketika kaum muslim mengalami kekalahan, berbagai inskripsi dan dokumentasi berpindah tangan ke bangsa Eropa. Mereka membaca ramalan Rasulullah tentang negeri yang dimaksud.

Misi agama ini juga dibarengi dengan agenda imperialisme dan perniagaan. Paus telah memberikan mandat kepada Raja Spanyol dan Portugis agar menjalankan pengabaran Injil di wilayah (jajahan) masing-masing. Usaha tersebut membuat Kristen tersebar lebih cepat. Tetapi buruknya, sering kali orang dibaptiskan lewat paksaan, atau karena suatu suku/bangsa/kerajaan mengharapkan bantuan politis dari kaum pendatang (Spanyol dan Portugis). Sebagaimana suku-suku di Nusantara yang menjadi Kristen karena ada perjanjian timbal balik, yaitu bantuan yang mereka terima dibayar dengan menukar keyakinan.

Efek Perang Salib selama ratusan tahun melawan muslim menyebabkan Eropa mengalami kebangkrutan. Mereka pun harus mencari wilayah baru yang dapat mendukung kekuatan gereja Katolik. Wilayah yang kaya sumber daya alam dan non-Katolik.

Atas dukungan Paus di Roma, kedua bangsa tersebut membuat perjanjian yang bernama Perjanjian Tordesillas. Selain membagi dunia menjadi dua bagian, barat untuk Spanyol dan timur untuk Portugis, perjanjian itu juga mencantumkan bahwa Spanyol-Portugis memiliki hak untuk membunuh kaum Moor (muslim) di mana pun mereka berada, merampas kapal dan isinya, dan menjadikan penumpangnya budak. Perjanjian ini dikenal juga dengan sebutan "Keputusan Ilahi", di mana mereka seolah berperan sebagai Tuhan (*playing God*) terhadap kaum di luar mereka. Mereka seolah kembali mengobarkan Perang Salib ke seantero dunia melalui pelayaran samudra.

Pada awal abad ke-15, seorang pengelana Italia dengan sengaja menyusup untuk mengikuti perjalanan niaga para kafilah Arab. Demi melancarkan misi tersebut, dia mempelajari bahasa dan budaya Arab, bahkan sampai naik haji—karena sebelum melakukan perjalanan jauh, semua kafilah selalu singgah di Mekkah dan menjalankan ritual ibadah haji untuk memohon keberkahan. Pengelana bernama Nicolo de Conti tersebut mengikuti perjalanan hingga ke Sumatra dan Jawa. Selama perjalanan tersebut dia membuat catatan penting dan peta. Lalu dokumentasi tersebut dia serahkan kepada Paus, dan dijual ke Spanyol. Terbitlah buku mengenai Asia Selatan yang menggugah bangsa Eropa untuk menemukannya. Namun, peta yang dibuat masih belum akurat. Saat itu ilmu pemetaan belum dikenal dengan baik. Tata letak kota/wilayah hanya dibuat berdasar imajinasi. Akibatnya, bangsa Eropa masih kesulitan untuk sampai ke Nusantara.

Kelak, apa yang dilakukan oleh Nicolo de Conti menjadi inspirasi bagi orang Eropa untuk mendidik para orientalis. Meski istilah orientalis baru dikenal pada abad ke-14, namun pada praktiknya telah dijalankan sejak lama. Orientalisme adalah suatu studi untuk memahami dunia timur. Sebenarnya istilah dunia timur secara geografis tidak terlalu tepat. Konotasi dunia timur merujuk pada karakter bangsa yang lebih mengedepankan spiritualitas, keluhuran budi, tradisi, dan kearifan lokal.

Pemilihan Timur sebagai objek kajian tidak melulu berangkat dari sebuah motif keilmuan, namun lebih kepada kepentingan Barat untuk menaklukkan Timur. Mengapa demikian? Karena Barat (diwakili Kristen) memandang Islam sebagai agama yang sejak awal menentang doktrin keagamaannya, terutama tentang Trinitas dan kerahiban. Selain mengoreksi penyimpangan, Islam juga menyempurnakan syariat—suatu hal yang tak dimiliki oleh Kristen. Kehadiran Nabi Isa yang sangat singkat, yaitu tiga tahun masa dakwah, belum memberikan pijakan kokoh dalam syariat.

Secara politik, Islam sebagai agama baru bergerak sangat cepat dan masif. Bangsa yang mayoritas penduduknya muslim, berpotensi memimpin dunia. Islam adalah agama yang kaya akan tradisi keilmuan dan memiliki ilmu luas yang bisa didekati dari sisi mana pun. Inilah mengapa Islam dapat demikian lentur menyapa semua lapisan masyarakat, turut lebur dalam dimensi etnis, tanpa kehilangan esensi tauhid. Semua lapisan dapat terakomodasi tanpa sekat kasta atau golongan.

Orientalis adalah para rohaniwan Katolik yang memperoleh pendidikan tentang dunia Timur, baik tentang agamanya—mereka mengkaji Al-Qur'an, hadits, mengkaji kitab—sejarah dan budaya Islam, hingga tradisi dan adat. Para orientalis sadar betul bahwa jika mereka terus menggunakan cara kekerasan (perang), mereka akan mengalami banyak kekalahan. Para pejuang muslim terkenal militan dan memiliki ikatan kuat atas landasan agama. Maka, mereka menggunakan taktik lain untuk menghambat laju perkembangan Islam.

Para orientalis disebar untuk menyusupi orang-orang muslim dan mengacak-acak syariat Islam dari dalam. Umat muslim didekati secara intelektual. Karena pemimpin memiliki pengaruh terhadap para pengikutnya, maka mereka beradu dengan para pemimpin, dengan mengusung ide agama namun disesuaikan dengan tujuan mereka. Tujuan mereka adalah agar syariat Islam ditinggalkan, sebaliknya adat istiadat yang didahulukan. Nusantara yang kaya dengan beragam adat istiadat, didorong untuk mempertentangkan adat dan agama. Isu yang mereka andalkan adalah mengangkat hukum adat di atas syariat Islam. Contohnya saja pada adat Minangkabau, beberapa syariat Islam dikesampingkan, dan adat yang bertentangan dengan syariat justru diutamakan. Misal, dalam Islam, ahli waris laki-laki mendapat dua bagian, namun dalam adat Minang itu dibalik. Seorang anak harusnya mengikuti suku bapaknya, namun di Minang mengikuti ibu.

Peran orientalis lebih besar daripada misionaris. Misionaris hanyalah para penyebar Injil yang bisa langsung dikenali keberadaannya. Mereka langsung mensyiarkan agama secara apa adanya. Orang bisa merasa terintimidasi dan langsung menjauh. Lain halnya dengan para orientalis, mereka dipersiapkan untuk menyusup lebih dalam, dengan dibekali berbagai ilmu tentang Islam dan adat Nusantara. Tujuannya memengaruhi tatanan suatu daerah atau wilayah. Jika pun di suatu wilayah sudah terlanjur banyak penganut Islamnya, setidaknya Islam dibuat tidak menonjol sehingga orang-orang tidak merasakan kemuliaan Islam. Jika orang-orang sudah tak memuliakan Islam, mereka tak terpanggil untuk mendalami agama.

Keahlian mereka adalah memengaruhi para penentu kebijakan, bahkan menggali berbagai informasi penting. Prinsip kerja para orientalis ibarat musang berbulu domba. Mereka mengikuti adat istiadat dan kepercayaan suatu kaum agar bisa membaur. Setelah diterima, mereka akan menggunakan cara licik untuk menerkam lawannya. Apa yang menjadi tujuan mereka? Menyesatkan umat muslim.

Tak tanggung-tanggung, para orientalis ini memperoleh pendidikan dari pusat studi agama Islam, seperti di Mekkah. Mereka tinggal lama di Mekkah dan menjalin hubungan baik dengan para ulama. Keahlian dan ilmu yang hanya sedikit dimiliki oleh masyarakat Nusantara ini mengangkat status orientalis sehingga mereka dihormati. Perlahan tapi pasti, para orientalis ini mulai menikam dari belakang.

Mengapa para misionaris tak banyak menangguk banyak pengikut? Sehingga Portugis harus menggunakan cara lain yang lebih licik dan keji agar orang mau menganut agama Kristen? Karena penduduk Nusantara ini sudah memiliki cara beragama yang lebih lengkap syariatnya dan berbasis kearifan lokal semenjak dulu kala. Agama lokal dan Hindu telah mengakomodasi banyak kebutuhan spiritual rakyat. Demikian pula ketika Islam masuk, syariat yang dimiliki oleh Islam dapat mengakomodasi khazanah kearifan lokal yang telah terbentuk lama.

Syariat Kristen tidak seluas yang dimiliki oleh Islam sehingga khazanah kearifan lokal tak mendapat tempat. Cara penyampaiannya pun terbatas, tidak banyak yang bisa digali. Maka, cara lain untuk menghambat perkembangan Islam adalah melalui jalan "merusak dari dalam". Misi mereka adalah mengenyahkan syariat Islam dari suatu negeri. Mereka juga hendak mengacaukan pemahaman yang hakiki tentang Islam.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh para orientalis dalam menyingkirkan pengaruh dan peranan Islam dalam suatu masyarakat adalah melalui nativisasi, yaitu suatu usaha yang sistematis untuk menghilangkan peran kesejarahan Islam dan umatnya dari suatu negeri dengan mengangkat budaya lokal setempat. Islam dimarginalkan dan ditempatkan sebagai pengaruh asing yang berseberangan dengan budaya asli—tidak seperti yang dilakukan oleh Walisongo dalam kehadirannya di Nusantara.

Untuk itu, para orientalis membuka sarana pendidikan bagi pribumi. Di sekolah tersebut dikenalkan tulisan latin, padahal sebelumnya masyarakat menggunakan aksara arab-melayu/arab-jawi. Mereka juga terus mengidentifikasi bagaimana Walisongo, dalam waktu relatif singkat, mampu menanamkan nilai Islam yang terus bertahan di Nusantara meski digempur oleh misionaris dan kolonialis. Mereka berusaha meleburkan nilai Kristen dalam syariat Islam, sebagaimana Walisongo mengenalkan Islam melalui tradisi yang telah berlangsung ratusan tahun. Namun, usaha Kristen kandas begitu saja. Apa yang mereka lakukan tak berbuah banyak. Sebab nilai-nilai Hindu yang diserap oleh masyarakat Nusantara lebih lengkap syariatnya dan bersifat monoteisme sehingga mudah berasimilasi dalam Islam. Sebaliknya, Kristen berkonsep trinitas dan tata cara ibadahnya tak semasif agama samawi lainnya.

Yang mereka lakukan bukan berarti tak ada dampaknya. Misalnya, aspek batin Islam yang malah diselewengkan menjadi kejawen, beberapa suku jadi lebih mengutamakan adat istiadat meski bertentangan dengan syariat Islam, sekularisme terjadi dalam berbagai dimensi kehidupan, dan modernitas yang digadang-gadang oleh Barat yang serba efisien dan cepat berhasil mengidentikkan bahwa Timur dengan segala tradisinya adalah bangsa tertinggal. Kita dibuat lupa oleh esensi kehidupan. Hanya memburu efisiensi demi kehidupan duniawi. Kita dibuat terlena oleh deru kemajuan zaman dan segala kemodernan yang menghipnotis.

"Orang-orang Portugis telah datang ke sana dengan salib di satu tangan dan pedang di tangan lain. Tetapi ketika mereka menemukan banyak emas, mereka segera mengesampingkan salib dan mengisi kantongnya". Akhirnya, idealisme penyebaran agama kandas oleh sifat kemaruk terhadap harta. Para awak kapal mungkin tak menyangka ada negeri sekaya Nusantara. Konon kabarnya, meski mereka telah membuat perjanjian dengan raja-raja di Nusantara tentang pembagian hasil, tetap tersisa banyak harta jarahan yang bisa mereka timbun untuk pribadi.

Para sejarawan hanya melihat aspek perdagangan sebagai faktor utama datangnya bangsa lain ke Nusantara. Nyatanya tidak semua bangsa itu datang untuk melakukan perdagangan. Perdagangan yang dilakukan oleh Portugis dan Spanyol hanya jalan masuk untuk mencapai tujuan utama mereka, yaitu kristenisasi. Perusahaan dagang dari Belanda akhirnya juga beralih menjadi kolonialisme.

Padahal tidaklah Raja Spanyol dan Portugis berani mengklaim samudera dunia menjadi hak mereka, andai tidak ada restu dari Paus. Karena jasa Spanyol yang berhasil merebut Granada dari pasukan muslim, maka Paus memberikan keistimewaan pada kedua bangsa itu. Apalagi kedua bangsa tersebut juga merupakan penganut Katolik.

Klaim yang diberikan oleh Paus juga untuk menghambat pergerakan bangsa Eropa penganut Protestan. Inggris dan Belanda adalah contoh negara penganut Protestan. Kelak, kedua bangsa tersebut juga masuk dan menguasai Nusanta-

ra. Bagi Inggris dan Belanda, misi agama bukanlah hal yang utama. Tujuan awal mereka adalah melakukan perdagangan. Maka kedatangan kedua bangsa tersebut relatif diterima dengan baik, karena tak terlihat tanda ekspansi. Belanda juga turut membantu menghalau Portugis dari Nusantara. Meski belakangan, sikap serakah itu kembali muncul. Bangsa Eropa tak puas jika hanya menjadi pembeli. Mereka ingin menguasai perdagangan dari hulu ke hilir.

Kebanggaan sebagai bangsa yang merasa lebih maju dibandingkan dengan Nusantara menjadi alasan mereka untuk "menata" Nusantara sesuai cara pandang mereka.

PELAYARAN MENUJU SURGA DUNIA BERNAMA NUSANTARA

Restu dari Paus dan dukungan dana dari Raja memicu semangat para pengelana samudra. Berbekal "Keputusan Ilahi", mereka mulai mencari gerangan negeri yang dimaksud. Mereka menggadang-gadang bahwa perniagaan, mencari rempah adalah tujuan, padahal itu hanya kamuflase untuk menyamarkan niat mereka yang sesungguhnya.

Diawali oleh pelayaran yang dipimpin oleh Bartholomeus Diaz yang hanya sampai di Tanjung Harapan di ujung selatan Afrika. Kapalnya hancur diterjang badai. Perjalanan kandas di tengah jalan. Jauh sebelum itu, ada penjelajah Italia bernama Marco Polo yang sempat datang ke Nusantara. Meskipun Marco Polo berkebangsaan Eropa, namun kedatangannya ke Nusantara karena diutus oleh kaisar Mongol. Dari catatan perjalanannya, diperoleh keterangan bahwa pada 1292 telah berdiri sebuah kerajaan Islam di Sumatra, yaitu Kerajaan Perlak. Data tersebut menunjukkan bahwa syiar Islam telah sampai ke Nusantara. Bahkan diterima dengan baik karena dijadikan landasan pemerintahan suatu negeri.

Ekspedisi berikutnya dilakukan oleh Vasco da Gama. Kapal-kapal besar dan kuat disiapkan, lengkap dengan kelasi, peralatan perang, dan perbekalan yang melimpah ruah. Demi keberhasilan ekspedisi tersebut, bahkan dibuat perjanjian bahwa nyawa Vasco da Gama yang akan menjadi tebusannya jika pelayaran tersebut gagal.

Dengan mengikuti rute pelayaran dari pelaut sebelumnya, Vasco da Gama menelusuri samudra sampai di Afrika. Vasco da Gama menghalalkan segala cara demi mencapai tujuannya. Dia tak segan untuk menyerang kapal-kapal muslim, merampas semua barang dan membakar kapal yang penuh oleh penumpang, baik anak-anak maupun perempuan. Lalu, dengan cara licik mereka memperdaya seorang awak kapal (mualim) agar mau menunjukkan jalan hingga akhirnya sampai ke India. Sesampainya di India, mereka mengusir para pedagang muslim. Barang siapa yang tak mau menuruti keinginannya maka akan dibunuh. Kerusuhan terjadi di sepanjang dermaga yang menjadi pusat transaksi perdagangan, tempat berlabuhnya kapal-kapal dagang dari berbagai negeri. Dukungan Paus membuat mereka merasa berhak berbuat semena-mena pada penganut agama lain.

Setelah menduduki India beberapa lama, bangsa Portugis baru menyadari bahwa India bukanlah negeri penghasil rempah-rempah yang dimaksud. Ada tempat lain yang menjadi pusat perdagangan rempah-rempah di Asia, yaitu Malaka. Portugis lalu mengirim ekspedisi lain di bawah pimpinan Alfonso de Albuquerque. Ekspedisi pertama De Albuquerque adalah menuju India pada tahun 1503, hingga akhirnya dapat menaklukkan Malaka pada 1511. Pada 1512 De Albuquerque mengutus Antonio de Abreu dan Francisco Serrao untuk menemukan pulau penghasil rempah-rempah, yaitu Kepulauan Maluku.

Di Maluku ternyata mereka hanya mendapatkan komo-

ditas yang hendak diperdagangkan, sementara transaksi tidak dilakukan di tempat tersebut. Dikisahkan, saat Portugis mencapai Banda, di sana rempah-rempah tak dihargai. Sehingga Portugis bisa meraup banyak keuntungan dari kepemilikan rempah-rempah. Saat itu, tidak ada yang namanya penguasaan oleh satu pihak atau monopoli dalam perdagangan internasional di perairan Nusantara. Kesempatan ini dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh Portugis yang serakah.

Kembali pada saat Portugis mencapai Malaka pertama kali, tahun 1509 Portugis sampai di wilayah semenanjung tersebut. Malaka merupakan pelabuhan penting karena menjadi salah satu pusat perdagangan internasional. Awalnya Malaka menyambut kedatangan Portugis tanpa kecurigaan, karena banyak bangsa asing yang transit untuk melakukan transaksi perdagangan. Sikap terbuka dari Sultan Mahmud Syah dimanfaatkan secara licik oleh bangsa Portugis yang memang sedari awal berniat untuk menguasai perdagangan di sana. Selama kurun waktu tersebut, mereka menjalin hubungan sambil memantau sisi lemah bangsa Malaka.

Namun, kondisi itu tidak berlangsung lama. Sekelompok muslim Goa mengobarkan semangat persaingan kepada orang-orang Kristen yang datang, yaitu Portugis, setelah Goa ditaklukkan oleh bangsa Portugis. Komunitas dagang muslim internasional meyakinkan Sultan Mahmud Syah bahwa bangsa Portugis adalah ancaman yang harus dienyahkan. Oleh karena itu, Sultan Mahmud Syah menangkap

sejumlah orang Portugis dan menyerang kapal mereka yang akhirnya bisa meloloskan diri. Portugis memutuskan bahwa satu-satunya cara untuk menguasai Malaka adalah dengan penaklukkan.

Pada April 1511 Alfonso de Albuquerque menuju Malaka, mengerahkan pasukan dengan 19 kapal perang. Pertempuran sengit tak terhindarkan. Malaka bertahan selama 40 hari sampai akhirnya menyerah dan wilayah Malaka jatuh ke tangan Portugis. Portugis mulai menguasai perdagangan di wilayah tersebut dan menjalankan misi utamanya, yaitu kristenisasi.

Ketika Portugis menguasai Malaka, mereka mulai menekan para pedagang muslim sekaligus mendapat perlawanan dari sultan-sultan Melayu. Orang-orang muslim di Jawa tidak tinggal diam. Sunan Gunung Jati, salah satu Walisongo, membentuk pasukan gabungan kerajaan Cirebon dan kerajaan Demak, dengan mengangkat Pati Unus sebagai panglimanya untuk mengusir kolonialisme Portugis.

Ketika misi kristenisasi makin jelas menampakkan wujudnya, para pedagang muslim merasa tak nyaman lagi. Berbagai tekanan yang dilakukan oleh pihak Portugis juga menghalangi mereka sehingga tak bisa lagi singgah di Malaka. Selat Malaka sudah dikuasai, maka para pedagang mencari rute pelayaran lain.

Para pedagang muslim menghindari rute laut yang melewati Malaka, dan kemudian memanfaatkan rute melalui selat Sunda, menyusuri pesisir barat Sumatra. Pelabuhan di Ban-

ten menjadi ramai didatangi para pedagang dari luar negeri, seperti Persia, Cina, Turki, Myanmar, Keling, dan Gujarat. Kapal-kapal itu juga singgah di Aceh. Otomatis perdagangan di wilayah Nusantara makin berkembang pesat. Aceh berkembang menjadi pusat perdagangan dan pusat keilmuan Islam. Sedangkan di bagian Timur, ada dua pusat perdagangan dan kekuasaan Islam yang penting, yakni Ternate dan Tidore.

Secara berangsur-angsur para pedagang muslim mulai memindahkan pusat perniagaan ke Aceh. Dengan berpindahnya perdagangan dari Malaka ke wilayah Aceh, justru membuka takdir baru. Aceh bertumbuh menjadi pusat agama Islam di Nusantara. Mengapa? Karena banyak ulama/wali yang mengikuti para pedagang dari Timur Tengah untuk masuk ke wilayah Nusantara. Kapal-kapal muslim selalu memberi tempat bagi ulama/pemuka agama untuk turut dalam perjalanan mereka.

Pada 1521 Spanyol menyusul memasuki perairan Nusantara, yaitu di Kepulauan Maluku. Sempat terjadi perseteruan antara Spanyol dan Portugis di kawasan tersebut. Keduanya bersekutu dengan kerajaan setempat untuk saling mengalahkan. Spanyol bersekutu dengan Tidore, sedangkan Portugis bersekutu dengan Ternate. Pertikaian ini akhirnya diselesaikan dengan Perjanjian Saragosa yang menetapkan bahwa Maluku menjadi daerah kekuasaan Portugis, sedangkan Spanyol harus meninggalkan Maluku dan memusatkan diri di Filipina. Kedatangan Spanyol di Filipina juga tidak berlangsung

mulus. Mereka mendapat perlawanan kuat dari suku asli Filipina yang beragama Islam. Bangsa Spanyol menyebut mereka sebagai bangsa "Moro" (mirip sebutan bagi kaum muslim Spanyol, Moor). Setidaknya tercatat enam kali pemberontakan yang dilakukan oleh suku Moro terhadap Spanyol.

Taktik yang dijalankan oleh Portugis sangat licik dan kejam. Mereka akan menghasut agar antarsuku atau antarkerajaan saling berperang. Kemudian setelah pihak yang didukungnya menang, maka Portugis akan menekan raja tersebut dengan perjanjian yang mengikat. Raja hanya menjadi boneka perpanjangan tangan Portugis. Jika mereka melawan, Portugis akan membunuh secara bengis. Ketika menancapkan kekuasaannya di suatu wilayah, Portugis tidak hanya menguasai sumber daya alamnya, namun juga melakukan pemaksaan agama. Ini sesuai dengan misi yang mereka emban sedari awal, yaitu untuk mengenyahkan kaum muslim dari muka bumi.

Contohnya yang terjadi di Ternate. Pada saat pemerintahan Sultan Zainal Abidin (1486–1500), gelar Kolano (bangsawan Maluku) diganti dengan gelar Sultan. Islam diakui sebagai agama resmi kerajaan. Cara menjalankan pemerintahan juga dengan syariat dan hukum Islam. Para ulama dilibatkan dalam menjalankan roda pemerintahan. Pendapat orang-orang mulia ini menjadi penentu kebijakan. Langkah-langkah tersebut diikuti oleh para raja Maluku lainnya. Ada 4 kerajaan yang saat itu berkuasa di Maluku. Mereka semua menjalankan syariat Islam.

Sultan juga mendirikan madrasah pertama di Ternate. Bahkan pernah datang berkunjung ke Sunan Giri khusus untuk memperdalam ilmu agamanya. Di masa pemerintahan raja berikutnya, yaitu Sultan Bayanullah, Ternate makin berkembang. Mereka bahkan telah menggunakan pakaian sesuai syariat Islam. Para wanitanya menggunakan hijab. Pada kurun waktu tersebut atau awal abad ke-16, Ternate telah menjadi salah satu dari tiga kesultanan terkuat dan pusat Islam di Nusantara selain Aceh dan Demak. Ketiga kesultanan itu, yaitu Aceh, Demak, dan Ternate, membentuk Aliansi Tiga untuk membendung kolonialisme Portugis.

Ketika Sultan Bayanullah wafat, Gubernur Portugal turut campur dengan memberikan masukan pada dewan kerajaan agar mengangkat putra sultan yang masih kecil untuk naik takhta. Portugis berpikir sultan yang masih kecil itu bisa disetir sesuai kehendaknya. Perkiraan mereka melenceng. Makin dewasa sultan muda tersebut makin menunjukkan sikap bermusuhannya dengan Portugis. Hal ini membuat Portugis naik pitam hingga membuang sultan yang bernama Sultan Tabariji itu ke Goa, India.

Pengganti Sultan Tabariji adalah Sultan Khairun yang juga sangat menentang Portugis. Sultan Khairun mengobarkan perang untuk mengusir Portugis dari tanah Maluku. Dengan adanya Demak dan Aceh yang terus mengancam kedudukan Portugis di Malaka, Portugis di Maluku kesulitan mendapatkan bala bantuan. Mereka makin terdesak hingga Gubernur Portugis terpaksa mengajak Sultan Khairun be-

runding. Namun dengan liciknya, Sultan Khairun dibunuh dalam pertemuan tersebut.

Tidak berhenti sampai di situ, Portugis juga menghasut Tidore dan mengajak Tidore untuk melawan Ternate.

Portugis mengurung wilayah Nusantara, berpindah dari satu pelabuhan ke pelabuhan lain. Barang siapa yang pernah dibantu oleh Portugis, kini wilayahnya menjadi Kristen. Termasuk masyarakat Batak yang ketika itu bekerja sama dengan Portugis, sebagian wilayahnya menjadi Kristen. Itulah mengapa Aceh mengkhususkan diri sebagai daerah istimewa. Meskipun dulunya sama-sama tergabung dalam Provinsi Sumatra Utara, namun tak mau menjadi satu pemerintahan dengan Batak (Kristen).

Setelah menguasai Selat Malaka yang menjadi pintu antara Samudra Hindia dan Laut Cina Selatan, Portugis mulai beranjak ke Selat Sunda. Jika Selat Sunda berhasil dikuasai, pintu keluar dari Laut Jawa menuju Samudra Hindia akan terkunci rapat. Otomatis jalur perdagangan akan dimonopoli oleh Portugis. Perniagaan dunia yang telah terhubung berabad-abad lamanya dari Laut Cina, Samudra Hindia, Teluk Persia, hingga ke Madagaskar dan Aljazair, tentu akan mengalami blokade.

Wilayah Nusantara memang menjadi rebutan para pemburu harta. Bayangkan saja, Spanyol yang secara tak sengaja terdampar di Kepulauan Maluku dan hanya menetap sebentar, bisa mendapatkan keuntungan lebih dari 2.500 persen melalui perdagangan rempah-rempah. Spanyol akhirnya

harus mengalah karena perjanjian tentang pembagian kawasan.

ACEH, DEMAK, DAN BANTEN MELAWAN PORTUGIS

Aceh mendengar sepak terjang Portugis selama pelayarannya menuju Nusantara. Bahwa Portugis akan menyerang dan menghancurkan umat muslim di mana pun berada. Sebuah kapal yang mengangkut 300 orang Aceh dan 40 orang Arab dari Mekkah, diserang dan dihancurkan oleh Portugis.

Armada Portugis, di bawah pimpinan Kapten De Albuquerque, bahkan telah merencanakan penyerangan ke tanah suci Mekkah. Misi mereka memang ingin menghancurkan agama Islam, sebagaimana mandat suci yang mereka terima dari Paus. Mereka menyebutnya dengan istilah *Parado,* artinya: "Perang yang tak mengenal belah kasihan melawan orang-orang Islam, dan membangun sikap bersahabat dan toleran terhadap para penyembah berhala."

Hampir tidak ada sejarawan yang menyangkal bahwa agama membawa peran signifikan dalam kolonialisme yang dilakukan oleh Portugis. Ke mana pun mereka datang, pastilah sebuah gereja didirikan. Sedangkan masjid dihancurkan atau dialihfungsikan sebagai tempat ibadah umat Kristen, dan para pendeta akan berlomba-lomba melakukan misi pengkristenan.

Maka, pelayaran mereka adalah bagian dari Perang Sa-

lib. Tugas mereka adalah mengkristenkan semua kawasan, terutama kawasan yang dianggap potensial sebagai tempat tumbuh suburnya agama Islam. Itulah misi utama perjalanan mereka ke Nusantara. Mereka telah melakukan telaah kritis terhadap berbagai manuskrip yang mereka rampas dari umat muslim, ketika menaklukkan Bani Umayyah. Termasuk kabar tentang "negeri di atas samudra".

Tak heran, mereka berani melakukan apa pun atas dasar "agama". Cara apa pun mereka tempuh untuk menuju Nusantara. Termasuk ketika Vasco da Gama memperdaya seorang mualim muslim hingga akhirnya bisa sampai ke Gujarat. Kemudian kapal Portugis di bawah pimpinan Alfonso de Albuquerque berhasil mendarat di Pidie (Aceh) setelah memperdaya seorang mualim Gujarat yang kapalnya dirampas di tengah laut.

Misi pelayaran Portugis tak jarang juga mengalami hambatan. Contohnya Bartholomeus Diaz, kapalnya hancur oleh badai di Tanjung Harapan, Afrika Selatan.

Ketika Portugis akhirnya menguasai Malaka, Portugis berusaha melakukan monopoli. Semua transaksi dan penentuan harga rempah dikendalikan oleh Portugis. Ketika De Albuquerque merampas semua kekayaan Malaka, yang disebut F.C. Danvers sebagai "harta rampasan termahal yang mereka dapatkan semenjak kedatangannya ke India", dalam pelayarannya, kapal mereka karam karena badai di perairan Aru.

Kebencian Portugis terhadap para pedagang muslim telah menimbulkan keresahan tersendiri. Situasi tersebut mendorong para pedagang dari Arab, Persia, Turki, Abis-

synia, juga para pedagang dari Pegu, Cina, dan India membentuk serikat dagang dan mengalihkannya ke Aceh. Kondisi yang membuat Aceh bertransformasi menjadi kota kosmopolitan.

Kita tahu, sejak awal Aceh telah dinisbatkan menjadi wilayah awal pengembangan Islam. Kerajaan Islam pertama di Nusantara didirikan di Aceh. Ini karena para ulama yang turut menumpang kapal dagang, selalu singgah di Aceh. Aceh juga menjadi tempat bermukim para pendahulu Walisongo. Syekh Makdum Ibrahim As-Samarkand, ayah dari Sunan Ampel, pernah menetap di Aceh. Demikian pula Syekh Maulana Ishaq (Syekh Wali Lanang) yang merupakan ayahanda dari Sunan Giri, juga menetap di Aceh. Ketika para wali yang tergabung dalam Walisongo menyelesaikan pendidikan di pesantren Ampel Denta, para calon wali itu pergi menghadap sesepuhnya ke Aceh. Mereka tidak saja meminta restu dan menuntut ilmu, tapi juga membangun jaringan komunikasi untuk menghadang pergerakan yang sekiranya akan membahayakan umat.

Aceh adalah prototipe kerajaan Islam di Nusantara. Meskipun kekuasaannya tak mendominasi seperti Majapahit, namun Aceh menjadi rujukan tempat singgahnya para ulama. Dengan jatuhnya Malaka, berdiri kerajaan Islam baru bernama Kerajaan Aceh sebelumnya hanya berupa kesultanan.

Sebelum mencapai Malaka, Portugis beberapa kali hendak menghancurkan Aceh, namun selalu mengalami kegagalan. Pasukan Aceh senantiasa bersiaga menghadapi keda-

tangan Portugis. Seolah mereka telah paham siapa itu Portugis dan maksud kedatangannya ke Nusantara. Tak tanggung-tanggung, para Sultan Aceh menyatakan jihad (perang suci atas dasar agama) untuk melawan Portugis.

Dinasti Islam di Turki juga memberikan dukungan berupa meriam dan persenjataan kepada Aceh. Ketika Aceh berusaha merebut Malaka, mereka menggunakan meriam kiriman Turki. Namun karena meriam tersebut berukuran sangat besar, ketika meriam diledakkan, kapal yang mengangkutnya berputar karena efek ledakan dan menabrak kapal-kapal lainnya. Formasi kapal menjadi kacau sehingga dapat dilumpuhkan oleh tentara Portugis dengan mudah.

Peran besar Islam dan resistensinya terhadap Portugis menyebabkan pengkristenan tak berjalan lancar. Bahkan umat Hindu banyak yang beralih menganut agama Islam dan bersama-sama memperkuat pasukan Islam, alih-alih dikristenkan.

Aliansi kerajaan-kerajaan Islam terbukti tangguh untuk menahan penetrasi pengkristenan. Aceh terkenal gigih meluaskan persatuan Islam, bahu-membahu untuk menghadang masuknya Portugis ke Nusantara.

Portugis menganggap Aceh sebagai musuh terbesar dan perintang utama bagi monopoli mereka. Portugis berusaha menghalangi kapal-kapal Turki dari Laut Merah yang hendak membantu Aceh. Tapi akibatnya, justru Malaka—yang saat itu dikuasai oleh Portugis—digempur oleh tentara militer Aceh.

Di sisi lain, pelabuhan Banten telah dikenal lama oleh

para pedagang internasional. Tak heran jika wilayah pesisir ini mengalami kemajuan pesat sehingga dikategorikan sebagai sebuah kota. Semua sejarawan sepakat mengidentifikasi kota "Sunda" ini sebagai Banten.

Portugis bisa sampai ke Banten atas suatu kesepakatan yang telah dirintis oleh Raja Pajajaran pertama, yaitu kakek dari Sunan Gunung Jati. Kemudian kerja sama itu direalisasikan pada zaman raja berikutnya, yaitu Prabu Surawisesa. Pihak kerajaan bersedia melakukan kerja sama dengan jaminan perlindungan artileri untuk melindungi kerajaan dari ekspansi Islam yang saat itu tumbuh pesat, terutama dari kerajaan Demak dan Jepara.

Kedatangan bangsa Portugis telah diketahui oleh para wali di tanah Jawa. Para wali tak henti berkoordinasi untuk membendung penjajah yang melakukan penjarahan hasil kekayaan alam Nusantara, dan membendung upaya pengrusakan sistem nilai Islam. Walisongo membangun pilar-pilar kepemimpinan Islam di sepanjang pesisir utara Jawa untuk menghadang Portugis.

Peta kekuatan Islam di Jawa mengerucut pada segitiga pelabuhan, yaitu Banten, Jepara, dan Gresik (Giri). Di tiap pelabuhan itu para wali menggalang kekuatan untuk menghadapi musuh yang masuk. Di Gresik ada Sunan Giri, di Jepara ada Sunan Muria, dan Banten ada di bawah kekuasaan Kesultanan Cirebon yang dipimpin oleh Sunan Gunung Jati.

Sementara itu, Demak secara jelas telah menunjukkan perlawanan hebat terhadap Portugis. Gempuran demi gempuran dilakukan untuk merebut kembali Malaka. Meskipun

Malaka tak berhasil direbut, namun dengan memperkuat pertahanan laut, Portugis tak berani masuk wilayah Jawa.

Raja-raja Islam di Nusantara juga terinspirasi oleh dinasti Islam di Turki, dan ingin menjadikan Nusantara sebagai pusat kekuatan Islam. Cita-cita luhur yang belum kesampaian karena bukan di zaman mereka, kejayaan itu diraih.

Dalam suatu catatan yang ditulis oleh Couto dikatakan: Pada pertengahan abad ke-16, Sultan Utsmani telah mengirimkan bantuan 500 orang Turki, meriam besar dengan amunisinya dalam jumlah banyak, disertai para insinyur dan ahli artileri.

Kelak menantu Sunan Gunung Jati, yaitu Fatahillah/Falatehan/Pangeran Jayakarta yang merebut kembali Pelabuhan Sunda Kelapa yang semula dikuasai oleh Portugis. Fatahillah adalah seorang pangeran dari Pasai yang melakukan perlawanan terhadap Portugis. Demikian pula kedatangannya ke Banten semata untuk berkoordinasi dengan para Wali (Sunan Gunung Jati dan Raden Patah) guna menahan penguasaan Portugis.

PORTUGIS DI TERNATE DAN TIDORE

Kedatangan Portugis di Ternate semula diterima dengan baik. Bahkan mereka diizinkan untuk membangun benteng di wilayah tersebut. Awalnya, Portugis melakukan kerja sama perdagangan sebagaimana para pedagang dari bangsa lainnya. Nusantara pun telah melakukan kerja sama perda-

gangan sejak berabad silam dengan Timur Tengah, Cina, dan India. Perdagangan antara India dan Indonesia melalui Selat Malaka dan sepanjang Laut Cina sampai timur jauh telah berlangsung lama. Rute perdagangan melalui Selat Malaka makin ramai hingga tumbuh dan berkembangnya Dinasti Umayyah di Asia Barat, Kerajaan Sriwijaya yang kekuasaannya meliputi bagian barat Indonesia di Asia Tenggara, dan Dinasti Tang di Tiongkok, Asia Timur.

Maka wajar jika banyak serapan budaya, bahasa, dan tradisi yang mewarnai pertumbuhan Nusantara. Proses asimilasi dan akulturasi ini berlangsung mulus sejak lama. Demikian juga ketika Islam masuk, masyarakat Nusantara menyambut dengan baik.

Sebelum Portugis mendarat di Maluku, Islam telah lebih dulu datang di wilayah tersebut. Kerajaan di Ternate dan Tidore telah menjadikan syariat Islam sebagai pemandu. Awalnya dari perdagangan, pengaruh Islam mulai masuk perlahan melalui saudagar dari Jawa yang membawa serta para ulama. Termasuk syiar dari para murid Sunan Giri yang tersebar sampai ke Madura, Lombok, Gowa, hingga ke Maluku.

Tersebutlah seorang bernama Dato' Maulana Husain, murid dari Sunan Giri yang berdarah Minang, datang ke Maluku. Karena rakyat Maluku gemar bernyanyi, maka ketika Dato' Maulana mengaji, melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an, mereka terkesan dengan keindahannya. Mereka lalu berbondong-bondong datang untuk mendengarkan. Tidak sekadar itu, mereka juga minta diajarkan.

Setelah Islam masuk ke Maluku, saat itu sistem kerajaan mulai berubah mengikuti syariat Islam. Bukan hanya itu, gelar bagi raja di Maluku juga berganti menjadi sultan. Di masa jayanya, kekuasaan kesultanan Ternate mencakup wilayah Maluku, Sulawesi utara, timur dan tengah, bagian selatan kepulauan Filipina, hingga kepulauan Marshall di Pasifik.

Seorang Sultan Ternate bernama Zainal Abidin bahkan sengaja berguru di pesantren Sunan Giri. Sultan Ternate ini mendapat julukan Sultan Bualawa (Sultan Cengkih).

Kedamaian itu tak berlangsung lama sejak kedatangan Portugis. Segera saja kedok Portugis terlihat jelas ketika mereka mulai turut campur dalam kebijakan para pemimpin di Maluku. Mereka memecah belah para anggota kerajaan dengan memunculkan isu hasil panen cengkih. Selain itu, Portugis mulai melakukan monopoli atas perdagangan rempah.

Portugis juga mengirimkan armada baru. Kali ini yang didatangkan adalah para misionaris. Peran para misionaris ini lebih spesifik, yaitu mengganti Islam dengan Kristen.

Puncaknya adalah saat Portugis dengan licik membunuh Sultan Khairun pada awal 1570. Terbunuhnya Sultan Khairun menjadi isyarat bagi rakyat dan raja-raja Maluku untuk bersatu dan melakukan jihad melawan Portugis. Benteng-benteng Portugis di Ternate dikepung oleh prajurit Maluku di bawah komando Sultan Baabullah, anak Sultan Khairun yang dikenal tekun beribadah. Di bawah kepemimpinannya, Portugis berhasil diusir dari Maluku selamanya pada 1575. Sultan Baabullah juga yang membawa Kesultanan Ternate pada masa keemasannya.

PERAN WALISONGO TERHADAP PEMBENTUKAN NKRI

Setelah Portugis angkat kaki, berturut-turut Nusantara mengalami penjajahan oleh bangsa Eropa lainnya. Meski demikian, fondasi keimanan yang dibangun oleh Walisongo telah menjadi pertahanan luar biasa. Kelak di kemudian hari, bangsa ini berhasil memerdekakan dirinya, berdaulat atas tanahnya sendiri, meski dikepung oleh berbagai bangsa yang hanya ingin mengambil keuntungan dari kekayaan Nusantara. Dalam melawan hegemoni kolonialisme, ajaran Islam telah menjadi simbol identitas pribumi dan pembangkit daya juang.

Pembentukan negara Republik Indonesia pun diinspirasi oleh wilayah penyebaran agama Islam. Ketika masih bernama Nusantara, kepulauan ini terdiri atas sebaran koloni kerajaan-kerajaan. Wilayahnya tidak hanya mencakup Sabang sampai Merauke, melainkan sampai ke Johor dan Vietnam. Wilayah penyebaran Islam inilah yang kemudian menjadi landasan pembentukan wilayah NKRI.

Pada awal abad ke-13, seorang syarif di Mekkah mengutus seorang syekh bernama Isma'il untuk mengajarkan Al-Qur'an ke Samudra Pasai. Berkembangnya Islam diawali dengan menerjemahkan karya para ulama ke bahasa Melayu untuk kepentingan pengajaran. Terjemahan/saduran dari epos Arab Persia, seperti Hikayat Iskandar Zulkarnaen, Hikayat Amir Hamzah, juga kisah para nabi, dikenal melalui

bahasa Melayu. Semenjak itu mulai dikenal aksara Arab dengan ejaan Melayu yang dikenal sebagai Arab Melayu atau Arab Jawi. Ejaan yang digunakan adalah sebagaimana ejaan yang kita kenal saat ini, sebagai bahasa Indonesia.

Hamzah Fanshuri ditengarai berperan besar dalam mengembangkan bahasa Melayu (EYD) yang kita gunakan saat ini. Pada beliau disematkan pula gelar "Pelopor Puisi Indonesia". Beliau orang pertama yang mengenalkan produk karya sastra berupa sastra sufi Melayu. Beliau juga seorang pemikir yang dipengaruhi oleh ajaran Ibnu 'Arabi. Islam hadir untuk menyempurnakan tatanan yang ada. Tatanan masyarakat yang sudah terbangun melalui kearifan lokal, diperindah dengan keagungan syiar Islam.

Digital Publishing KOMPAS

Walisongo

Sunan Gresik

Sunan Ampel

Sunan Giri

Sunan Bonang

Sunan Drajat

Sunan Kudus

Sunan Kalijaga

Sunan Muria

Sunan Gunung Jati

Digital Publishing/KG-2/SC

IV.
PARA WALISONGO

Digital Publishing/KG-2/SC

1. SYEKH MAKDUM IBRAHIM AS-SAMARKAND "Sang Ibrahim Nusantara"

Pada zaman dahulu kala, di akhir abad ke-13, berdiri sebuah kerajaan yang akan menjadi salah satu kerajaan besar di Nusantara, yaitu Majapahit. Dari bukti dan catatan sejarah Nusantara, Kerajaan Majapahit berdiri dari tahun 1293–1527. Majapahit dipimpin oleh raja yang adil dan paham mengatur strategi, sehingga banyak kerajaan lokal yang menyerahkan diri dan takluk di bawah pemerintahannya. Pusat Kerajaan Majapahit ada di Jawa Timur. Namun karena melakukan banyak penaklukan, wilayah kekuasaannya makin luas. Luasnya wilayah Kerajaan Majapahit ini hingga mencakup luar Pulau Jawa. Mulai dari sebagian besar wilayah Sumatra, Se-

menanjung Malaya, Sulawesi, Kalimantan, Nusa Tenggara, Maluku, Papua berada di bawah kekuasaan Majapahit. Bahkan menjangkau pula hingga ke kawasan Asia Tenggara.

Suatu malam, seorang pejabat istana bermimpi menikahi seorang putri dari Kerajaan Champa. Maka diutuslah para penggawa kerajaan untuk menemukan putri yang dimaksud, termasuk wilayah kerajaannya.

Di suatu tempat di Vietnam bagian selatan, tepatnya di pesisir kawasan Laut Cina Selatan tersebutlah sebuah kerajaan bernama Kerajaan Champa. Kerajaan ini akhirnya menjalin hubungan dengan Kerajaan Majapahit. Mengapa Kerajaan Champa bisa dengan mudah terafiliasi dengan Kerajaan Majapahit? Karena Kerajaan Champa menganut agama Hindu, sama dengan agama yang dianut oleh raja Majapahit. Di wilayahnya, Champa menghadapi isu agama karena Hindu menjadi agama minoritas. Sebagai wilayah yang beragama minoritas, Champa terus diperangi oleh negeri-negeri sekitar yang mayoritas menganut Buddha.

Kerajaan Champa dikepung oleh Vietnam/Khmer, Siam, Thailand, yang kesemuanya penganut Buddha. Padahal agama Hindu telah lebih dulu dikenal, lain halnya dengan Buddha yang baru muncul belakangan.

Hari demi hari berlalu, Kerajaan Champa menghadapi gempuran dari kerajaan-kerajaan penganut Buddha. Kerajaan Majapahit membantu dengan mengirimkan bala tentara bantuan dan memenuhi apa pun yang dibutuhkan oleh Kerajaan Champa. Meski Kerajaan Champa ada di bawah kekuasaan Kerajaan Majapahit, namun sistem pemerintahannya saling terpisah. Prinsip pemerintahan ini dikenal dengan sistem Mandala.

Raja Champa memiliki seorang putra dan dua orang putri. Ketika utusan Majapahit mendatangi Raja Champa, terjalinlah suatu kesepakatan untuk melindungi satu sama lain. Mimpi yang didapat menjadi petunjuk akan arah takdir kerajaan tersebut di kemudian hari. Persatuan antara Putri Champa dan Raja Majapahit akan menjadi pembuka jalan masuknya Islam di Kerajaan Majapahit.

Maka, Raja Champa menyerahkan putri tertuanya untuk dijadikan permaisuri di Kerajaan Majapahit. Pernikahan dilakukan untuk memperkokoh hubungan antar-kerajaan. Sang putri yang diangkat menjadi permaisuri Majapahit dengan sendirinya menjadi duta/perwakilan dari Kerajaan Champa. Putri Champa yang menjadi permaisuri di Majapahit itu bergelar Dewi Dwarawati.

Suatu takdir telah terbentuk melalui petunjuk yang di-

dapat. Permaisuri nantinya memainkan peran penting dalam menyambut kehadiran Walisongo di tanah Jawa. Dia akan menjadi seorang permaisuri yang taat, salihah, dan pandai membawa diri. Diboyonglah sang putri untuk menduduki singgasana barunya di Majapahit.

Bagaimana dengan Kerajaan Champa sepeninggal sang putri? Kisah masih berlanjut. Suatu ketika, datang seorang asing menghadap Raja Champa. Setelah beruluk salam, orang asing itu memperkenalkan diri sebagai orang yang datang dari negeri jauh. Tepatnya dari negeri Samarkand. Beliau adalah seorang syekh, guru agama yang bermaksud mengenalkan ajaran Islam kepada raja dan rakyat Champa. Kedatangannya dari negeri yang jauh mempunyai suatu tujuan. Apakah tujuan yang hendak dia cari di negeri yang begitu jauh jaraknya dari tanah asal kelahirannya?

Sebelum ke Champa, orang asing itu telah singgah di Aceh lebih dahulu. Di Aceh, kesultanan Islam telah berkembang. Aceh telah terkenal sebagai kawasan muslim. Mereka telah menjalin hubungan baik dengan dinasti-dinasti Islam di luar negeri. Orang asing ini ternyata seorang pemuka agama. Seorang yang mumpuni ihwal persoalan agama. Sebagaimana dalam tradisi Hindu, pemuka agama adalah orang yang memiliki kedudukan tinggi di mata masyarakat. Di Aceh, pemuka agama atau guru agama ini disebut sebagai syekh atau datuk.

Saat bermukim di Aceh, Syekh menikah dengan seorang putri Aceh. Pernikahan mereka tidak membuahkan ketu-

runan. Beberapa tahun di Aceh untuk melakukan syiar, sang syekh mendapat petunjuk Ilahi untuk mengislamkan negeri Champa, suatu negeri pesisir lainnya. Aceh dan Champa memang sama-sama terletak di kawasan pesisir. Serupa dengan Raja Majapahit yang mendapat petunjuk bahwa dirinya berjodoh dengan Putri Champa, demikian pula syekh tersebut, kedatangannya ke Champa karena suatu panggilan.

Raja Champa menanyakan alasan yang mendorong seseorang dari belahan bumi yang jauh mendatangi negeri Champa. Maka, Syekh pun mengutarakan maksud dan tujuannya, yaitu melakukan syiar, mengenalkan ajaran Islam. Mendengar tujuan yang diungkap oleh Syekh, Raja terlihat tidak suka.

Belum apa-apa, Raja Champa sudah menolak mentah-mentah kehadiran syekh tersebut. Raja menolak agama baru dalam wujud apa pun. Pada waktu itu pemahaman agama memang sangat terbatas karena hanya sedikit orang yang bisa menjelaskan. Informasi belum sekaya hari ini. Berbagai dokumentasi tertulis beredar terbatas di kalangan kerajaan saja. Lagi pula, sebagai negeri yang menjalin hubungan erat dengan Majapahit, tentu Raja Champa lebih mengimani agama yang selama ratusan tahun telah bersemayam di negerinya.

Penolakan Raja Champa bukan tanpa sebab. Raja Champa trauma dengan apa yang dialami oleh negerinya ketika Buddha masuk ke Champa. Saat itu Buddha dikenalkan le-

wat peperangan dan paksaan. Atas dasar itulah Raja menutup diri terhadap ajaran agama lain. Dia khawatir jika agama baru yang bernama Islam ini juga melakukan kekerasan. Mengangkat pedang demi memaksakan keyakinannya. Rakyat juga bisa makin terpecah dengan adanya agama baru tersebut. Raja Champa pun memproteksi diri dari semua hal yang baru. Bahkan raja menolak untuk sekadar mengenal apa inti ajaran dari agama Islam. Raja Champa menggelar sidang untuk menyatakan sikap terhadap agama yang baru muncul itu. Semua penasihat dan petinggi mengikuti keputusan Raja.

"Wahai rakyatku, juga para penggawa kerajaan. Negeri kita telah mendapatkan kesusahan yang banyak akibat perang. Mereka menjadikan agama sebagai isu untuk menyerang dan menghancurkan negeri kita. Atas itulah, aku memaklumatkan agar tak menerima agama baru, selain agama yang telah kita anut. Hubungan dengan Majapahit sudah terjalin dengan baik. Mereka sedia melakukan apa pun untuk membantu kita. Syaratnya hanya satu, tak lagi menoleransi agama baru masuk ke negeri Champa. Karena terbukti dengan kedatangan ajaran baru, negeri kita menjadi sasaran penaklukan. Jika ditambah lagi dengan agama Islam, aku khawatir akan menambah kerusakan yang sama dan membuat kita makin terpecah belah. Aku sampaikan titahku ini agar menjadi perhatian dan diikuti oleh seluruh rakyat, tanpa terkecuali."

Demikian maklumat yang dikeluarkan oleh Raja. Isi mak-

lumat itu melarang rakyat negerinya memeluk agama yang baru dikenal, yaitu Islam. Siapa pun yang melawan perintah Raja, maka tak akan ada ampun bagi mereka. Mereka harus keluar dulu dari negeri Champa jika ingin memeluk agama Islam. Raja Champa mengeluarkan larangan itu karena khawatir akan ada peperangan lagi antar-penganut agama. Peristiwa sebelumnya telah menjadi pelajaran agar berhati-hati dengan perbedaan keyakinan, karena itu bisa menjadi pemecah belah. Raja Champa belum mengenal Islam, karena itu dia berpandangan bahwa semua agama selain Hindu akan membawa kerusakan. Para penggawa disebar untuk mengamankan negeri dari pengaruh agama baru itu. Lalu bagaimana dengan nasib syekh tersebut? Dia diperintahkan untuk pergi meninggalkan negeri Champa. Jika dia masih menyebarkan pengaruhnya, Raja akan memenjarakannya. Syekh pun pergi. Namun di perjalanan, banyak rakyat yang meminta bantuan. Syekh seorang pemurah yang dengan tulus menolong yang lemah. Syekh pun menetap di Gunung Sukasari, karena rakyat masih membutuhkan dirinya.

Atas maklumat tersebut, rakyat tentu patuh dengan titah Raja. Tak ada seorang pun yang berani membantah. Bagi mereka yang telah terlanjur memeluk Islam, mau tak mau harus menyembunyikan identitas keimanan mereka. Mereka tak mau menanggung risiko jika ketahuan, mungkin mereka akan ditangkap dan dimasukkan ke penjara. Ketakutan menyebar bagai wabah. Antar-penduduk saling mencurigai satu sama lain. Di sisi lain, mereka membutuhkan Syekh un-

tuk menolong mereka yang dirundung masalah. Rakyat datang berbondong-bondong untuk meminta nasihat dan petunjuk dalam menjalankan tugas keseharian mereka.

Di lain pihak, sesaat setelah mengeluarkan ultimatum tersebut, Raja Champa sakit keras. Sakit yang tak diketahui obatnya. Seluruh tabib dan ahli pengobatan dikerahkan untuk menyembuhkan sang raja, namun tak membawa hasil yang diharapkan. Malang tak dapat ditolak, selang tujuh hari kemudian, Raja Champa mangkat. Seluruh negeri berduka. Tak menyangka penyakit tersebut merenggut cepat nyawa sang raja.

Sebagai kerajaan yang menjalin hubungan erat dengan Majapahit, datanglah utusan dari Majapahit. Kedatangan utusan Majapahit sebagai pernyataan belasungkawa atas wafatnya raja, sekaligus untuk melantik Raja Champa yang baru. Pengganti raja adalah sang putra mahkota yang dikenal dengan gelar Raden Jengkara. Meski ayahnya berwatak keras, tidak demikian dengan Raden Jengkara, hatinya selalu terbuka untuk kebenaran. Dia selalu berhati-hati dalam mengambil keputusan. Tindakannya dilakukan berdasar jernihnya pikiran dalam melihat persoalan, bukan berdasar asumsi atau emosi saja.

Setelah prosesi pemakaman sekaligus pelantikan selesai, utusan Majapahit kembali ke Jawa. Raden Jengkara terkenal sebagai pemuda yang taat pada agama. Setelah Raden Jengkara naik takhta, keadaan negeri tak bertambah baik. Terjadi wabah yang menimpa seluruh penduduk negeri. Satu

per satu penduduk terkena penyakit misterius. Penyakit tak dikenal yang bisa membuat penderitanya meninggal seketika tanpa sempat diobati. Penyakit yang bila menimpa seseorang pada sore hari, maka esok paginya dia akan mati. Penyakit yang jika menimpa seseorang pada pagi hari, maka sore harinya dia akan mati. Rakyat mulai resah. Raden Jengkara turut gundah hatinya. Bagaimana cara menolong rakyatnya agar terhindar dari penyakit tersebut? Apa obat yang paling mujarab untuk mengatasi penyakit itu? Adakah seseorang yang dapat menyembuhkannya? Bahkan Majapahit yang selalu membantu semua kesulitan Champa juga tak berdaya. Semua tabib yang didatangkan dari Majapahit tak bisa berbuat banyak.

Raden Jengkara memanggil para penasihat dan penggawa kerajaan untuk bermusyarah. "Wahai, patih penasihat, adipati, dan para kepercayaanku. Aku memanggil kalian untuk bermusyawarah atas masalah yang menimpa negeri. Sudah tugasku untuk melindungi rakyat. Kejadian yang menimpa negeri ini tentu terjadi atas suatu sebab. Ada isyarat langit yang mungkin tak aku pahami sehingga persoalan ini terus mengurung kita. Hendaklah kalian memberikan saran terbaik, agar aku dapat menunaikan tugasku sebagai pemimpin rakyat."

Atas saran penasihat dan saudarinya, dicapai kesepakatan agar Raja meminta petunjuk pada Tuhan. Maka Raden Jengkara memutuskan untuk menyendiri sejenak. Menjauhkan diri dari keramaian agar dapat mendengarkan kata-kata

dari hati kecilnya. Raden Jengkara memiliki ruang peribadatan, tempat dia berdoa secara khusus. Setiap menghadapi persoalan, dia akan beribadah demi memohon jalan pertolongan. Raden Jengkara yang bersih hati dan tulus mengabdi untuk rakyatnya, menerima petunjuk dari Allah, bahwa obat dari wabah tersebut ada dalam Islam. Karena dalam Islam ada Al-Qur'an yang menjadi *asy-syifa*, obat bagi hati yang gelisah dan ketakutan. Agama yang bisa menjadi obat bagi semua penyakit. Agama yang menjadi penyempurna dari agama yang telah hadir sebelumnya.

Raden Jengkara mengkhidmati petunjuk yang dia terima. Maka dia berunding dengan para penasihatnya, tentang ke mana dia harus belajar mengenal Islam. Kepada siapa dia dapat menanyakan berbagai hal tentang agama Islam agar dirinya mendapatkan pemahaman yang benar. Bukan berdasar kebencian maupun prasangka.

Lalu mereka teringat dengan seorang syekh yang dulu pernah menghadap mendiang Raja. Setelah ditolak oleh Raja, syekh tersebut kemudian menetap di Gunung Sukasari. Nilai luhur ajaran yang tecermin dari akhlak beliau telah menarik hati banyak rakyat. Selain itu, beliau juga selalu membantu siapa pun yang kesulitan. Termasuk menolong mereka yang sakit. Banyak penduduk yang terkena penyakit, ketika sembuh menyatakan niatnya untuk memeluk agama Islam. Karena penyakit itu menjadi wabah, maka banyak yang meminta pertolongan untuk disembuhkan, dan semakin banyak pula yang menjadi penganut Islam.

Seseorang kemudian memberikan masukan agar Raja belajar dari seorang syekh yang tinggal di atas gunung. Syekh ini yang dulu hendak ditangkap oleh mendiang Raja Champa karena telah menyebarkan agama baru. Namun belum lagi terlaksana titahnya, sang raja telah keburu wafat.

Lain sang ayah, lain sang putra. Raden Jengkara lebih memikirkan nasib rakyatnya. Dia mengalah dengan mengikuti petunjuk yang dia terima. Maka, Raden Jengkara mulai menyusun rencana perjalanan untuk menemui syekh tersebut. Perjalanan itu akan dirahasiakan dan diikuti oleh orang kepercayaannya saja. Mengapa demikian? Karena Raden Jengkara perlu menjaga kestabilan negara. Lagi pula dia ingin tahu lebih banyak tentang syekh tersebut, tentang agama baru tersebut. Dia merasa bahwa keimanan itu perlu dibuktikan dulu melalui akal pikiran. Seperti apakah syekh itu menyampaikan ajarannya? Bagaimana cara melakukan ibadah dalam agama tersebut? Apakah mereka tak akan berbuat kezaliman pada rakyat kelak? Banyak pertanyaan muncul di pikiran Raden Jengkara yang membutuhkan jawaban. Semoga dia dapat berdialog dengan sang syekh dan mengikuti petunjuk dengan hati terbuka.

Setelah menggagas rencana perjalanan, pada suatu malam Raden Jengkara menyelinap keluar istana diiringi oleh dua abdi setianya. Mereka melakukan perjalanan sambil menyamar sebagai rakyat biasa. Penyamaran itu dilakukan agar Syekh berkenan menerimanya dan menjaganya dari fitnah para pembenci Islam. Jika mereka tahu sang raja mendatangi

Syekh Islam, bisa jadi akan banyak upaya untuk menjegal. Selain itu, Raden Jengkara juga membutuhkan suatu bukti apakah benar mukjizat dari agama Islam dapat menjadi obat bagi wabah yang melanda rakyat Champa.

Dalam perjalanan, mereka bermalam di rumah penduduk yang dengan tulus menerima kehadiran mereka tanpa curiga. Mereka tak hanya berkenan menyediakan tempat bermalam, tapi juga menyediakan makan dan minum bagi tamunya. Meski kondisi kehidupan mereka sendiri begitu sederhana, namun keinginan untuk berbagi, untuk menyedekahkan apa saja yang mereka punya, benar-benar terasa menyejukkan. Mereka tak memikirkan esok hari, karena tiap hari baru telah Allah sediakan rezekinya. Tak ada kekhawatiran di hati mereka, selama iman masih bercahaya di hati. Mereka lebih mengutamakan kepentingan akhirat ketimbang apa yang mereka miliki di dunia saat ini.

Raden Jengkara merasa bersyukur dapat melihat kehidupan rakyatnya dari dekat. Dia bisa merasakan bagaimana mereka menjalankan kehidupan. Denyut pengabdian terasa kuat di keseharian mereka. Apa pun yang mereka kerjakan ditujukan demi suatu kebaktian pada sang Maha. Meskipun Hindu memiliki nilai pengabdian yang sama, namun Islam adalah agama terakhir. Tidaklah Allah hadirkan agama baru, melainkan untuk mengoreksi dan menyempurnakan. Di kitab agama-agama sebelumnya, telah dikabarkan akan hadirnya nabi terakhir dan agama terakhir di muka bumi. Baik kitab agama Hindu maupun agama lain, semua memberitakan hal tersebut.

Raden Jengkara melihat sendiri, banyak rakyat Champa yang telah memeluk agama Islam. Mereka memilih agama tersebut dengan sukarela, tanpa diperintah sang raja. Bahkan harus menanggung risiko dipenjara jika ketahuan oleh kerajaan. Pasti ada suatu yang istimewa dari ajaran tersebut yang membuat rakyat mau menempuh risiko itu. Apakah inti dari ajaran tersebut? Apakah itu Islam? Hati Raden Jengkara berdegup kencang merasakan hasrat yang sangat tinggi untuk mengenal Islam. Bibit-bibit iman atas Islam telah tumbuh di hatinya. Tersemai subur oleh tulusnya penerimaan para pengikut Islam. Andai rakyat tahu siapa yang duduk di hadapan mereka saat itu, tentu mereka tak berani memproklamirkan agamanya karena khawatir Raden Jengkara akan bertindak kejam seperti ayahnya dulu. Ah, betapa dia telah menutup mata dan telinga. Padahal agama Islam telah diterima oleh banyak penduduk negeri.

Melihat bagaimana para penganut Islam menunjukkan akhlak yang baik. Bagaimana mereka menjaga diri dengan adab yang santun. Bagaimana mereka menunjukkan perilaku luhur dan cinta kasih dengan berpegang pada ajaran-ajaran Al-Qur'an. Tak ada paksaan dalam menerima ajarannya. Belum lagi lembutnya lantunan suara saat Al-Qur'an dibacakan. Juga bacaan shalat yang diperdengarkan, sungguh menggugah hati Raden Jengkara. Tanpa disadari cahaya iman telah menyelinap lembut ke dalam hatinya. Membuat hatinya terasa lapang dan segar, seperti tanah gersang yang menerima gerimis.

Akhirnya sampailah rombongan kecil ini di Gunung Sukasari, tempat Syekh itu tinggal. Syekh paham siapa yang ada di hadapannya. Syekh mendengarkan maksud tamunya dengan saksama. "Syekh, sesungguhnya maksud kedatangan kami kemari, atas suatu petunjuk yang saya terima. Bahwa wabah yang tengah melanda negeri adalah sebagai hukuman karena kami telah menolak agama Islam. Petunjuk itu mengatakan bahwa hanya Islam yang dapat menjadi obat bagi semua musibah yang terjadi. Jika ayah saya sempat menolak Islam, itu semata disebabkan oleh ketidakpahamannya. Saya sendiri tak tahu apa itu Islam. Tapi saya ingin belajar, bagaimana agama ini bisa memberikan solusi bagi umatnya. Untuk itu perkenankan agar Syekh dapat mengajarkan inti dari ajaran Islam kepada kami, agar hati kami dimudahkan dalam menerimanya."

Meski Raden Jengkara berstatus raja, namun di hadapan Allah dia adalah hamba-Nya yang diciptakan untuk beribadah kepada Allah. Syekh menerima ikrar hati seorang hamba bukan karena kedudukannya, melainkan karena hasrat hati yang demikian rindu untuk mengenal ajaran yang dibawa oleh Rasulullah saw. Hanya dengan kuasa Allah, seorang hamba bisa dituntun hingga bertemu dengannya. Mereka menempuh perjalanan masing-masing; Syekh dari negeri Samarkand, Raden Jengkara dari Champa, dan mereka bertemu di Gunung Sukasari.

Syekh ini, dikenal dengan sebutan Syekh Makdum Ibrahim As-Samarkand. Nama belakangnya menunjukkan nege-

ri tempat dia berasal, yaitu Samarkand yang terletak di Asia Tengah yang berbatasan dengan Eropa Timur. Julukan As-Samarkand kadang disebut juga sebagai Asmara oleh orang Jawa. Jika di Aceh, pemuka agama diberi gelar Syekh, sedangkan di tanah Jawa, pemuka agama diberi gelar Ki atau Kiai. Julukan beliau di tanah Jawa adalah Pandita Mustakim Ki Syeh Ibrahim Asmarakandi. Makdum berasal dari akar kata *qodama, qadima, qoduma,* yang secara harfiah berarti "yang terdahulu" atau "yang mengawali". Makdum berarti pendatang yang membawa suatu (kebajikan).

Samarkand adalah nama sebuah tempat di wilayah Asia Tengah yang berbatasan dengan Eropa Timur. Bukan main jauh jaraknya dari Champa. Apalagi di zaman itu moda transportasi masih terbatas. Perjalanan darat ditempuh dengan menggunakan hewan seperti unta atau kuda, atau bahkan berjalan kaki. Masih pula menyeberangi samudra yang dilakukan dengan menumpang kapal laut yang teknologinya masih sederhana. Perjalanan menelusuri samudra ini harus menghadapi keganasan cuaca, gelombang besar, dan hewan besar di lautan. Belum lagi ancaman para perompak yang kerap merampas dan merusak kapal. Perjalanan yang tak mudah. Memakan waktu yang lama hingga berbulan-bulan demi mencapai Nusantara. Jika bukan dilandasi oleh suatu alasan yang kuat, tak mungkin terbangun kegigihan seperti itu. Ada kekuatan sejati yang menjadi pendorong. Ada penguatan yang Allah berikan pada hati hamba yang berjuang untuk sedia menolong agama-Nya.

Setelah Raden Jengkara menyatakan ikrarnya untuk mempelajari Islam, Syekh turut dengan rombongan kecil tersebut kembali ke istana. Sampai di istana, para anggota kerajaan berkumpul untuk menerima kedatangan Syekh dan kembalinya Raden Jengkara setelah pergi sekian lama. Tiba-tiba, kakak Raden Jengkara yang bernama Dewi Sujinah, menyampaikan suatu hal yang mengejutkan.

"Telah tiba bersamaku, seorang guru yang akan mengajari kita tentang Islam. Agama yang akan menjadi obat bagi wabah yang melanda negeri ini. Aku tidak tahu bagaimana agama ini akan menyembuhkan. Bagaimana bentuk ajarannya. Namun, aku mempercayai petunjuk yang kudapat dalam semadiku. Perjalanan menemukan guru ini juga sudah mengajarkan banyak hal kepadaku. Sungguh tak ada yang sia-sia jika kita tulus ikhlas dalam menghadapkan wajah kita kepada Tuhan. Maka, aku minta agar kalian semua yang bersertaku di kerajaan ini, juga turut belajar dan mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru ini mengenai Islam." Setelah Raden Jengkara selesai berucap, Dewi Sujinah memohon izin untuk menyampaikan suatu hal. Raden Jengkara mempersilakan kakaknya untuk urun bicara. "Terima kasih atas kesediaan Raja yang telah memberi hamba kesempatan untuk berbicara. Sebelumnya perkenankan hamba meminta maaf atas apa yang akan hamba katakan ini. Sesungguhnya aku telah berbuat suatu hal yang melawan perintah ayahku, yaitu Raja Champa sebelumnya. Aku tak mengindahkan maklumat Raja, bukan karena rasa penentangan. Aku akan

turuti apa pun perintah ayahanda Raja, kecuali hal yang terkait dengan keimananku. Ketahuilah, adindaku Raden Jengkara, aku ini telah lebih dahulu bersyahadat dan memeluk agama Islam," sang putri berhenti sejenak, menarik napas lega, sementara ruangan hening. Seluruh orang di ruangan itu terhenyak mendengar perkataan Dewi Sujinah sebab putri raja ini terkenal pendiam dan sangat patuh. Tak pernah sekali pun dia terlihat membantah perkataan ayahanda Raja. Dia juga tak banyak melakukan kegiatan keluar. Lalu bagaimana dia bisa mengenal bahkan memeluk agama baru tersebut? Sedemikian mudahkah bagi seseorang untuk mengganti keimanan dengan cepat? Apa yang membuat seorang putri yang dulunya penurut, berani mengambil keputusan demikian?

Dewi Sujinah seolah membaca pikiran tiap orang yang mendengar pengakuannya tersebut. Maka dia menuntaskan perkataannya. "Aku bisa memahami apa yang berkecamuk dalam pikiran hadirin semua. Dari mana aku mempelajarinya? Ketahuilah, telah datang kepadaku seorang tua yang mengajariku tentang ilmu agama. Dia adalah seorang utusan Allah. Adalah Nabi Khidr yang telah mengajarkan ini semua, sehingga iman terasa menyesap manis di dadaku dan dengan mudah cahaya Islam masuk ke dalam hatiku."

Sungguh di luar dugaan semua orang kalau seorang putri Raja Champa ternyata sudah memeluk Islam. Hanya saja dia tak berani menyatakan keislamannya tersebut karena takut kepada ayahnya. Selain itu, dia harus menghormati ke-

putusan sang ayah sebagai pemimpin negeri. Bagi semua orang yang mendengar pengakuan sang putri saat itu, perkataan tentang nabi adalah suatu hal yang baru. Lain halnya dengan Syekh yang mahfum dengan peristiwa tersebut. Banyak kisah bagaimana Nabi Khidr mengajari hamba Allah. Misalnya, kisah seorang pemuda yang telah menabung sekian lama agar dapat menuntut ilmu ke Bagdad, namun terhalang karena harus merawat ibunya. Pengorbanan pemuda tersebut telah menarik perhatian Allah. Lalu Allah mengirim seorang utusan bernama Nabi Khidr yang datang untuk mengajarinya setiap hari. Kelak pemuda ini tumbuh menjadi seorang mursyid dan imam besar yang dikenal dengan nama Imam At-Tirmidzi.

Lalu bagaimana langkah Syekh Makdum Ibrahim As-Samarkand dalam melakukan syiar Islam? Apa keterkaitan beliau dengan para Walisongo? Apakah beliau termasuk Walisongo atau tidak?

Setelah mendengar penuturan kakaknya, hati Raden Jengkara makin mantap untuk mempelajari Islam. Raja kemudian mengucap dua kalimat syahadat dengan dituntun oleh Syekh Makdum Ibrahim. Setelah mengislamkan Raja, Syekh mengajak Raja dan semua penggawa untuk sama-sama berdoa memohon keridhaan Ilahi. Bukankah doa dari para mualaf didengar oleh Allah? Ditambah pula dengan karomah Syekh yang telah melakukan jihad perjalanan demi syiar. Allah berkenan mengabulkan doa mereka. Wabah pun hilang. Mereka yang sakit menjadi sembuh, sehat kembali

seperti sedia kala. Cahaya Islam bagai mentari yang menghalau awan kelabu kegelisahan. Menyapu semua rasa gundah. Kemuraman sirna berganti kegembiraan.

Untuk mengekalkan hubungan dengan Syekh, Raden Jengkara meminta perkenan Syekh untuk menikah dengan ayundanya, Dewi Sujinah. Dari pernikahan itu lahir dua orang putra. Yang sulung diberi nama Raden Rahmat, sedangkan adiknya diberi nama Raden Santri.

Kelak, putranya yang bernama Raden Rahmat menjadi Sunan Ampel. Sunan Ampel adalah tokoh pemimpin para Walisongo di Jawa. Murid-murid Sunan Ampel ada yang menjadi wali juga, demikian juga para putranya. Anak Sunan Ampel yang menjadi wali adalah Sunan Drajat dan Sunan Bonang. Sunan Ampel juga bermantukan seorang murid yang juga seorang wali, yaitu Sunan Giri.

Demikianlah, perjalanan syiar Syekh Makdum Ibrahim dari Samarkand. Meskipun beliau tidak termasuk dalam Walisongo, namun beliau berperan sebagai pembuka atau pendahulu. Beliau yang "melahirkan" para sunan yang tergabung dalam Walisongo. Peran beliau bagai Nabi Ibrahim yang menjadi bapak dari keturunan yang saleh. Jika Ibrahim menurunkan nabi-nabi, maka Syekh Makdum Ibrahim menurunkan para waliyullah. Mereka sama-sama utusan Allah yang menjalankan tugas sebagai penolong agama Allah. Mengajak manusia untuk kembali pada fitrah dirinya, yaitu mengenal Al-Haq, Tuhan yang hakiki. Mengerjakan amal saleh sesuai dengan misi yang Allah kehendaki pada tiap diri.

Bukankah tiap diri dicipta dengan maksud agar mengenal Allah ta'ala. Setiap diri membawa benih dari Allah, benih asma-Nya yang mesti dimanifestasikan dalam kehidupan, yang mewujud pada pribadi sejati.

Lalu bagaimana kisah selanjutnya, hingga Walisongo sampai ke tanah Jawa? Bagaimana peran Syekh Makdum Ibrahim dalam membimbing putra-putranya tumbuh menjadi pemuka agama di Nusantara? Apa peran mereka selain melakukan syiar?

KOTA SAMARKAND

Pustaka Sufi/KG-2/SC

Samarkand adalah negeri yang memiliki keistimewaan. Selain memiliki keindahan alam yang membuat Aleksander Agung terpikat, juga karena karya ilmu yang dihasilkan oleh penduduknya. Aleksander Agung menaklukkan kota tersebut pada tahun 329 SM. Orang Arab menjuluki Samarkand sebagai "Permata dari Timur". Lain halnya dengan orang Eropa yang menjulukinya dengan "Tanah para Saintis", karena menjadi pusat studi para ilmuwan. Samarkand disebut juga sebagai tanah legenda karena merupakan salah satu kota tertua, sejajar dengan Romawi, Athena, dan Babilonia. Letaknya yang strategis membuatnya dilewati oleh jalur perdagangan. Kota Samarkand menjadi tempat bertemunya tiga kebudayaan, yaitu Eropa, Cina, dan Arab.

Bagaimana Islam masuk ke negeri ini? Ketika itu tumbuh

dinasti Islam di bawah kepemimpinan Muawiyyah. Di mana pada abad ke-6, dinasti tersebut melakukan ekspansi, hingga Samarkand berhasil mereka kuasai. Sejak itulah pengaruh Islam mulai merasuk pada sendi kehidupan masyarakat di Samarkand.

Samarkand kemudian berkembang hingga menjadi pusat studi Islam di Asia Tengah yang besar pengaruhnya pada perkembangan keilmuan. Apalagi ketika mereka mulai mengenal teknologi pembuatan kertas dari Cina. Mereka membuat industri kertas pertama, yang teknologi ini kemudian menyebar sampai ke Eropa. Tak salah jika Samarkand juga mendapat julukan sebagai kota tonggak revolusi budaya dunia. "Samarkand merupakan salah satu kota terbesar dan paling cantik dan indah di dunia," ungkap Ibnu Batutah. Ibnu Batutah adalah seorang penjelajah dan penulis, yang banyak mendokumentasikan hasil perjalanannya.

Saat pasukan Mongol yang dipimpin oleh Timur Lenk berkuasa, Samarkand menjelma menjadi kota yang berkembang pesat. Samarkand menjadi pusat aktivitas perdagangan di Asia. Kota tersebut makin bertumbuh ditunjang oleh karya-karya arsitektur yang megah, yang dipadu dengan karya seni. Salah satu proyek monumental di Samarkand adalah Kubah Pirus, yang merupakan karya aksitektur yang luar biasa.

Di Samarkand banyak pula didirikan sekolah madrasah dan perguruan tinggi yang menghasilkan para sarjana juga seniman. Salah satu bukti sejarah yang menunjukkan bahwa

Samarkand menjadi pusat ilmu pengetahuan dan kebudayaan adalah didirikannya tempat peneropongan bintang, yaitu Observatorium Ulugh Beg. Nama Ulugh Beg diambil dari nama Raja Samarkand, cucu Timur Lenk, yang sangat gandrung astronomi.

Abad ke-14 hingga ke-15, merupakan puncak kejayaan Samarkand. Samarkand menjadi salah satu kota penting dalam sejarah Islam di Asia Tengah. Di masa itulah, bermunculan banyak ahli agama. Termasuk di antaranya Syekh Makdum Ibrahim As-Samarkand, Bapak Walisongo.

KERAJAAN MAJAPAHIT

Elexmedia Publishing/KG-2/SC

Sebelum menjadi Indonesia, negeri ini masih terdiri atas kerajaan-kerajaan. Negeri ini belum memiliki nama yang utuh yang menggambarkan kesatuan pulau-pulaunya. Masing-masing wilayah disebut negeri. Setiap negeri dikuasai oleh raja. Mungkin kalau sekarang mirip dengan walikota/bupati. Tapi di zaman kerajaan dulu, tak ada pusat pimpinan seperti presiden. Mereka masih merupakan kerajaan lokal yang berpencar-pencar. Belum ada satu pemerintahan sentral.

Kemudian untuk memudahkan penyebutan geografis, kawasan Indonesia dulunya disebut sebagai "dwipantara" atau "nuswantara" (dibaca: nusantara). Kedua kata itu berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *nusa/dwipa* yang berarti pulau. Ada pula yang mengatakan berasal dari kata *nesos*

yang diserap dari bahasa Yunani. Semua itu memiliki makna yang sama, yaitu negeri kepulauan. Mengapa demikian? Karena kondisi geografis negeri kita yang berpulau-pulau—yang dimaksud dengan pulau adalah daratan yang dikelilingi oleh laut. Ada puluhan ribu kepulauan di Nusantara, tapi ada 5 pulau besar, yaitu Sumatra, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua.

Pusat pemerintahan pada masa raja-raja tidak terpusat di satu ibu kota. Sistem pemerintahannya masih bersifat lokal/daerah, di mana seorang raja akan menguasai suatu wilayah. Jadi, dalam suatu pulau bisa terdapat beberapa kerajaan. Jika seorang raja hendak memperluas kekuasaannya, dia akan melakukannya dengan strategi tertentu.

Strategi penyatuan ada yang dilakukan melalui pernikahan maupun peperangan. Misalnya, seorang raja menikahkan putra mahkota dengan putri dari kerajaan lain. Maka, putra mahkota itu kelak akan memiliki kekuasaan terhadap dua kerajaan. Atau jika memang sebuah kerajaan menjalankan pemerintahan dengan baik dan berkembang dengan baik, kerajaan kecil di sekitarnya bisa dengan sukarela menggabungkan diri. Langkah ini ditempuh agar kerajaan kecil mendapat jaminan keamanan sehingga tak mudah digempur oleh musuh. Musuh kerajaan bisa berasal dari kerajaan lain, bisa juga pemberontak yang berasal dari negeri itu sendiri. Contohnya, Kerajaan Majapahit.

Kerajaan Majapahit merupakan kerajaan besar yang melakukan banyak penaklukan. Ada pula kerajaan kecil yang

dengan sukarela menggabungkan diri untuk berada di bawah jaminan Majapahit, misalnya Kerajaan Champa. Majapahit akan memberikan bantuan jika Champa menghadapi masalah. Meski demikian, kerajaan-kerajaan yang menggabungkan diri itu menjalankan pemerintahannya sendiri, mereka hanya membayar upeti/pajak kepada kerajaan besar. Raja Champa menyerahkan putrinya untuk menikah dengan Raja Majapahit, sehingga terbangun hubungan yang erat. Namun di sisi lain, banyak juga kerajaan yang takluk karena diperangi oleh Majapahit. Karena mereka kalah, maka mereka bergabung dengan Majapahit dengan menyepakati beberapa perjanjian dan memberikan tanda ikatan perjanjian.

Kerajaan Majapahit berdiri sejak abad ke-13 sampai abad ke-16 dan berpusat di Jawa timur. Kerajaan ini menjadi fenomenal karena kekuasaannya yang begitu luas meski berdiri selama 2 abad saja—walaupun sebenarnya ketika suatu kerajaan runtuh, tidak lantas hilang begitu saja, melainkan bertransformasi atau berubah wujud/malih rupa dalam bentuk kerajaan baru.

Majapahit pernah dipimpin oleh seorang raja bernama Hayam Wuruk. Beliau didampingi patih/penasihat kerajaan bernama Gajah Mada. Gajah Mada pernah mengangkat sumpah untuk menyatukan semua negeri yang ada di Nusantara ini. Maka, Majapahit banyak melakukan penaklukan. Mengapa Majapahit mau menyatukan Nusantara? Adalah agar masing-masing kerajaan tak lagi berperang untuk saling menaklukkan, semua berada di bawah pengawasan Ma-

japahit. Apalagi jika yang menyerang adalah kerajaan dari luar negeri—mengingat Nusantara merupakan negeri yang kaya akan sumber daya alam dan sangat strategis posisinya. Banyak penjelajah, pedagang bahkan utusan kerajaan luar negeri yang ingin menguasai wilayah Nusantara. Untuk menahan gempuran asing itu, maka semua kerajaan perlu disatukan agar menjadi kekuatan utuh. Tak mudah dipecah belah. Tak mudah diadu domba untuk saling berperang. Meskipun tujuannya mulia, namun tak mudah untuk menyatukan kerajaan-kerajaan dengan beragam budaya. Apalagi ketika muncul keyakinan/ajaran baru. Saat itu kerajaan-kerajaan memang saling berseteru antar-suku dan agama. Antara agama/kepercayaan lokal yang telah berkembang dan munculnya ajaran baru. Namun, Majapahit bisa mengatasi problem tersebut sehingga banyak kerajaan takluk.

Keistimewaan lain dari Majapahit adalah adanya beberapa penasihat agama di dalam kerajaan, yang masing-masing penasihat tersebut mewakili satu agama. Semua agama yang dikenal, diakui keberadaannya dengan mengangkat seorang pemuka agama sebagai perwakilan di kerajaan. Para pemuka agama tersebut dilibatkan, turut urun rembuk bersama baginda raja dalam menentukan keputusan penting bagi kerajaan.

Masa berdirinya Kerajaan Majapahit bertepatan dengan kemunculan Walisongo. Perjalanan Majapahit beririsan dengan hadirnya para kesembilan wali di tanah Jawa. Raja Majapahit Brawijaya V memberikan wilayah kekuasaan (perdik-

an) bagi Sunan Ampel untuk membangun pesantren. Raja Majapahit juga memiliki permaisuri dari Champa yang kemudian ikut memeluk agama Islam. Permaisuri Raja adalah bibi dari Sunan Ampel.

2. SUNAN GRESIK "Sang Perintis di Tanah Jawa" (Wafat: 1419)

Seorang asing dari negeri jauh, dari wilayah Maghribi di Afrika Utara. Beliau masih keturunan Ali Zainal Abidin Al-Husein, Ibnu Ali Ibnu Abi Thalib. Dari tanah asalnya, beliau yang berkebangsaan Arab ini menempuh perjalanan panjang demi syiar Islam. Demi menjaga Nusantara.

Maulana Malik Ibrahim yang belakangan dikenal dengan sebutan Sunan Gresik, sebagaimana para ulama sebelumnya, singgah dahulu di Perlak dan Pasai karena menumpang kapal pedagang. Kemudian melanjutkan perjalanan dan akhirnya menetap di Gresik hingga akhir hayatnya. Karena itulah beliau dikenal sebagai Sunan Gresik, sesuai dengan tempat beliau berkiprah sekaligus tempat peristirahatan terakhirnya.

Pada saat kedatangan beliau ke Jawa, masih banyak tradisi yang berorientasi pada ajaran nontauhid. Misalnya, jika suatu wilayah sedang dilanda bencana kemarau panjang, masyarakat akan mengorbankan seorang manusia sebagai tumbal. Tentu saja hal tersebut bertentangan dengan ajaran

Islam. Sunan Gresik mengajarkan syariat, bagaimana berdoa kepada Allah, agar diturunkan hujan. Benar saja, ketika syariat tersebut dipraktikkan, doa mereka terkabul. Hujan turun dengan deras. Masyarakat di wilayah tersebut kemudian menjadi muslim, dan belajar menjalankan syariat dengan bimbingan Sunan Gresik.

Selain itu Sunan Gresik juga dikenal sebagai tabib, ahli pengobatan. Banyak orang yang ketika sembuh kemudian memeluk Islam. Sunan Gresik diterima dengan tangan terbuka oleh semua golongan karena beliau tak pernah membedakan orang berdasar kasta. Pada masa itu, sebagian masyarakat di Jawa memang dibedakan dalam kasta-kasta. Tiap jabatan hanya boleh dipegang oleh kasta tertentu. Jadi orang dengan kasta sudra akan selamanya menjadi golongan paling bawah, yang tidak diperbolehkan menjadi pemimpin. Pembagian kasta itu menciptakan sekat dalam interaksi masyarakat. Kasta yang lebih tinggi mendapat prioritas, sedangkan yang lebih rendah dinomorduakan atau bahkan tidak dihiraukan. Namun, Sunan Gresik menghalau batasan kasta. Siapa pun yang membutuhkan bantuan akan dito-

longnya. Sunan Gresik bersikap sama dalam melayani siapa pun yang datang, yang membutuhkan pertolongan. Sikap tersebut menarik simpati rakyat.

Nama Sunan Gresik semakin dikenal berkat kepandaiannya di bidang pengobatan. Hingga raja mendengar tentang beliau dan meminta bantuannya. Beliau kemudian diangkat menjadi tabib Majapahit. Di Majapahit sendiri, semua agama dan keyakinan diwakili oleh ulama/pendeta/resi. Sehingga jika terjadi silang sengketa di masyakarat, masing-masing perwakilan tersebut dapat memberikan pandangan yang arif.

Di Gresik beliau membangun tempat mengajar yang kelak dikenal dengan istilah "pesantren". Selama mengajar itu ada perilaku khas dari Sunan Gresik, yaitu selalu meletakkan Al-Qur'an atau kitab hadits di atas bantal. Ini sebagai bukti bahwa beliau memuliakan Al-Qur'an. Tak pernah sekali pun kitab suci itu diletakkan sembarangan, apalagi di atas lantai. Karena keunikan tersebut, penduduk setempat memberinya julukan "Ki Bantal".

Pada makam Sunan Gresik terdapat tulisan dalam bahasa Arab yang artinya: "Ini adalah makam almarhum seorang yang dapat diharapkan mendapat pengampunan Allah dan yang mengharapkan kepada rahmat Tuhannya Yang Mahaluhur, guru para pangeran dan sebagai tongkat sekalian para sultan dan wazir, siraman bagi kaum fakir dan miskin. Yang berbahagia dan syahid penguasa dan urusan agama: Malik Ibrahim yang terkenal dengan kebaikannya. Semoga Allah melimpahkan rahmat dan ridha-Nya dan semoga me-

nempatkannya di surga. Dia wafat pada hari Senin 12 Rabiulawal 822 Hijriah." 822 Hijriah bertepatan dengan tahun 1419 Masehi.

3. SUNAN AMPEL "Sang Penghulu para Wali" (1420–1481)

Tak lama setelah pernikahan Syekh Makdum Ibrahim As-Samarkand dengan Dewi/Dyah Sujinah, lahirlah seorang putra. Putra mereka ini diberi nama Raden Rahmat yang lahir setahun setelah wafatnya Sunan Gresik, yaitu pada 1420. Kelahiran Raden Rahmat yang hanya berselang setahun setelah berpulangnya Sunan Gresik seolah menjadi pertanda bahwa bayi tersebut kelak akan mengemban urusan yang sama. Menjadi penerus dalam syiar Islam, sebagaimana telah lebih dulu dijalankan oleh Sunan Gresik.

Beberapa tahun kemudian lahir pula anak kedua yang diberi nama Raden Santri. Setelah kelahiran anak keduanya, Syekh Makdum Ibrahim kembali ke Aceh, menemui istrinya. Konon, putra kedua ini diasuh oleh putri Aceh tersebut karena memiliki putra.

Tahun demi tahun berlalu. Kondisi Kerajaan Champa genting karena gempuran para penganut Buddha dari sekitar kerajaan makin sengit. Ketika itu, Raden Rahmat yang berusia sekitar 16 tahun disarankan untuk hijrah ke Jawa, ke Kerajaan Majapahit menemui bibinya yang menjadi permaisuri

raja. Langkah itu ditempuh sebagai bentuk penyelamatan, menghindari serangan dari negeri sekitar. Majapahit akan memberikan perlindungan dan pengamanan bagi semua kerajaan atau kesultanan yang merupakan bagiannya atau menjalin hubungan baik dengan Majapahit. Sudah menjadi ketentuan Allah bahwa kepergian Raden Rahmat ke Pulau Jawa akan menjadi pembuka jalan untuk syiar dan jaringan kerja sama dengan wali lainnya yang kemudian dikenal dengan dewan kewalian atau Walisongo. Raden Rahmat pun pergi bersama sepupunya, putra mahkota Champa. Eksodus besar-besaran terjadi. Sebagian penduduk muslim Champa menyeberang ke Aceh, Malaka, dan Jawa.

Sebelum ke Jawa, mereka menghaturkan salam ke Aceh terlebih dahulu. Sang ayah, Syekh Makdum Ibrahim As-Samarkand, berpesan, "Anakku, mengabdilah kepada Majapahit. Sebab anakku, sebagaimana jalanmu, besok Jawa Islam ini kau yang menjadi sarananya. Sudahlah anakku berangkatlah segera, yang dituju nanti bibimu Ratu Dwarawati Islamkanlah dahulu, dengan menghaturkan sembah sujud, sesudah itu mundurlah sesuai dengan apa yang direncanakan."

Dari Aceh mereka juga menyambangi Palembang. Palembang termasuk salah satu daerah taklukan Majapahit. Di tempat ini mereka bertemu dengan Raden Fatah yang merupakan keturunan Raja Majapahit. Selama interaksi mereka selama dua bulan, Islam berhasil menyentuh keimanan Raden Fatah dan menjadikannya seorang muslim. Kelak, Raden

Fatah mendirikan kerajaan Islam pertama di Jawa, yaitu Kerajaan Demak.

Selama perjalanan tersebut, Raden Rahmat bertemu dengan para guru, ulama, dan wali lainnya. Kesempatan itu tidak disia-siakan oleh Raden Rahmat untuk membangun suatu ikatan dan menyambung tali silaturahim. Raden Rahmat bersama adiknya, Raden Santri/Raden Ali Murtadho dan sepupunya, putra mahkota yang bernama Raden Alim Bureureuh melanjutkan perjalanan ke Pulau Jawa hingga sampai di Majapahit. Di sana, sesuai titah sang Ayah, mereka menemui Ratu Dwarawati. Setelah beruluk salam, mereka memperkenalkan diri sebagai kemenakan permaisuri. Pertemuan antara bibi dan kemenakan membuncahkan rasa haru.

"Bibinda Ratu, izinkan ananda menyampaikan amanat Pamanda Raja. Kerajaan di Champa telah mengalami hal yang berat. Diawali ketika Eyang Raja jatuh sakit tanpa diketahui apa yang menjadi penyebabnya, hingga akhirnya beliau wafat. Sepeninggal Eyang Raja, keadaan negeri bukan bertambah baik. Wabah pagebluk merajalela melanda negeri kita tercinta. Rakyat tiba-tiba jatuh sakit dan wafat dalam waktu singkat. Padahal negeri kita juga tengah menyiapkan diri untuk menghadapi gempuran negara lain. Maka, ketika Pamanda diangkat menjadi raja, beliau bersemadi untuk mendapatkan wangsit. Setelah melakukan laku batin dan tirakat, serta menjalankan semadi khusyuk, didapatlah suatu petunjuk. Petunjuk itu menyatakan agar Raja membolehkan Islam masuk dan melakukan syiar di Champa. Pamanda

Raja kemudian mencari seorang guru untuk belajar tentang Islam. Guru yang bukan sembarang guru. Beliau datang dari negeri jauh. Beliau adalah seorang syekh, guru agama, yang bernama Syekh Makdum Ibrahim. Beliau adalah Ayahanda hamba yang menikah dengan Ibunda Dyah Sujinah. Hati Pamanda Raja tersentuh oleh nilai luhur agama tersebut. Setelah belajar dengan tekun, keyakinan makin menancap kuat di hatinya. Pilihannya sudah pasti jatuh pada Islam. Maka Pamanda mengganti keyakinannya dan mulai menjalankan kehidupan sesuai syariat Islam. Beliau menjadikan Islam sebagai agama utama di negeri Champa. Ini merupakan keputusan yang tepat. Agama Islam ternyata diterima oleh rakyat negeri Champa dengan mudah. Banyak rakyat yang telah berganti keyakinan menjadi muslim. Demikianlah, wabah pagebluk di negeri Champa pun reda. Kehidupan kembali seperti sediakala. Ada satu hal lain yang cukup mengejutkan di masa itu. Tak disangka, Ibunda Dewi/Dyah Sujinah pun telah lebih dulu menjadi pemeluk agama Islam. Beliau mendapatkan pengajaran secara gaib. Oleh seorang utusan Allah yang tak diketahui asal muasalnya dan hidup abadi. Konon dia adalah Khidr. Karena itu Bibinda, kami berkewajiban untuk melakukan syiar, mengenalkan ajaran ini kepada Bibi. Hendaklah Bibinda Ratu menerima dengan hati terbuka apa yang akan kami sampaikan ini. Sudah menjadi kehendak Allah bahwa tanah Jawa ini akan menjadi pusat ajaran Islam. Setiap jiwa hendaknya mengkhidmati tanpa suatu pertentangan." Dewi Dwarawati mendengarkan kalimat demi ka-

limat yang teruntai dari lisan kemenakannya dengan penuh perhatian. Semilir iman telah menggugah lembut hatinya.

"Wahai Ananda, kemenakanku. Ketahuilah, kedatangan Islam telah lama kami ketahui. Banyak rakyat yang telah menganut agama baru tersebut. Majapahit sebagai kerajaan yang mengayomi banyak daerah perdikan, menerima apa pun ajaran yang sekiranya memberikan manfaat, yang mengajarkan nilai-nilai luhur. Majapahit memiliki penasihat dari masing-masing aliran kepercayaan dan agama yang dianut oleh rakyat. Dalam menyelesaikan setiap urusan, Majapahit akan mengambil jalan tengah yang telah disepakati oleh semua perwakilan agama. Hasratku untuk mengenal Islam telah lama menggebu. Pucuk dicinta ulam tiba, dengan kehadiran Ananda di kerajaan, semoga menjadi jalan yang akan menguatkan pengenalan Bibi untuk makin mengenal keindahannya." Demikian sahut-menyahut antara bibi dan keponakan.

Maka dimulailah pengenalan Islam kepada keluarga kerajaan. Keluarga kerajaan sangat terbuka terhadap ilmu baru. Mereka para pencinta ilmu. Raden Rahmat mengenalkan ilmu tauhid, bagaimana mengesakan Allah, bagaimana membangun keikhlasan dalam pengabdian kepada Allah. Dijelaskan pula bagaimana fungsi dunia ini dalam peta perjalanan panjang manusia menuju alam akhir, disampaikan dengan jelas dan mendalam.

Manusia ibarat pengembara yang tengah singgah di bumi untuk mengumpulkan bekal. Bekal itu berupa pengetahu-

an mengenal Allah. Setiap manusia tengah menempuh perjalanan kembali kepada Allah. Jika kita tak mengenal-Nya, bagaimana hati kita terpanggil untuk menemuinya dengan sukacita? Bagaimana kita membuktikan cinta kita kepada Allah? Yaitu, dengan memberikan apa-apa yang kita cintai, sebagai tanda kebaktian kepada Allah. Sebagaimana para nabi yang menazarkan putra-putranya untuk melayani Baitul Maqdis. Ada berbagai jalan untuk menunjukkan tanda bakti kita kepada Allah, demi menebus perhatian-Nya. Agar hati-Nya berkenan atas kita.

Setelah mempelajari Islam, dengan mudah Permaisuri Dewi Dwarawati memeluk agama Islam. Saat itu Majapahit tengah dilanda masalah sosial, masalah korupsi, kemiskinan menjadi beban kerajaan. Maka, Permaisuri meminta agar keponakannya tersebut membantu Raja dalam menata masyarakat. Untuk itu, atas perkenan Raja, diberikan wilayah bagi Raden Rahmat yang berpenduduk sekitar 300 orang.

Wilayah (perdikan) yang diberikan kepada Raden Rahmat ada di Ampel Denta, Surabaya. Di atas lahan tersebut, Raden Rahmat membangun pesantren. Meskipun awalnya daerah tersebut merupakan daerah rawa-rawa yang berlumpur, namun akhirnya dapat diubah menjadi lahan yang subur. Dengan cepat wilayah tersebut berkembang dan makmur. Tidak hanya masyarakat di daerah tersebut yang terbantu kehidupannya, banyak pula orang datang untuk menuntut ilmu, menjadi santri. Anak dan murid Sunan Ampel kemudian melakukan syiar ke wilayah yang lebih jauh.

Sunan Ampel beserta murid-muridnya memainkan peran yang luar biasa bagi perkembangan dinasti Islam di Jawa, bahkan di Nusantara. Sebagai fondasi menuju puncak peradaban Islam di masa depan.

Dalam syiarnya, Sunan Ampel selalu menggunakan idiom-idiom budaya lokal. Puji-pujian yang merupakan ciri khas sastra pesantren berkembang di Ampel Denta.

Raden Rahmat menikah dengan Raden Ayu Candrawati atau biasa dikenal dengan Nyi Ageng Manila. Keturunan Sunan Ampel, antara lain Sunan Bonang dan Sunan Drajat. Murid-murid beliau yang termasuk waliyullah adalah Sunan Giri, Sunan Kalijaga, dan Sunan Gunung Jati. Murid Sunan Ampel dari kalangan umara adalah Raden Fatah, putra dari Prabu Brawijaya, Raja Majapahit. Raden Fatah kemudian mendirikan Kerajaan Demak, kerajaan Islam pertama di Jawa.

Digital Publishing KKCV

Dakwah Sunan Ampel

Dalam menjalankan syiar, Sunan Ampel dan wali lainnya menggunakan pendekatan seni, sastra, dan budaya. Mereka banyak berperan dalam mengembangkan sastra islami. Melalui kesenian, berkembang syair puji-pujian yang menjadi ciri khas pesantren Nusantara. Termasuk sastra tulis Nusantara berupa aksara Arab dengan ejaan Melayu, yang menjadi karya monumental para wali di Sumatra. Kelak, eja-

an Melayu ini yang menjadi bahasa pemersatu, bahasa Indonesia.

Jadi, apa yang Walisongo lakukan di tanah Jawa, sebenarnya mencontoh pendekatan para wali di Sumatra. Para wali di Sumatra telah lebih dulu mengembangkan pendekatan sastra budaya dalam syiar mereka. Maka, wajar jika karya seni dan sastra banyak dihasilkan oleh ulama/wali di Sumatra. Hal ini menginspirasi Sunan Ampel dalam menjalankan tugas kewaliannya di Jawa.

Wali yang telah memperoleh pendidikan di Pesantren Ampel Denta juga melakukan perjalanan ke Sumatra, terutama Aceh, karena asal mula dakwah penghulu Walisongo, yaitu Ibrahim As-Samarkand dimulai dari Aceh. Setelah sempat mengembara ke Champa, Ibrahim As-Samarkand kembali ke Aceh. Selain itu, juga demi mempelajari pola dakwah para wali di Aceh yang telah lebih dulu berhasil dalam syiar, bahkan membangun kerajaan-kerajaan Islam. Kerajaan Islam di Aceh telah lebih dulu berkembang dan menjadi poros kekuatan muslim Nusantara, seperti Kerajaan Perlak, Kerajaan Samudra Pasai, dan Kerajaan Aceh Darussalam. Maka dalam memulai langkah syiar di Jawa, Aceh menjadi patron bagi para pendakwah lain yang baru mengenal Nusantara.

Wafatnya Sunan Ampel

Meninggalnya seorang ulama, seorang syekh, adalah sebuah kesedihan besar bagi semesta. Sebuah hadits menyatakan, *"Meninggalnya ulama adalah musibah yang tak tergantikan, dan sebuah kebocoran yang tak bisa ditambal. Wafatnya ulama laksana bintang yang padam. Meninggalnya satu suku lebih mudah bagi saya daripada meninggalnya satu orang ulama."* (HR. ath-Thabarani dalam *Mu'jam al-Kabir* dan al-Baihaqi dalam *Syu'ab al-Iman* dari Abu Darda.)

Ada pula hadits yang menyatakan bahwa jika seorang alim (ulama) meninggal dunia, maka semesta mengalami suatu kehilangan besar. Alam akan berduka. Saking sedihnya hingga ditangisi oleh ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara.

Ketika Sunan Ampel wafat, muslim di Benua Eropa juga mengalami keredupan. Diawali dengan berakhirnya kekuasaan Islam di Andalusia. Semua harta karun keilmuan dunia Islam turut berpindah tangan. Bangsa Eropa menerjemahkan berbagai ilmu dan inovasi yang ditemukan oleh umat muslim. Bangsa Eropa juga menerjemahkan berbagai karya bangsa Yunani yang sebelumnya diterjemahkan oleh dinasti Islam. Pengetahuan dan berbagai penemuan itu dipelajari dan dikembangkan oleh bangsa Eropa, hingga menghasilkan banyak teknologi baru.

Wafatnya Sunan Ampel di akhir abad ke-15 berbareng-

an dengan berkembangnya zaman Renaisans di Eropa. Saat mereka mulai melakukan penjelajahan dan ekpansi, termasuk ke Nusantara. Namun, penjelajahan mereka diiringi oleh suatu niat buruk yang dilatarbelakangi kebencian terhadap Islam. Raja Spanyol bahkan memaklumatkan kepada para penjelajah yang akan ke Nusantara, bahwa jika mereka berpapasan dengan bangsa Moor, maka mereka berhak merampas kapalnya, menjadikan mereka budak, bahkan membunuh mereka. Ini adalah masa ketika Nusantara mulai mengalami penjajahan oleh bangsa Eropa. Saat kenyamanan dan kedamaian Nusantara mulai dikoyak-koyak.

Untuk menandai masa tersebut, seorang ahli sastra Kerajaan Majapahit diperintahkan membuat *Serat Kandha*, yang berisi tentang peringatan akan masa tersebut. Kalimat yang menjadi penanda adalah *"ilang sirna kertaning bumi"* yang berarti meredupnya tatanan yang rapi yang merujuk pada runtuhnya peradaban muslim di seluruh dunia dan berganti zaman baru, yakni zaman kolonialisme.

Meskipun kerajaan Islam mulai bermunculan dan bersama-sama membendung kolonialisme, tak urung penjajahan bertahan cukup lama di Nusantara. Namun di lain pihak, Walisongo telah meninggalkan suatu jejak abadi, yakni agama Islam, yang menjadi benteng pertahanan umat. Tanpa kehadiran Walisongo, mungkin kita tak akan mengenal Islam karena kedatangan bangsa Eropa membawa misi kristenisasi.

Itulah jasa terbesar para Walisongo, menghantarkan ne-

geri ini agar tetap dalam jalur yang ditentukan oleh Allah, yaitu menjadi pusat peradaban Islam di masa depan.

Butir-Butir Nasihat Sunan Ampel

1. *Sapa kang mung ngakoni barang kang kasatmata wae, iku durung weruh jatining Pangeran.*
2. *Yen sura kasinungan ngelmu kang marakake akeh wong seneng, aja sira malah rumangsa pinter jalaran manawa Gusti mundhut bali ngelmu kang marakake sira kaloka iku, sira uga banjur kaya wong sejene, malah bisa aji godhong jati aking.*
3. *Sing sapa gelem gawe seneng marang liyan, iku bakal oleh wales kang luwih gedhe katimbang apa kang wis ditindakake.*

Digital Publishing KPG/SC

Terjemahan:

1. Barang siapa hanya mengakui barang yang terlihat oleh mata saja, berarti orang itu belum mengerti hakikat Tuhan.
2. Jikalau engkau memiliki ilmu yang menyebabkan banyak orang suka padamu, janganlah engkau merasa paling pandai, sebab kalau Tuhan mengambil kembali ilmu yang menyebabkan engkau tersohor itu, engkau menjadi tak berbeda seperti yang lain, bahkan nilainya menjadi di bawah nilai daun jati yang sudah kering.
3. Barang siapa suka membuat orang lain senang, dia akan mendapat balasan yang lebih banyak daripada yang dia lakukan.

4. SUNAN BONANG "Sang Seniman"(Lahir: 1450)

Nama asli beliau adalah Makdum Ibrahim, nama yang sama dengan kakeknya, Syekh Makdum Ibrahim As-Samarkand. Sunan Ampel memang memberi anaknya nama yang sama dengan nama ayahandanya. Meski demikian, masyarakat lebih mengenal putra Sunan Ampel ini dengan nama Sunan Bonang. Selain berasal dari nama desa yang menjadi tempat dakwahnya, nama itu juga terkait dengan satu alat musik yang digunakan untuk mengiringi beliau saat berdendang. Tentu saja yang didendangkan adalah syair pujian untuk mengingat kebesaran Allah. Salah satunya adalah syair *Tombo Ati*.

Bonang adalah bagian dari perangkat gamelan berukuran sedang yang dimainkan dengan cara dipukul menggunakan alat pukul dari kayu yang dililit dengan kain. Jika Sunan Bonang sudah menabuh bonang tersebut, masyarakat akan berbondong-bondong datang untuk mendengar syair yang akan beliau lantunkan.

Saat itu dalam tradisi masyarakat yang mayoritas masih beragama Hindu, alat musik gamelan dan bonangnya sudah dikenal. Namun entah mengapa saat dimainkan oleh Sunan Bonang, alat musik itu seolah memiliki daya magis. Gaung alat musik tersebut dapat menyentuh hati masyarakat, hingga mereka terpanggil untuk mendatangi Sunan Bonang. Maka kisah Sunan dan bonangnya itu pun menyerbar ke mana-mana. Ka-

rena jika dimainkan oleh orang biasa, tak pernah sedalam itu pengaruhnya. Lain halnya jika dimainkan oleh Sunan.

Kisah para wali di tanah Jawa memang kental dengan aroma karomah. Meskipun karomah bukan hal yang utama, namun hal itu dibutuhkan oleh karakter masyarakat yang masih sederhana pola pikirnya. Sebagaimana para nabi yang juga menunjukkan banyak mukjizat dalam menjalankan syiar. Hal itu dilakukan sebagai upaya pembuktian bahwa jika kita menjalankan syariat Allah, Allah akan menolong kita.

Contoh karomah lain yang menjejak pada memori masyarakat adalah saat Sunan Bonang mengislamkan seorang brahmana dari India. Konon, para brahmana di India menjadi marah karena kerajaan-kerajaan yang berbasis Hindu mulai beralih ke Islam. Maka salah seorang brahmana tersebut berlayar dari India menuju Jawa. Di tengah samudera, kapal diterjang badai, berbagai buku dan kitab turut lenyap disapu badai. Sesampainya di tanah Jawa, brahmana itu mendatangi Sunan Bonang, hendak beradu kesaktian. Namun, brahmana tersebut selalu gagal. Maka dia berdalih, bahwa kesaktiannya turut lenyap seiring dengan hilangnya kitab-kitab miliknya di lautan. Mendengar penjelasan tersebut, Sunan Bonang menancapkan tongkatnya ke tanah, ketika diangkat kembali, dari bekas pijakan tongkat tersebut menyembur air deras yang membawa kitab-kitab brahmana yang hanyut. Brahmana tersebut kaget melihat kesaktian Sunan Bonang, dia pun berlutut dan membuka hati untuk mempelajari agama baru tersebut.

Kebutuhan akan adanya karomah itu memudar seiring dengan bertumbuhnya budaya literasi. Maka, karya sastra para wali yang kemudian bermunculan menjadi tonggak ditinggalkannya fenomena di luar nalar tersebut. Sebagaimana para wali di Sumatra, dalam dakwahnya mereka melakukan saduran/terjemahan dari kisah klasik untuk membantu menguraikan Al-Qur'an. Kisah para nabi, kisah para sahabat, juga tata aturan bernegara, termasuk kitab para sufi lainnya, mulai diterjemahkan dan dikisahkan kembali dalam saduran yang mudah dimengerti.

Sunan Bonang tidak mengandalkan pertunjukan karomah dalam upaya syiarnya. Selain Al-Qur'an, beliau menggunakan kitab-kitab lain sebagai materi pengajarannya, seperti kitab *Ihya Ulumuddin* dari Al-Ghazali, juga tulisan para sufi seperti Abu Yazid Al-Busthami, dan pimpinan tarekat Abdul Qadir Jaelani. Beliau juga menghasilkan karya sastra. Naskah ajaran Sunan Bonang merupakan naskah yang relatif lebih lengkap dibandingkan dengan naskah Walisongo lainnya.

Dalam bidang sastra budaya, sumbangan beliau berupa dakwah melalui pewayangan. Beliau juga ikut mendirikan Masjid Demak sekaligus menjadi imamnya. Tak ketinggalan Sunan Bonang menyempurnakan instrumen gamelan berupa bonang, kenong, dan kempul. Sunan Bonang juga membuat karya sastra *Suluk Wujil* dan mengkreasi tembang *Macapat*. *Suluk Wujil* merupakan pesan simbolik yang disampaikan kepada seseorang bernama Wujil. Wujil adalah nama seorang abdi kesayangan Prabu Brawijaya, Raja Majapahit.

Dalam *Suluk Wujil,* digambarkan dengan jelas bagaimana Sunan Bonang mengenalkan jalan penyucian diri *tazkiyatun nafs* sebagai metode menuju jalan Tuhan. Konsep *Man 'arofa nafsahu faqod 'arofa rabbahu* dikenalkan pula dalam ajaran beliau.

Berikut cuplikan dialog dalam naskah *Suluk Wujil.*

"Peringatanku padamu, hai Anakmas Wujil, berhati-hatilah dalam hidup di dunia, jangan lengah, jangan sembrono dalam tindakan. Hendaklah diketahui benar-benar bahwa kamu bukanlah kesejatian, kesejatian tersebut bukanlah kamu. Siapa saja mengenal diri, semata-mata Dia mengenal Yang Widhi. Demikianlah jalan yang sebaik-baiknya."

"Wujil, yang mengenal diri sendiri, dia mengenal Tuhan. Tidak bicara jika tiada rahasia yang diajarkannya, ada lagi yang mendapat kasunyatan, benar-benar mencari diri sendiri, kata-katanya tak pernah menyimpang dari kesucian, tak pernah keliru dari tempatnya, demikianlah yang disebut jalan kesucian (*lampah*)."

"Demikianlah dasarnya, hai Anakmas Wujil supaya dapat mematikan hawa nafsu. Jangan hanya mendengar saja, berbenar-benarlah dalam jalan kesucian, kemauan, dan keyakinan, jika keduanya telah jelas masuk dan keluarnya tiada kesulitan seperti halnya memotong seruas bambu pikulan, lain halnya dengan orang yang mengerti."

"Kebaktian yang unggul tidak mengenal waktu. Semua tingkah lakunya maka itulah sembahyangnya. Diam atau bicara serta segala gerak tubuhnya, semua itu adalah rang-

kaian sembah (*zikrullah*), sampai pada wudhunya bahkan kotoran dan air kencingnya, menjadi jalan sembah. Demikianlah yang dikatakan niat yang sejati, pujian (kepada Allah) yang tak putus-putusnya."

"Hai Wujil, niat itu lebih penting dari tingkah laku yang banyak. Bukan bahasa maupun suara! Niat untuk melakukan tindakan itu, yang terungkap pikirannya. Sebenarnya niat untuk melakukan tindakan itu yang terungkap."

TOMBO ATI

Sunan Bonang juga membuat suatu syair puji-pujian yang populer dengan nama *Sya'iran Tamba Ati.*

Tamba ati iku lima sak warnane:
1. Maca Quran angen-angen sak maknane
2. Kaping pindho, shalat wengi lakonana
3. Kaping telu, wong kang soleh kencanana
4. Kaping papat kudu weteng ingkang luwe
5. Kaping lima zikir wengi ingkang suwe
Salah saijine sapa bisa ngelakoni,
Insya Allahu ta'ala ngijabahi

Terjemahan

Pelipur lara/obat hati ada lima macamnya:

1. Membaca Al-Qur'an dengan memahami maknanya
2. Kedua, shalat malam lakukanlah
3. Ketiga, orang saleh dekatilah
4. Keempat, harus tahan lapar perutnya
5. Kelima, zikir sepanjang malam

Siapa bisa melaksanakannya, Insya Allah Allah ta'ala mengabulkan (segala hajat)

5. SUNAN DRAJAT (Lahir: 1453)

"Jangan mendengarkan pembicaraan yang menjelek-jelekkan orang lain, apalagi turut mengikuti perbuatan buruk itu." Demikian nasihat Sunan Drajat kepada murid-muridnya. Beliau mengajarkan teladan bagaimana baiknya seorang muslim bersikap.

Sunan Drajat adalah adik Sunan Bonang. Ayahnya, Sunan Ampel, memberinya nama Syarifuddin. Nama lain beliau adalah Raden Qosim, namun gelarnya di kalangan Walisongo adalah Sunan Drajat. Drajat dalam bahasa Arab bermakna kualitas tingkatan. Gelar Drajat diberikan oleh Kerajaan Cirebon karena beliau menikah dengan salah satu putri dari kerajaan tersebut

Sunan Drajat mewarisi cara yang sama dengan para wali lainnya dalam menyampaikan nilai-nilai ajaran Islam. Perta-

ma, beliau menjadi imam sambil mengajarkan tata cara ibadah di masjid. Kedua, menyelenggarakan pendidikan di pesantren. Ketiga, menjadi kadi jika terjadi konflik/masalah dalam masyarakat. Keempat, berdakwah melalui kesenian tradisional. Kelima, berdakwah melalui kearifan lokal.

Meskipun memiliki karomah yang melegenda, termasuk kemampuan mengobati, namun hal itu bukanlah inti dalam pengajaran Islam beliau. Karomah maupun keistimewaan itu sekadar penghias yang kadang digunakan sebagai penguat bukti pertolongan Allah. Setiap orang yang bisa melakukan sambung rasa dengan Allah, maka apa yang dilakukan akan sejalan dengan kehendak Allah. Akan menyatu dalam rasa dan karsanya.

Pesan yang disampaikan oleh Sunan Drajat cukup jelas, bahwa hidup harus selaras lahir dan batin, jasmani dan rohani, dunia dan akhirat supaya hidup sejahtera. Hidup di dunia ini ibarat persinggahan sementara saja. Tempat untuk mengumpulkan sebaik-baik bekal, yaitu bekal amal saleh.

Sunan Drajat memberikan teladan akan sikap pengasih-

nya kepada sesama. Beliau dikenal memiliki jiwa sosial serta tidak segan menolong para fakir dan miskin yang sedang mengalami penderitaan dan kesempitan.

6. SUNAN GIRI "Sang Musa Kecil yang Dihanyutkan" (Lahir: 1451)

Suatu ketika, ada sebuah kerajaan bernama Blambangan. Rajanya bernama Prabu Menak Sembuyu (Menak Djinggo). Raja di Blambangan sedang bersusah hati, karena negeri tersebut terkena wabah pagebluk. Suatu wabah penyakit yang tak diketahui sebabnya. Penyakit yang sulit dicari obatnya. Sudah banyak cara dilakukan, baik dengan bersemadi, memanggil tabib, juga melakukan ritual yang sekiranya dapat menjadi jalan kesembuhan, tetap saja wabah melanda tanpa henti. Bahkan, putrinya yang bernama Dewi Sekardadu turut terkena wabah tersebut. Sang putri sakit keras tak berdaya. Sudah berminggu-minggu dalam keadaan demikian. Sang prabu sungguh merasa khawatir, kalau-kalau penyakit sang putri tak dapat disembuhkan.

"Duhai, betapa lara rasa hatiku. Melihat cahaya mataku menderita menahan sakit. Apakah dosa negeri ini hingga dirundung persoalan seperti ini? Wabah di mana-mana, apakah ini akhir dari negeri ini? Bagaimana nasib keturunanku?" Demikian hati sang prabu mengadu.

Namun, tak satu pun tabib istana yang mampu meng-

obati sakit sang putri. Sementara itu, wabah makin meluas. Para pengawal kerajaan mencari ke seluruh penjuru negeri kiranya ada orang yang mampu mengobati. Ke mana langkah kaki ditujukan untuk mencari orang yang tepat? Apakah benar tak ada lagi obat yang manjur untuk memutus wabah ini? Setiap orang menjadi ketakutan, jika esok giliran mereka yang tertular penyakit tersebut. Suasana negeri sungguh mencekam. Mereka tak berdaya dan tak tahu harus ke mana lagi meminta pertolongan.

Kerajaan Blambangan pun memaklumatkan jika yang menyembuhkan itu seorang laki-laki, akan dinikahkan dengan sang putri. Jika yang menyembuhkan itu seorang perempuan, akan diangkat sebagai saudara. Belum lagi hadiah berupa harta dan jabatan menanti di istana. Banyak yang tergiur dengan hadiah tersebut dan memberanikan diri untuk mencoba peruntungannya. Namun, upaya itu berakhir pahit karena sang putri tak kunjung sembuh.

Lalu Prabu Menak Sembuyu mengutus seorang patih, yaitu penasihat kerajaan, untuk meminta nasihat pada seorang resi. Resi adalah pemuka agama Hindu yang sakral dan memiliki kemampuan spiritual yang tinggi. Hidupnya telah terputus dari dunia dan menyepi di pegunungan. Dia hanya beribadah dan menjadi juru nasihat bagi mereka yang membutuhkan jalan Tuhan. Mereka orang yang terjaga kesuciannya. Setelah resi tersebut mendengar masalah yang disampaikan oleh patih kerajaan, dia minta waktu untuk berdoa. Dalam agama Hindu, doa mereka adalah semadi, suatu cara

untuk memohon petunjuk Tuhan.

Selesai bersemadi, resi tersebut menyampaikan kepada patih kerajaan mengenai apa yang sampai padanya. Dikatakan agar Prabu Menak Sembuyu meminta tolong pada seorang yang sedang menyebarkan agama baru. Seorang yang sakti, yang berasal dari negeri seberang. Adapun agama baru itu bernama Islam. Resi tersebut menasihati, "Datanglah kepadanya dan sampaikan kesulitan yang kalian hadapi. Bersikap rendah hatilah kalian terhadap ajaran yang dia bawa. Semoga dia, yang bersih hati dan mendapat karunia besar dari Allah, akan menjadi jalan kesembuhan bagi negeri Blambangan."

Atas saran resi tersebut, sang patih dan pengikutnya mencari orang yang disebut ke seluruh penjuru negeri. Bertemulah mereka dengan sosok yang dimaksud, yaitu Syekh Maulana Ishaq. Syekh tersebut berasal dari Jeddah. Dia datang ke pulau Jawa untuk menyampaikan ajaran Islam. Syekh Maulana Ishaq menerima siapa pun yang datang untuk meminta bantuannya dengan terbuka. Demikian pula ke-

tika sang patih dan pengikutnya menjumpai beliau, dengan hati terbuka beliau berkenan datang menghadap Raja Blambangan.

"Wahai Kisanak, engkau seorang yang datang dari negeri yang jauh. Menyeberangi samudra hingga sampai ke negeri kami ini. Tentu kedatanganmu sampai ke negeri ini bukan tanpa tujuan. Negeri tempatmu berasal asing bagi kami, demikian pula negeri kami mungkin asing bagimu. Tertuntunnya langkah kakimu tentu sudah kehendak Yang Kuasa. Semoga kehadiranmu menjadi cahaya yang akan menghalau kabut kesedihan di negeri kami. Seperti yang engkau tahu, negeri kami tengah dirundung masalah. Wabah merajalela, putriku pun tak luput menjadi korban. Kami khawatir negeri kami akan binasa. Tak ada lagi penerus kami. Tak ada lagi negeri Blambangan. Jika memang ada suatu kesalahan yang kami lakukan, semoga engkau dapat membantu kami berdoa kepada Tuhan agar berkenan menolong kami. Engkau yang memiliki kesaktian tentu adalah seorang yang didengar doanya oleh Tuhan. Maka tolong doakan kami, agar lepas wabah yang melanda negeri. Kiranya Kisanak berkenan." Demikian sabda sang prabu.

Sang syekh pun menjawab. "Hendaklah kalian bermohon pada Allah. Karena hanya melalui izin Allah, maka semua masalah akan dapat diselesaikan. Aku tak akan dapat melakukan apa pun, tanpa kehendak Allah . Sekiranya aku dapat menjadi jalan kesembuhan bagi sang putri dan mengangkat wabah dari negeri ini, itu terjadi atas izin-Nya. Aku tak akan

meminta imbalan apa pun dari kalian. Aku hanya meminta agar hiduplah kalian sesuai syariat yang Allah kehendaki. Hadapkan wajahmu dengan lurus hanya kepada-Nya. Sungguh kehidupan akhirat adalah nyata. Jika engkau menghadapkan diri dengan ikhlas kepada Allah dan menyiapkan hidupmu demi kehidupan akhirat, niscaya semua persoalan kehidupan duniawimu akan diurus Allah."

Setelah sang prabu menyatakan akan mengikuti syariat yang dibawa oleh syekh tersebut, maka Syekh berdoa memohon kepada Allah. Atas kuasa Allah, sang putri dapat disembuhkan. Tidak hanya itu, wabah yang melanda negeri juga berangsur hilang. Seluruh penduduk bersukacita, menyatakan puji syukur karena telah sehat kembali. Negeri Blambangan kembali menampakkan denyut semangat dalam menjalani kehidupan.

Sesuai maklumat yang pernah disampaikan, sang prabu memenuhi janji untuk menikahkan putri Dewi Sekardadu dengan Syekh Maulana Ishaq. Tentu saja, sang putri turut menganut agama Islam mengikuti suaminya. Rakyat Blambangan memberi beliau gelar Seh Wali Lanang. Saat Prabu Menak Sembuyu akan mengadakan pesta pernikahan, Syekh meminta agar dirayakan dengan sederhana. Lebih baik menyedekahkan semua kelebihan untuk kesejahteraan rakyat. Selain itu Syekh kembali mengingatkan agar mereka menjalani kehidupan sesuai syariat. Syekh melarang hidangan makanan dan minuman yang tidak halal.

Pesta tersebut tidak saja untuk merayakan pernikah-

an, tetapi juga sebagai tanda syukur bahwa sang putri telah sembuh dari wabah. Kerajaan Blambangan yang makmur, ijo royo-royo, gemah ripah loh jinawi, meluapkan seluruh kegembiraannya dalam pesta tersebut.

Bulan demi bulan pun berlalu, Syekh mengingatkan Prabu Menak Sembuyu agar menunaikan janji untuk menganut agama Islam. Untuk menjalankan kehidupan dan pemerintahannya sesuai syariat agama. Bukankah itu janji yang telah Prabu Menak Sembuyu ikrarkan ketika meminta pertolongan kepadanya? Janji itulah yang menjadi penguat doa sehingga Allah berkenan menolong negeri Blambangan. Tapi, apa yang terjadi? Setelah wabah hilang, sang prabu mulai gamang dengan janji yang pernah dia ikrarkan. Ketika Syekh menyatakan akan menunggunya untuk beriman kepada Islam, sang prabu malah marah karena keputusannya telah bulat untuk tak mau berganti agama. Bahkan Prabu Menak Sembuyu menuduh Syekh Maulana Ishaq telah berbuat sihir jahat yang menyebabkan negeri Blambangan dilanda bencana. Prabu Menak Sembuyu bahkan mengancam akan memenjarakan Syekh Maulana Ishaq jika terus meminta dia menunaikan janjinya.

Syekh kecewa dengan Raja yang telah berlaku khianat. Kekecewaannya itu bukan karena pendapatnya tidak diikuti, tapi bagaimana mungkin seorang pemimpin tidak amanah dengan janjinya? Itu bukanlah watak seorang raja. Bagaimana dia akan memimpin rakyatnya jika memiliki watak khianat seperti itu? Syekh khawatir kepemimpinan itu akan mem-

bawa kemudharatan. Maka, sang syekh pun pergi meninggalkan Kerajaan Blambangan, meninggalkan istrinya. Syekh tidak tahu bahwa istrinya tengah hamil, mengandung anaknya.

Melihat gelagat Raja yang memperlakukan Syekh secara tak elok, Patih Semboja yang dulu membawa Syekh kepada Raja, turut memberikan nasihat. Sudah merupakan tugas patih untuk memberikan nasihat kepada raja jika dia telah bertindak yang tak patut. Seorang raja mengemban amanah yang besar, untuk menyejahterakan rakyat, untuk melindungi, mengayomi, dan melayani kebutuhan rakyat. Jika seorang raja tak memberikan teladan yang baik, bagaimana dengan rakyatnya?

"Ampunkan, duli tuanku Raja. Hamba hanya seorang patih, lancang nian jika hamba merasa lebih benar apalagi lebih baik dari Baginda. Namun adalah tugas hamba untuk urun rembuk, mencari jalan keluar, demi kemaslahatan negeri Blambangan. Mohon kiranya Baginda berkenan memberikan waktu bagi hamba untuk menyampaikan suatu hal." Mendengar permintaan patihnya, Raja pun memberikan waktu kepadanya untuk menyampaikan nasihatnya.

"Adapun yang akan hamba sampaikan adalah mengenai Seh Pandita Agama, menantu Baginda Raja yang kelak akan mewarisi tanah Blambangan ini. Keadilan seorang raja terlihat dari bagaimana dia menunaikan apa yang dia ucapkan. Hendaklah antara ucap dan laku berjalan beriringan, agar tercapai teladan yang baik bagi rakyat. Jika pemimpin baik,

maka akan baiklah seluruh negeri. Untuk itulah hamba mohon perkenan Raja untuk memenuhi permintaan Syekh agar Baginda memeluk Islam, sebagaimana janji Baginda dulu. Jangan sampai karma menimpa negeri Blambangan akibat kita salah langkah dalam mengkhidmati kehadiran seorang seh, seorang pandita agama." Demikian nasihat Patih kepada Raja.

Mendengar nasihat tersebut, Raja makin naik pitam. Sang patih dianggap lebih mendukung Syekh ketimbang mendukung rajanya sendiri. Maka keluarlah maklumat Raja, untuk mengusir Patih dari kerajaannya. Dia tak lagi diakui di tanah Blambangan. Patih Semboja akhirnya pergi dari Blambangan dan datang kepada Raja Majapahit, mengadukan nasibnya. Sang patih mengabdi di Kerajaan Majapahit sebagai pejabat tinggi. Kerajaan Blambangan adalah negeri taklukan Majapahit.

Setelah kepergian Patih Semboja dan Syekh Maulana Ishaq, tak lama Putri Sekardadu melahirkan anak laki-laki. Bayi tersebut diberi nama Raden Paku. Ketika Raden Paku lahir, negeri Blambangan kembali dilanda wabah. Raja mengatakan bahwa itu adalah sihir yang dibawa oleh anak tersebut. Raja memerintahkan agar bayi tersebut dibunuh. Namun sang putri menolak, dia menangis sedih ketika tahu putranya akan dibunuh. Lalu, dicarikan suatu jalan keluar. Tanpa sepengetahuan sang putri, akhirnya diputuskan agar sang bayi ditaruh di sebuah keranjang dan dilarung (dihanyutkan) ke lautan. Ketika Putri Sekardadu mengetahui anaknya dibuang ke laut, dia menangis dan pergi mencari

bayinya. Dia menelusuri pantai siang malam berharap menemukan bayinya lagi, hingga akhirnya Putri Sekardadu meninggal dalam pencarian tersebut.

Lalu, bagaimana dengan keadaan sang bayi di tengah lautan ganas? Sang bayi dalam keranjang terombang-ambing oleh gelombang lautan. Pada saat yang sama, sebuah kapal pedagang yang hendak berdagang menuju Bali, tak bisa maju maupun mundur. Kapal berhenti begitu saja di tengah laut. Para awak kapal memerika kondisi kapal. Mereka menemukan ada sebuah peti berukir yang indah menahan kapal. Merasa penasaran, mereka pun memutuskan untuk mengambil peti tersebut. Siapa tahu di dalamnya ada harta karun. Maka dengan susah payah mereka mengangkat peti tersebut. Betapa terkejutnya mereka, ketika mengetahui bahwa isi peti tersebut adalah seorang bayi! Orang berhati kejam manakah yang telah membuang seorang bayi ke lautan? Atas kuasa Allah, bayi tersebut selamat, tanpa kurang suatu apa pun.

Namun ketika mereka hendak melanjutkan perjalanan, kapal masih juga tak berfungsi. Anehnya, ketika mereka mengalihkan kemudi untuk kembali ke Gresik, kapal itu bisa berjalan. Maka, mereka kembali ke kota asal, yaitu Gresik. Setelah sampai di daratan, mereka memutuskan untuk menyerahkan bayi tersebut kepada seorang yang kaya raya. Mereka pun menghadap ke seorang perempuan pengusaha kaya yang belum memiliki anak, berharap agar bayi tersebut mendapat perawatan yang baik, sekaligus bisa membahagiakan keluarga kaya yang baik hati itu. Hadiah tak terduga,

seorang bayi, menjadi penghibur luar biasa bagi keluarga tersebut. Perempuan yang merawat bayi tersebut bernama Nyai Semboja. Tak dinyana, perjalanan sang bayi sampai pada tangan yang tepat. Meskipun mereka tidak tahu, siapa gerangan bayi tersebut. Mereka tak sadar tengah membesarkan seorang putra mahkota yang kelak akan menjadi seorang pandita agama, yang dikenal sebagai Sunan Giri.

Tanpa mengetahui asal-usul sang jabang bayi, anak tersebut dirawat dan dididik hingga remaja. Ketulusan mereka untuk merawatnya dilandaskan atas cinta kasih semata. Tak memandang latar belakang anak tersebut, semua perhatian mereka curahkan pada sang anak. Oleh karena ditemukan di lautan, penduduk menjulukinya dengan nama Joko Samudro. Meskipun beliau juga dikenal dengan nama lain, yaitu Raden Paku, Prabu Satmata, Raden Ainul Yaqin dan Sultan Abdul Faqih. Banyak sekali nama lainnya.

Tahun demi tahun berlalu. Demi mendapat pendidikan terbaik, ketika usia Joko Samudro mencapai 12 tahun, Nyai Semboja mengirimnya untuk belajar ilmu agama ke Ampel Denta. Ampel Denta adalah kawasan pesantren yang didirikan oleh Sunan Ampel. Beliau adalah pimpinan Walisongo yang juga memimpin tarekat olah jiwa.

Sunan Ampel menerima murid barunya dengan baik. Dengan mata batin yang tajam, beliau bisa melihat kalau Joko Samudro memiliki suatu hal yang berbeda dibanding kebanyakan anak lainnya. Hal itu terbukti, suatu malam Sunan Ampel melihat ada sinar terang memancar dari dada murid-

nya tersebut. Sunan Ampel makin menyayangi dan mendidik Joko Samudro sebagaimana dia mendidik putra-putranya sendiri. Ketika anak-anak itu sudah mencapai usia yang lebih dewasa, sekitar 16 tahun, Sunan Ampel menyarankan agar mereka memantapkan ilmu agama dengan belajar ke Mekkah, sekaligus menunaikan ibadah haji.

Maka, mereka pun berlayar menuju Mekkah. Dalam perjalanan, kapal mereka rusak dihantam badai sehingga mereka terdampar di Aceh. Penduduk yang melihat mereka dan mengetahui tujuan mereka yang hendak belajar agama di Mekkah, mengajak mereka menemui seorang syekh untuk meminta petunjuk. Sampailah mereka ke tempat syekh yang dimaksud, yang memang telah menanti kedatangan para pemuda tersebut. Tak disangka di negeri itu mereka bertemu dengan Syekh Maulana Ishaq atau Seh Wali Lanang yang merupakan ayah kandung Joko Samudro. Pertemuan tersebut akhirnya membuka selubung tentang jati diri Joko Samudro. Joko Samudro, anak yang diangkat anak oleh Nyai Semboja itu akhirnya mengetahui asal usul dirinya, bahwa dia adalah seorang putra mahkota sekaligus anak dari seorang syekh, seorang pandita agama.

Kemudian Syekh Maulana Ishaq memberi anaknya nama Maulana 'Ainul Yaqin. Selama mereka bermukim di Aceh, sang ayah memberikan banyak pengajaran. Syekh Maulana Ishaq pernah belajar di Mekkah. Sepulang dari Jeddah dia berlayar sampai ke Nusantara untuk melakukan syiar. Meskipun asal usul beliau dari Asia Tengah, namun demi syiar

beliau ridha menerima perintah Allah, meski harus menempuh perjalanan jauh dari kampung halamannya dan menerima kenyataan bahwa dia mungkin tak akan pernah kembali lagi ke tempat asalnya tersebut.

Selain mengajarkan ilmu agama, Syekh Maulana Ishaq juga menyarankan agar mereka kembali pulang. Pada Joko Samudro dikatakan, "Pulanglah Nak, karena ibu angkatmu (Nyai Semboja) sedang sakit parah. Sempurnakan Islamnya." Syekh Maulana juga menitipkan bungkusan putih. Di dalam bungkusan tersebut ada seggenggam tanah. Dikatakan, "Bawalah tanah ini, dan tinggallah engkau di daerah yang tanahnya serupa dengan tanah yang engkau bawa ini. Kelak, engkau akan menjadi penguasa di negeri tersebut. Berlaku adillah engkau sebagai pemimpin dan makmurkan rakyatmu." Tanah yang diberikan oleh Syekh Maulana adalah tanah sekitar Blambangan yang dulu sempat dia bawa saat diusir oleh Raja Blambangan.

Maka, Joko Samudro kembali pulang menemui ibu angkatnya. Dia mengabarkan bahwa dia telah bertemu dengan ayah kandungnya. Nyai Semboja amat gembira mendengar berita tersebut. Namun, sakitnya telah parah dan dia merasa ajalnya telah dekat. Nyai Semboja berwasiat kepada Joko Samudro agar Islamnya disempurnakan. Dia juga minta agar semua hartanya disedekahkan untuk mereka yang membutuhkan. "Jangan sisakan harta sedikit pun sepeninggalku, karena aku tidak mau perjalananku ke alam barzakh diberatkan oleh urusan harta."

Joko menunaikan mandat dari ibu angkatnya dengan baik. Setelah ibu angkatnya meninggal, dia melakukan perjalanan untuk menemukan daerah yang tanahnya sesuai dengan tanah yang dititipkan oleh ayah kandungnya. Dengan memohon petunjuk Allah, sampailah dia pada suatu daerah yang dinamakan dengan Giri. Kelak dia mendirikan pesantren sebagai tempat mempelajari Islam dan kerajaan bernama Giri Kedaton.

Sebagai raja, beliau dikenal dengan gelar Prabu Setmata. Sedangkan sebagai ahli ilmu agama, dikarenakan keluasan ilmu fikihnya, beliau diberi gelar Sultan Abdul Faqih.

Digital Publishing/KG-2/SM

Dakwah Sunan Giri

Kisah hidup Sunan Giri mirip Nabi Musa. Selain mengalami peristiwa dihanyutkan saat bayi, beliau juga menikah dengan putri gurunya. Musa menikah dengan putri Nabi Syuaib. Nabi Syuaib adalah guru yang mengajarkan ilmu agama kepada Musa. Demikian pula, Sunan Ampel mengetahui cahaya kewalian Sunan Giri. Beliau tidak hanya mendidiknya, tapi juga menikahkannya dengan salah seorang putrinya. Selain itu, Sunan Giri juga memiliki tugas mengislamkan kakeknya, Raja Blambangan. Sebagaimana Musa bertugas mengenalkan ajaran tauhid kepada Firaun, ayah angkatnya.

Ketika Sunan Ampel wafat, Sunan Giri diangkat sebagai pengganti. Oleh Sunan Kalijaga, beliau diberi gelar Prabu

Setmata. Sunan Giri terkenal sebagai ahli politik dan ketatanegaraan. Pandangan politiknya selalu dijadikan rujukan. Konon, seorang raja belum dianggap sah jika belum mendapat restu dari Sunan Giri. Pesantren yang didirikan oleh Sunan Giri juga berkembang pesat. Para muridnya meluaskan ajarannya sampai ke berbagai pelosok Nusantara, seperti Madura, Lombok, Maluku, Sulawesi, dan Kalimantan, bahkan hingga ke luar negeri.

Sunan Giri juga merintis pendirian Kerajaan Demak, meskipun beliau sendiri sudah mendirikan Giri Kedaton. Di satu sisi, batas wilayah Giri Kedaton tak diketahui sampai di mana sehingga Giri Kedaton dianggap belum memenuhi persyaratan untuk menjadi sebuah kerajaan. Akan tetapi Giri Kedaton telah memiliki sistem pemerintahan yang berbasis pada syariat Islam. Kedaton ini menjadi cikal bakal tumbuhnya kerajaan Islam yang lebih besar, yaitu Kerajaan Demak.

Berdirinya komunitas kedaton Giri tak ayal menjadi ancaman bagi Majapahit—karena kedaton itu didukung oleh para pedagang di sepanjang pantai utara Jawa sehingga transaksi perdagangan justru terpusat di kawasan Giri ini. Majapahit bermaksud melakukan penaklukan. Anehnya, meskipun Giri Kedaton tidak memiliki pasukan perang sebagaimana Kerajaan Majapahit, namun para santri dari kedaton mampu menghalau pasukan perang Majapahit yang terkenal andal. Sehingga masyarakat makin meyakini kekeramatan dari Sunan Giri dan kedatonnya. Keberhasilan para santri Sunan Giri dalam menghalau prajurit Majapahit menjadi buah bibir sepanjang masa.

Sebagaimana para wali lainnya, Sunan Giri melakukan dakwah dengan sisipan seni dan budaya. Tradisi budaya yang telah dikenal oleh masyarakat, dikemas dengan nilai-nilai islami sehingga masyarakat tak mengalami gegar budaya dalam menerima ajaran baru. Meskipun Sunan Giri dikenal sebagai seorang yang teguh dalam persoalan fikih, namun beliau juga tidak kaku dalam menciptakan cara bagi orang awam untuk mengenal Islam. Pesan dakwah disampaikan melalui kegiatan keseharian sehingga masyarakat tak merasa dipaksa untuk keluar dari jati diri mereka sebagai rakyat Nusantara, yang memiliki kearifan lokal yang khas. Salah satu dakwah seni beliau adalah dolanan (permainan) anak *Cublak-Cublak Suweng, Jamuran, Gula Ganti, Tembang Asmarandana,* dan *Tembang Pocung.*

DOLANAN ANAK *CUBLAK-CUBLAK SUWENG*

Cublak-cublak suweng,
suwenge teng gelenter,
mambu ketundhung gudel,
pak empo lera-lere,
sopo ngguyu ndhelikake,
sir-sir pong dele kopong,
sir-sir pong dele kopong,
sir-sir pong dele kopong.

Cara bermainnya: Permainan ini dimainkan minimal oleh tiga orang, sampai tak terbatas. Salah seorang di antara mereka menjadi 'Pak Empo'. Pak Empo ini akan telungkup di tengah-tengah, sementara peserta lainnya duduk melingkari. Kemudian para pemain meletakkan telapak tangan di punggung 'pak Empo'. salah seorang pemain memegang kerikil kemudian mengedarkan kerikil bergantian dari satu tangan ke pemain lainnya, sambil bernyanyi.

Saat sampai di bait,'sir-sir ping dele kopong, sir-sir pong dele kopong', salah satu pemain mengepal kerikil tersebut, semua pemain juga ikut mengepalkan tangan masing-masing sambil diputar-putar. Setelah lagu selesai dinyanyikan. Semua pemain diam sambil mengepalkan tangannya untuk mengecoh 'Pak Empo'. 'Pak Empo' harus mencari kerikil yang disembunyikan di tangan salahsatu pemain tersebut.

Jika 'pak Empo' berhasil menunjuk pemain yang memegang kerikil, maka pemain itu gantian menjadi 'Pak Empo'. Demkian seterusnya. Akhir permainan ditentukan oleh kesepakatan semua anggota pemain.

Ma*kna permainan Cublak-cublak Suweng: bahwa untuk sampai kepada Tempat Harta Sejati (Cublak Suweng) atau kebahagiaan sejati, orang harus melepaskan diri dari kecintaan pada harta benda duniawi, mengosongkan diri, rendah hati, tidak merendahkan sesama, serta senantiasa memakai rasa dan mengasah tajam hati nuraninya.*

TAREKAT DAN KEWALIAN

Anthony H. Johns menyatakan dalam penelitiannya bahwa agama Islam dibawa ke Asia tenggara oleh ulama sufi (ahli tasawuf dan tarekat). Menurutnya, syekh-syekh sufi tersebut yang menyiarkan Islam. Mereka adalah para alawiyyin, keturunan dari garis Sayyidina Husain.

Di Nusantara Islam dikenal melalui para ulama, guru sufi, dan wali. Tokoh agama yang memiliki derajat tinggi di sisi Allah ta'ala. Mereka datang atas petunjuk dari Allah. Bukan untuk urusan duniawi, bukan sekadar eksodus, apalagi untuk menaklukkan. Mereka telah memiliki visi tentang peran Nusantara di masa depan, yaitu sebagai pusat peradaban Islam. Maka mereka datang ke Nusantara, meski mereka tahu bahwa kebangkitan peradaban itu masih jauh melampaui zaman mereka. Namun, setidaknya mereka telah turut berkontribusi dalam menyiapkan fondasi keislaman di Nusantara. Setidaknya kubur mereka menjadi saksi saat masa itu tiba kelak. Mereka adalah orang-orang yang telah menyiapkan diri demi menyambut datangnya masa keemasan itu, saat Pulau Jawa menjadi pusat ilmu.

7. SUNAN GUNUNG JATI "Sang Pemegang Pusaka Ibunda" (Lahir: 1449)

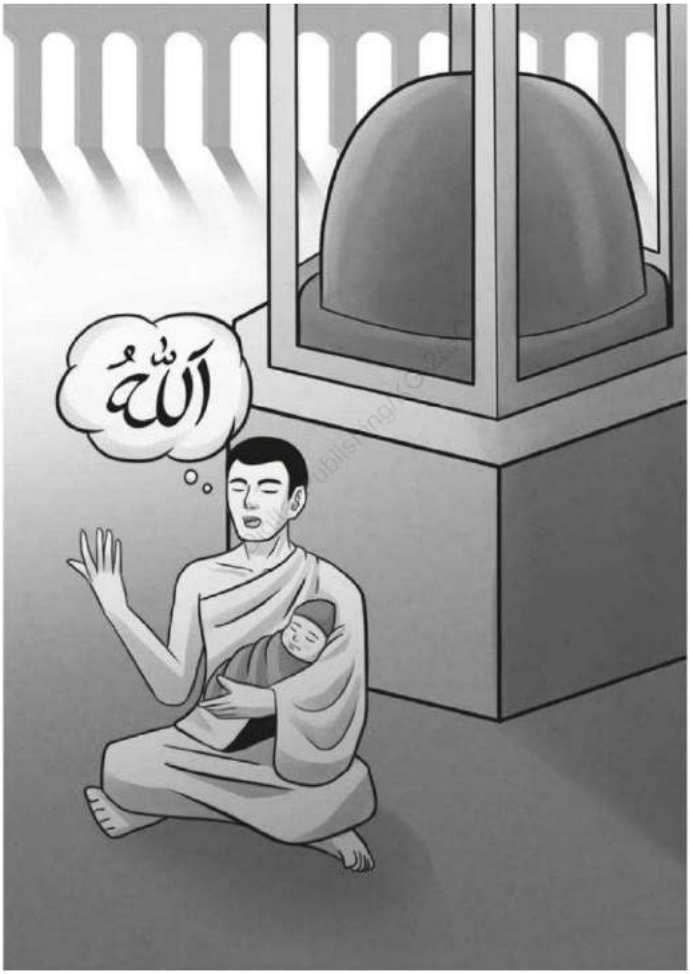

Pernikahan Santriwati dan Pangeran

Kisah ini dimulai dari kerajaan kecil Galuh yang wilayah kekuasaannya mencakup Sumedang dan Ciamis. Yang menjadi rajanya saat itu adalah Prabu Wastu Kencana. Kerajaan Sunda lainnya adalah Kerajaan Pajajaran di Bogor yang dipimpin oleh Prabu Susuk Tunggal. Saat itu kerajaan masih terbagi dua.

Ketika itu di salah satu wilayah Sunda, yaitu Karawang, disinyalir ada agama baru yang sedang berkembang pesat. Penguasa Karawang adalah Ki Gedeng Tapa yang masih merupakan kerabat/keturunan Raja Galuh. Di Galuh sendiri, Islam sudah dikenal lama, namun tidak berkembang. Mereka masih menganut agama Sanghyang, agama lokal yang dipengaruhi Hindu.

Islam di Karawang berkembang sejak kedatangan rombongan ulama yang dipimpin oleh Syekh Hasanuddin. Ki Gedeng Tapa menyambut kedatangan para ulama dengan baik, dengan memberikan tanah dan membangunkan rumah. Makin lama pengikut Islam semakin banyak, hingga terbentuklah pesantren pertama di Jawa Barat. Di pesantren diajarkan Al-Qur'an termasuk cara membacanya. Karena keindahan dalam membaca Al-Qur'an itulah maka pesantren itu dikenal sebagai pesantren Quro. Syekh Hasanuddin juga lebih dikenal sebagai Syekh Quro.

Karawang masih berada dalam penguasaan Raja Pajajar-

an yang saat itu dipimpin oleh Prabu Susuk Tunggal. Raja Pajajaran khawatir jika kelompok pemeluk agama baru itu mengail banyak pengikut sehingga dapat mengalahkan kekuasaannya. Maka Raja Pajajaran mengutus seorang pangeran bernama Amuk Murugul untuk datang ke pesantren tersebut. Tujuannya jelas adalah untuk menghentikan segala kegiatan di pesantren tersebut, agar Islam tak makin berkembang.

Untuk membantu terwujudnya misi itu, Kerajaan Galuh juga mengirimkan putra mahkotanya, yaitu Pangeran Pamanah Rasa. Mereka masih saling berkerabat, oleh karena itu diharapkan pendekatan yang dilakukan bisa diterima dengan mudah tanpa pertumpahan darah. Meskipun mereka tetap menyiapkan pasukan.

Sesampainya di daerah yang dimaksud, Raden Pamanah Rasa langsung menuju pesantren. Ki Gedeng Tapa tak menyangka para pangeran datang dengan pasukannya. Saat masuk ke dalam pesantren, para santri tengah belajar mengaji. Suara santri yang melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an demikian merdu dan memunculkan suasana yang meneduhkan. Pesona itu makin membuncah kala seorang santriwati melantunkan alunan qiro'ah.

"Paman, apakah gerangan yang tengah mereka lagukan?" Sang pangeran bertanya kepada Ki Gedeng Tapa.

"Itu adalah lantunan ayat dari kitab suci agama kami. Mereka sedang membaca ayat-ayat Al-Qur'an, kitab suci agama Islam." Pangeran tertegun mendengarnya. Apa yang

dia saksikan menjadi bukti bahwa para santri itu tak ada minat sedikit pun untuk meraih kekuasaan, apalagi untuk bertempur. Kegiatan mereka sehari-hari adalah saling berbagi ilmu, bekerja di sawah, menanam padi, sayuran, dan menggembalakan hewan ternak. Tak ada suatu tanda pun yang patut dicurigai. Hasrat berperang padam dengan sendirinya. Sebaliknya, api asmara mulai menyala di hati sang pangeran.

Adalah Nyi Subang Larang, putri dari Ki Gedeng Tapa yang membuat Raden Pamanah Rasa terpikat saat mendengar kemerduan suaranya dalam melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Apalagi ketika bertemu langsung dengan sang putri yang ternyata sangat rupawan. Timbul hasrat untuk menikahi putri tersebut. Maka diaturlah suatu kemufakatan, Pangeran Pamanah Rasa berjanji tak akan mengganggu gugat pesantren jika sang putri berkenan menjadi istrinya.

Maka disampaikanlah isi hatinya kepada Ki Gedeng Tapa untuk mempersunting sang putri. Ki Gedeng Tapa menyambut permintaan itu dengan lapang hati. Hanya saja dia harus hati-hati dalam mengambil sikap. Sayangnya, Amuk Murugul memiliki hasrat yang sama, dia juga ingin mempersunting Nyi Subang Larang. Amuk Murugul bahkan akan memberikan kakak perempuannya untuk menjadi istri Raden Pamanah Rasa. Tapi, usulan itu ditolak oleh Pangeran Pamanah Rasa.

Maka Ki Gedeng Tapa memohon waktu untuk membicarakan hal tersebut dengan putrinya dan dengan Syekh

Hasanuddin. Para pangeran pun menunggu keputusan dari Ki Gedeng Tapa. Setelah memohon kepada Allah dengan khusyuk agar diberikan petunjuk mengenai solusi masalah tersebut, akhirnya dicapailah suatu ketetapan.

Ki Gedeng Tapa memanggil kedua pangeran. Lalu mengatakan bahwa yang paling berhak mempersunting sang putri adalah yang mampu memenangkan sayembara adu tanding. Adu tanding untuk menunjukkan keunggulan masing-masing. Siapa yang berhasil menang, maka dialah yang berhak memboyong sang putri.

Takdir telah digariskan, pertandingan tersebut dimenangkan oleh Raden Pamanah Rasa. Amuk Murugul harus siap menelan buah pahit kekalahan. Sebagai putra mahkota, Amuk Murugul tak kalah cakap soal keahlian berperang. Namun, takdir telah berkata.

Raden Pamanah Rasa berhak menikahi sang putri, bukan main girang rasa hatinya. Tapi, perjuangan belum selesai. Sang putri memberikan beberapa syarat sebelum menyatakan kesediaannya. Nyi Subang Larang meminta agar pangeran tak mengganggu gugat keyakinannya. Nyi Subang Larang akan tetap menjadi seorang muslimah dan meminta agar anak-anak mereka kelak juga mengikuti keyakinan yang dirinya anut. Sang pangeran yang sudah kadung jatuh hati menyetujui semua syarat yang diajukan oleh sang putri.

Pangeran dan pasukannya kembali ke istana dengan memboyong Nyi Subang Larang sebagai calon istri. Nyi Subang Larang dijadikan permaisuri, setelah istri pertama-

nya meninggal dunia. Sementara itu, pesantren Syekh Quro tetap menjalankan aktivitasnya dengan aman dan damai. Pengikutnya pun bertambah banyak.

Amuk Murugul yang kalah tanding masih menyimpan perasaan tak puas. Apalagi dia telah mengumbar janji bahwa jika Pamanah Rasa berhasil menang, maka bukan Nyi Subang Larang saja yang berhak diboyong, bahkan kakak perempuan Amuk Murugul juga menjadi milik Pamanah Rasa.

Alhasil sang pangeran menikahi dua putri, Nyi Subang Larang dan seorang putri dari Pajajaran, yaitu kakak dari Amuk Murugul. Atas pernikahan itu, Kerajaan Galuh dan Pajajaran berhimpun menjadi satu. Pamanah Rasa menjadi raja pertama dari penyatuan kerajaan tersebut dan mendapat gelar Sri Baduga Maharaja atau dikenal juga sebagai Prabu Siliwangi.

Dari pernikahan dengan Nyi Subang Larang, Prabu Siliwangi dianugerahi 3 anak. Mereka adalah si sulung yang bernama Raden Walangsungsang, seorang putri bernama Nyi Rara Santang, dan si bungsu laki-laki bernama Raden Kian Santang. Sedangkan dari pernikahan dengan kakak perempuan Amuk Murugul, lahir seorang putra bernama Surawisesa.

Kelak, Surawisesa-lah yang menggantikan Prabu Siliwangi. Keinginan Amuk Murugul untuk menguasai kerajaan terwujud melalui keponakannya yang naik takhta menjadi Raja Pajajaran. Dalam bimbingan Amuk Murugul, Surawisesa menjalankan pemerintahan. Dia melanjutkan rencana

kerja yang telah dirintis oleh ayahnya atas persetujuan pamannya. Salah satu kebijakan yang dampaknya cukup besar adalah ketika mereka melakukan kerja sama dengan Portugis. Portugis memperoleh jalan masuk ke Banten dan Jakarta (wilayah Jawa Barat) melalui Prabu Siliwangi dan Surawisesa. Tragisnya, bangsa Portugis ini pula yang diperangi oleh Sunan Gunung Jati, cucu dari Prabu Siliwangi dan Nyi Subang Larang.

Kepergian Sang Pangeran

Tahun demi tahun berlalu. Prabu Siliwangi dan keluarganya hidup dengan tenteram dan damai. Paduka Raja memenuhi janjinya untuk tidak mengusik keyakinan sang istri dan menyerahkan pendidikan agama anak-anaknya sesuai keyakinan sang istri. Ketika anak-anak menjelang remaja, Nyi Subang Larang menderita sakit yang membawa pada ajalnya.

Ketika ibunya meninggal, Walangsungsang sang putra mahkota telah berusia 17 tahun. Usia yang pantas untuk diajak berdiskusi perihal kerajaan. Maka Raja memanggil putranya itu untuk membicarakan masa depan kerajaan. Sudah menjadi tradisi bahwa putra sulung otomatis akan menjadi putra mahkota, calon pengganti raja. Maka, Raja mulai melibatkan putranya dalam masalah-masalah kerajaan. Demikian pula masalah keyakinan yang berkaitan dengan arah haluan kerajaan.

Sudah saatnya bagi putra mahkota untuk membuat keputusan. Jika dia memang berhasrat untuk naik takhta, putra mahkota pasti akan menuruti titah raja. Sudah selayaknya demikian karena seorang penerus akan melanjutkan segala usaha yang telah dirintis oleh raja sebelumnya. Mereka harus memiliki visi yang sama mengenai masa depan kerajaan. Mereka harus satu suara di hadapan rakyat, agar rakyat tidak bingung atau bimbang.

Sudah waktunya bagi putra mahkota untuk membuka wawasannya mengenai masa depan negeri. Agar saat naik tahta tiba, dia telah siap mengemban tugasnya.

"Anakku pangeran, aku panggil engkau ke hadapanku adalah untuk membicarakan masa depan kerajaan. Sebagai putra mahkota sudah saatnya bagimu untuk mengambil keputusan, utamanya mengenai keyakinan. Seperti yang engkau tahu, kerajaan ini dibangun di atas landasan agama leluhur. Maka demikian pula penduduk kita masih menganut keyakinan yang sama. Hanya ibumu yang memiliki keyakinan berbeda. Beliau memilih menjadi muslim, dan aku menghormati keputusannya. Sebagaimana janjiku saat mempersuntingnya dulu. Aku pun membiarkan ibumu mendidik kalian dalam keyakinannya. Tapi, kini beliau sudah wafat. Tanggung jawab mengenai keyakinan kalian kembali ke tanganku. Sebagai ayah aku tentu menginginkan yang terbaik bagi putraku, yaitu keyakinan yang telah mengusung kerajaan ini menjadi besar dan rakyatnya hidup dalam damai. Sebagai putra mahkota, layaknya engkau memiliki keyakinan yang

sama dengan tata nilai kerajaan. Keyakinan yang dianut oleh para leluhur negeri ini. Sedari kecil kau telah menyaksikan keyakinan aku dan ibumu bisa berjalan dengan damai. Maka, tak ada salahnya jika engkau pun memiliki keyakinan yang sama dengan keyakinan yang aku anut, yang menjadi panutan kerajaan ini." Raja terdiam sejenak, menunggu reaksi dari Walangsungsang, sang putra mahkota. Namun tak terlihat raut gusar dari ekspresi wajahnya, ini suatu pertanda yang baik, demikian pikir raja. Maka dia melanjutkan kembali kalimatnya, "Aku tak tahu sampai kapan usiaku. Sewaktu-waktu ajal bisa datang menjemput tanpa terduga. Untuk itulah aku perlu membincangkan hal ini denganmu, agar engkau siap jika harus menggantikan aku kapan pun. Sebagai putra tertua, langkahmu akan menjadi panutan bagi adik-adikmu. Menjadi teladan bagi rakyat, bagi kerajaan ini. Aku tak ingin kerajaan terpecah oleh masalah keyakinan. Aku tak menumpas agama baru yang masuk ke negeri ini, tapi itu bukan berarti aku akan membiarkan penggantiku menganut agama baru tersebut. Demikian isi hatiku telah kusampaikan, aku menunggu pendapat darimu." Raja menutup penuturannya dan menunggu jawaban sang putra.

Walangsungsang tercenung lama. Dia bukan tak tahu kalau persoalan keyakinan ini kelak akan diungkit oleh ayahnya. Apalagi semenjak ibunya wafat, sang ayah tak perlu sungkan menyatakan keinginannya untuk mengganti keyakinan anak-anaknya. Adalah hak seorang ayah apalagi sebagai raja untuk mengatur orang-orang yang berada dalam

kuasanya, dalam tanggung jawabnya. Dia perlu berhati-hati dalam menyampaikan isi pikirannya, karena ayahnya juga seorang raja, yang keputusannya akan memberikan dampak besar pada negeri. Bagaimana jika sang ayah marah lalu memerintahkan pelarangan masuknya agama Islam? Bagaimana jika ayahnya tak lagi memberikan kesempatan bagi orang-orang muslim untuk tinggal di wilayah kekuasaannya? Semua risiko itu harus dipertimbangkan dengan memberikan jawaban yang tepat.

"Ayahanda Prabu, terima kasih atas semua nasihat yang Ayah sampaikan. Terima kasih telah mendidik kami menjadi putra ayah yang andal dan cakap dalam ilmu. Terima kasih telah melindungi keyakinan kami bertumbuh di lingkungan kerajaan. Semua keberhasilan ini adalah hasil pimpinan Ayahanda Prabu yang bijaksana. Sungguh kami bangga menjadi keturunan Ayahanda."

"Sebagai putra sulung, aku bisa mengerti bagaimana Ayahanda sangat peduli akan masa depan kerajaan. Jangan sampai kerajaan tercerai-berai. Jangan sampai rakyat dibuat bingung oleh tata aturan yang telah dibangun sekian lama oleh para leluhur. Demikian pula apa yang Ananda pikirkan. Kesejahteraan rakyat hamba menjadi kepedulian Ananda. Daulat Raja adalah titah tak terbantah. Akan tetapi ada yang lebih tinggi dari itu semua, yaitu kuasa Ilahi. Adalah berkat rahmat Allah hingga hari ini masih terlindungi iman hamba. Memang Ibunda Ratu yang menanamkan akidah Islam semenjak kami kecil. Ananda merasa sudah cocok dan menja-

dikan Islam menjadi pakaian hamba. Wafatnya Ibunda Ratu tak berarti mangkatnya akidah di hati Ananda."

"Bukan Ananda tak peduli, semoga masih ada jalan tengah yang bisa kita tempuh untuk mengatasi masalah keyakinan ini."

Walangsungsang merasakan dilema. Dia tak ingin menjadi pembangkang. Dalam persoalan apa pun, tutur sang ayah menjadi panutan. Namun menyangkut keyakinan, tak bisa ditawar. Pangeran Walangsungsang yang masih sangat muda kemudian melarikan diri dan bersembunyi selama dua tahun. Langkah itu kemudian diikuti oleh sang adik, Nyi Rara Santang.

Muara Jati adalah tempat kakek mereka, Ki Gedeng Tapa, mempelajari Islam dari Syekh Datuk Kahfi. Maka demikian pula cucu-cucunya, belajar Islam pada Syekh Datuk Kahfi. Tiga generasi, dari kakek, anak, dan cucu, berguru kepada syekh tersebut, memantapkan keislaman mereka.

Lalu sang guru menasihati mereka agar berhaji ke Mekkah. Ketika di Mekkah, terjadi peristiwa yang menjadi awal berkembangnya Islam dan kerajaan Islam di Nusantara. Peristiwa yang mengubah penduduk tanah Sunda menjadi pemeluk Islam.

Sementara itu, bagaimana keadaan di istana sepeninggal Walangsungsang dan adiknya Rara Santang? Salah satu visi Prabu Siliwangi adalah membesarkan kerajaan agar mampu bertahan dari serangan kerajaan sekitar. Ketika Islam mulai tumbuh dan berkembang, Raja khawatir jika Islam terus me-

lakukan ekspansi. Maka, dia memikirkan cara agar kerajaannya terlindungi.

Gayung bersambut. Saat Portugis datang, Raja membuka diri dan menyambut baik ajakan kerja sama dagang. Bahkan Portugis diizinkan untuk membangun benteng/tugu sebagai penanda penguasaannya di wilayah Banten, salah satu pelabuhan penting saat itu. Sebagai kompensasinya, Portugis akan mengirimkan armadanya untuk memberikan perlindungan pada Raja Sunda. Kelak, pengganti Raja Sunda berikutnya, yaitu Surawisesa akan meneruskan apa yang telah dirintis oleh Prabu Siliwangi, bekerja sama dengan Portugis.

Pernikahan Nyi Rara Santang

Di Mekkah, saat berhaji, Walangsungsang, Rara Santang, dan sang kakek bertemu dengan penasihat kerajaan Mesir. Penasihat kerajaan ini sedang mencari calon permaisuri bagi rajanya. Permaisuri yang pertama telah meninggal dunia, maka dicarilah seorang putri yang serupa karakternya. Ketika bertemu dengan Nyi Rara Santang, diajaklah putri tersebut ke istana untuk dipersunting oleh Raja Mesir bernama Sultan Hud. Sultan Hud merupakan keturunan Jumadil Kubro yang wilayah kekuasaannya sampai ke Palestina. Lamaran itu tidak langsung diterima. Nyi Rara santang meminta waktu untuk memantapkan hati dengan memohon petunjuk Allah.

Saat batas waktu habis, Nyi Rara Santang dibawa kembali menghadap Sultan. Kemudian sang putri menyatakan bersedia dengan suatu syarat. "Telah kupikirkan dengan matang mengenai pinangan Baginda kepadaku. Hamba bersedia untuk diperistri, asal Baginda berkenan mengabulkan syarat yang hamba ajukan. Yaitu, bila kelak lahir putra pertama hamba, izinkan dia untuk kembali ke Pajajaran untuk menyebarkan ajaran suci. Bila Baginda berkenan memenuhi permintaan hamba, maka hamba akan turut pinangan Baginda."

Mendengar permintaan sang putri, giliran sang sultan yang tercenung. Sultan meminta waktu untuk mempertimbangkan syarat yang diajukan oleh sang putri. Jamak di zaman itu, jika putra pertama menjadi calon pengganti raja yang akan menempati takhta berikutnya. Syarat yang diajukan oleh putri tersebut membuatnya perlu mengambil langkah tertentu. Sultan Hud kemudian pergi ke makam nabi. Beliau berdoa kepada Allah dengan melakukan wasilah. Saat beliau sedang berdoa memohon petunjuk, tiba-tiba terjadi gempa dan terdengar suara tanpa wujud, "Wahai Sultan Hud, ikutilah permintaan putri tersebut. Kelak bila janji Allah tiba, permintaanmu akan dipenuhi." Mendengar jawaban tersebut, hati Sultan menjadi lebih tenang. Dia pun bersedia memenuhi syarat yang diajukan oleh sang putri.

Pernikahan pun dilakukan. Tidak lama sang putri mengandung lalu melahirkan seorang anak laki-laki. Betapa gembira hati sang sultan dan permaisuri, karena telah lahir

seorang putra mahkota. Sultan kemudian membungkus bayi tersebut dan membawanya ke makam nabi, lalu berdoa kepada Allah. Terdengarlah perkataan, "Hai Sultan Hud, anakmu ini akan menjadi raja di Pulau Jawa, dia akan mewarisi pusaka ibunya." Suara itu memberikan petunjuk yang jelas mengenai masa depan putra mahkota tersebut. Bayi laki-laki itu diberi nama Syarif Hidayatullah. Penyematan nama Syarif menunjukkan keturunan dari Bani Hasyim, keturunan keluarga Rasulullah.

Selang waktu yang tak lama, permaisuri kembali hamil dan melahirkan seorang anak laki-laki. Sultan kembali membawa bayi merah tersebut ke makam nabi. Saat berdoa, kembali terdengar suara, "Anak ini kelak akan mempunyai nama besar. Dia akan menjadi Raja Mesir, membawa pusaka sang ayah." Putra kedua diberi nama Syarif Nurullah.

Sang Pemegang Pusaka Ibunda

Sejak kecil, kedua putra sultan tersebut telah dididik dengan ajaran Islam yang kuat. Mereka memiliki semangat belajar tinggi untuk mengenal Islam lebih dalam. Saat remaja, Syarif Hidayatullah berguru kepada Syekh Tajudin Al-Kubri dan Syekh Ataullahi Sadzili, kemudian ke Bagdad untuk belajar tasawuf. Saat kembali ke Mesir, dia menyerahkan takhta kepada adiknya, Syarif Nurullah. Sesuai dengan petunjuk yang pernah diterima oleh ayahnya, Sultan Hud, bahwa anak

sulung akan menjadi penerus pusaka ibu, sedangkan anak berikutnya membawa pusaka sang ayah. Syarif Hidayatullah pulang ke kampung halaman ibunya. Di Cirebon, Syarif Hidayatullah diberi takhta untuk memimpin negeri.

Ketika kembali ke tanah air, budaya Arab masih dipegang kuat oleh keluarga Syarif Hidayatullah. Beliau ingin segera menerapkan semua ilmu sebagaimana di tanah Mekkah. Kearifan lokal dianggap suatu hal yang bisa mendistraksi keimanan masyarakat. Namun, dengan bijak Sunan Ampel membimbing Syarif Hidayatullah untuk mengenal khazanah lokal Nusantara. Mengenalkan Islam dengan lembut, sebagaimana yang telah para pendahulunya lakukan. Selain itu, ada tugas utama yang harus mereka lakukan bersama dengan masyarakat, yaitu menghadang kolonialisme Portugis.

Syarif Hidayatullah kemudian datang ke Cirebon, kerajaan Islam yang dibangun oleh pamannya, Raden Walangsungsang. Syarif Hidayatullah diangkat menjadi raja, sang Pandita Ratu, bergelar: *Ingkang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Jati Purba Panetep Penata Agama Awaliya Allah Kutubid Zaman Kholipatur Rasulullah saw.*

Ajaran Syarif Hidayatullah, antara lain sebagai berikut.

(Terjemah)

Jikalau engkau ingin mengetahui alam abadi, engkau harus mengenal alam pribadimu. Kalau engkau belum mengetahui alam pribadimu, masih jauhlah alam abadi itu dari dirimu.

Kalau engkau sudah mengetahui alam pribadimu, hendaklah kamu mengajarkannya kepada yang belum mengetahui.

Jikalau engkau mengetahui alam pribadimu, alam abadi itu pun menjadi dekat tanpa dengan menyentuhnya, jauh dari dirimu tanpa ada yang membatasinya.

Jikalau engkau belum mengetahui alam pribadimu, tanyakanlah kepada yang telah mengetahuinya.

Jikalau engkau belum menemukan 'kadang' (saudara) pribadimu, cobalah mawas dirimu sendiri.

'Kadang' pribadimu itu tidaklah berbeda dengan dirimu, suka bekerja.

Bersama Kerajaan Demak, Syarif Hidayatullah membendung sepak terjang bangsa Portugis di Jawa Barat. Tahun 1527, Sunda Kelapa akhirnya dapat dikendalikan oleh Fatahillah, menantu Syarif Hidayatullah. Pada 1552, Maulana Hasanuddin diangkat menjadi Sultan Banten Pertama oleh ayahnya, Syarif Hidayatullah atau yang lebih dikenal dengan nama Sunan Gunung Jati.

8. SUNAN KUDUS "Sang Pangeran dari Bayt al-Maqdis" (Lahir: 1449)

Ja'far Shadiq atau Sunan Kudus masih keturunan dari Jumadil Kubro dan berkerabat dengan wali lainnya, yaitu Sunan Ampel, Sunan Gunung Jati, dan Makdum Ibrahim As-Samarkand. Ayahnya menikahi seorang wanita dari Yerusalem, maka ketika berdakwah beliau digelari Sunan Kudus.

Masjid yang beliau bangun ada di daerah Kudus, Jawa Tengah. Konon, arsitekturnya mengikuti bangunan di Yerusalem. Relief-relief unik pada bangunan masjid, dulunya dikatakan mencontoh budaya Hindu. Namun belakangan para ahli menganulir pendapat tersebut, karena relief tersebut tak sama dengan pola relief yang ada di candi-candi Jawa Tengah. Relief tersebut khas hanya pada Masjid Kudus. Masjid ini juga dinamai dengan "Al-Aqsha".

Sebuah inskripsi berbahasa Arab yag terdapat di atas mihrab Masjid Agung Kudus tertulis (terjemahan):

"Dengan nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Telah mendirikan Masjid al-Aqsa dan negeri Kudus ini, khalifah zaman ini ulama dari keturunan Muhammad untuk membeli kemuliaan surga yang kekal... Untuk mendekati Tuhan di negeri Kudus, membina Masjid al-Manar yang dinamakan al-Aqsa khlifatullah di bumi ini... Yang agung dan mujtahid, tuan yang arif (bijaksana) kamil (sempurna) fadhil (melebihi) al-makhsush (khusus), bi-'inayati (dengan pemeliharaan) al-qadhi (hakim) Ja'far Shadiq...pada tahun 956 Hijrah Nabi Muhammad saw."

Sebagaimana wali lainnya, dalam menjalankan dakwah Sunan Kudus memanfaatkan kearifan lokal yang sudah lebih dulu dikenal oleh penduduk setempat. Karena agama Hindu menyucikan sapi, maka dibacakan surah Al-Baqarah (sapi betina) untuk menunjukkan bahwa ajaran Islam mengusung khazanah yang serupa dengan keyakinan yang telah mereka anut. Hal ini memikat penduduk yang saat itu mayoritas

beragama Hindu. Sunan Kudus juga melarang penyembelihan sapi. Sampai hari ini, masyarakat Kudus masih menggunakan kerbau sebagai hewan kurban.

Demikian juga aneka perayaaan yang mengiringi keseharian masyarakat Nusantara. Untuk mengakomodasi kebiasaan masyarakat yang gemar bersuka ria, dibuat acara *"bedug dandang"* yang merupakan kegiatan menunggu datangnya bulan Ramadhan. Untuk kemanfaatan masyarakat, Sunan Kudus menyempurnakan alat-alat pertukangan yang berguna untuk bekerja, perbaikan teknik membuat keris pusaka dan sejenisnya, kerajinan emas dan perak sehingga memengaruhi perkembangan arsitektur saat itu.

Sunan Kudus juga menciptakan karya berupa tembang *Maskumambang* dan *Mijil* yang berisi nasihat berbasis Al-Qur'an dan hadits.

Di akhir kehidupan beliau tersiar kabar yang kurang baik terkait penyerbuan pada kerajaan Jawa-Hindu. Meski demikian, fungsi utama Sunan Kudus adalah sebagai hakim, penegak urusan agama yang mengutamakan syariat. Beliau orang pertama yang akan langsung turun tangan jika terjadi penyimpangan syariat.

Sikap tegas beliau kadang dipelintir menjadi kisah tragedi lewat kacamata pihak yang tidak berkenan dengan sepak terjang beliau dalam syiar Islam.

9. SUNAN KALIJAGA "Sang Peniup Seruling Keindahan" (Lahir: 1452)

Nama asli beliau adalah Raden Said. Sunan Kalijaga adalah putra Adipati Tuban yang merasakan empat masa kekuasaan, yakni masa akhir Majapahit, Kesultanan Demak, Kesultanan Pajang, dan awal Kesultanan Mataram. Salah satu keturunan Sunan Kalijaga juga menjadi bagian dari Walisongo, yaitu Raden Umar Said atau yang dikenal dengan nama Sunan Muria.

Filsafat ketuhanan dalam dakwah Sunan Kalijaga ada kemiripan dengan ajaran tasawuf Ibnu Arabi. Ibnu Arabi memberikan tamsil bahwa cahaya hanya milik matahari, namun cahaya itu dipinjamkan kepada ciptaan-Nya.

Sunan Kalijaga melihat pertunjukan wayang sebagai langkah strategis untuk memasukkan unsur Islam. Wayang sendiri telah dikenal masyarakat sejak abad ke-10. Saat itu lakon-lakonnya masih berkisar pada kisah Ramayana dan Mahabharata. Selain wayang kulit, juga ada wayang yang terbuat dari kertas, disebut dengan wayang beber. Kemudian Sunan Kalijaga menyempurnakan wayang kulit hingga seperti yang kita kenal sekarang. Wayang adalah suatu karya seni drama boneka dua dimensi yang dimainkan dari balik layar. Sambil memainkan wayang, Sunan juga menembangkan kidung-kidung islami. Suaranya yang indah meresap ke salam hati sanubari para penontonnya. Membangun imajinasi bawah sadar spiritual tentang keesaan Alhaqq.

Wayang digunakan oleh Sunan Kalijaga sebagai sarana mendidik masyarakat dengan mengangkat kisah carangan yang memuat ajaran Islam. Pertunjukan wayang itu sendiri mengandung makna filosofis yang dalam. Masing-masing kisah memiliki makna masing-masing yang lekat dengan kehidupan manusia, misalnya *Petruk Dadi Ratu* (menggambarkan tentang seseorang yang tidak memiliki kemampuan sebagai pemimpin, namun mengotot untuk jadi pemimpin, akibatnya negara yang dipimpin menjadi awut-awutan), *Kresna Kembang* (tentang kisah jodoh sejati), dan *Jimat Kalimasada* (tentang karomah dari kalimat syahadat). Sunan Kalijaga bersedia menjadi dalang jika pengundang hajatan tersebut telah mengucapkan kalimat syahadat.

Sunan Kalijaga sangat berhati-hati dalam mengenalkan syariat Islam. Awalnya cukup mengucapkan syahadat dan percaya bahwa setiap tindak laku dan perkataan kita dilihat oleh Allah—sehingga manusia merasa malu untuk melakukan dosa. Setelah tumbuh rasa ikhlas di hati, selanjutnya baru mempelajari syariat, tharikat, hakikat, hingga tahapan makrifat.

Sunan Kalijaga juga berusaha mengubah kebiasaan dari ajaran agama sebelumnya dengan menemukan persamaannya. Misalnya, semadi secara konsep mirip dengan shalat, sama-sama mengheningkan cipta untuk membangun hubungan dengan Tuhan. Sesajen diubah menjadi sedekah kepada orang miskin. Sedangkan kegiatan perayaan atau keramaian untuk menyambut para dewa, diubah menjadi keramaian Sekaten, Grebeg Maulud, dan Grebeg Syawal.

Kisah Sunan Kalijaga yang paling fenomenal adalah kisah pertemuannya dengan Nabi Khidr as. Itulah peristiwa penemuan jati dirinya sendiri. Peristiwa ketika diri telah mencapai nafs muthmainah. Ketika kesadaran kosmis, awal akhir, eksistensi dan esensi, berpadu lahir batin. Bahwa seluruh jagad bumi, tata surya, galaksi, dan semesta raya ini termaktub dalam jagat diri. Apa yang dilihat oleh indra kita sangat terbatas, sedangkan dunia halus yang tak terindrai jauh lebih luas. Kisah penemuan jati diri sejati ini diabadikan dalam lakon *Dewaruci*.

Serat Walisanga menjelaskan tentang tahapan hawa nafsu. Ada 4 nafsu dalam diri manusia. Nafsu yang dirahmati Allah adalah nafsu muthmainah. Nafsu amarah digambarkan dengan warna merah, terjadi karena pengaruh logika terhadap pikiran yang meyakini bahwa apa yang tidak sesuai dengan akal mudah menjadi penyebab timbulnya perselisihan. Nafsu lawamah digambarkan dengan warna hitam, adalah nafsu yang mementingkan diri sendiri. Nafsu sufiah digambarkan dengan warna kuning adalah nafsu berahi yang harus disalurkan dengan benar. Sedangkan nafsu yang telah suci adalah nafsu muthmainah, dilambangkan dengan warna putih, adalah nafsu yang cenderung dekat dengan Tuhan.

Sunan Kalijaga memotivasi murid-muridnya agar menjadi guru yang mengajarkan Islam. Beliau memberikan persyaratan untuk menjadi guru, yaitu sebagai berikut.

1. *Parama sastra,* pandai tata bahasa.
2. *Parama kawi,* pandai bahasa kawi (kesusastraan).

3. *Mardi basa,* pandai mengolah kata-kata, pandai bersiasat.
4. *Mardi walagu,* pandai memperindah irama lagu.
5. *Hadi carita,* pandai bercerita, berbicara untuk meyakinkan orang lain.
6. *Mandraguna,* kaya akan kepandaian (menekuni suatu ilmu).
7. *Nawung krida,* tajam penglihatan batinnya, kuat analisisnya.
8. *Sambegana,* kuat daya ingatnya.

Sedangkan pedoman untuk orang yang menjadi guru, sebagai berikut.

1. Kasih sayang kepada murid dengan menganggap murid sebagai anak cucu sendiri.
2. Telaten mengajar, hingga murid menjadi bisa.
3. Tanpa pamrih, tidak mengharapkan apa-apa.
4. Tajam perasaan. Dapat menangkap gelagat murid dan mengatasi situasi.
5. Tidak mengambil apa pun sehingga tidak menimbulkan fitnah dan syak wasangka.
6. Tidak menolak pertanyaan, menjawab pertanyaan dengan tepat dan menjelaskan dengan nalar sehingga bisa dipahami oleh murid.
7. Tidak menahan kecakapan seorang murid, memberi murid kesempatan untuk berekspresi sesuai minat dan bakatnya.
8. Tidak mencari pujian, tidak menyombongkan kepandaian.

KISAH DEWARUCI

Awighnam Astu Namas Siddhi
Bima Berguru kepada Drona

Adapun tujuan kami menulis cerita ketuhanan dalam corak syair Kawi ini adalah sebagai pelipur lara bagi mereka yang tengah menyandang kesedihan dan sebagai penjelasan tentang bagaimana menempuh kehidupan sejati, yang berlandaskan kepandaian tanpa cacat dan perasaan cinta kasih di bumi ini.

Cerita ini mengisahkan tentang Bimasuci, yaitu ketika Sang Arya Wrekodara berguru kepada Dangnyang Drona, lalu dia disuruh mencari air suci untuk menyucikan dirinya. Segera Arya Wrekodara pulang ke negeri Ngamarta untuk bertemu dan memberitahu kakaknya, Sri Yudistira. Kebetulan sekali adik-adik Bima sedang menghadap Sri Yudistira.

Sang Arya Sena mengatakan kepada kakaknya, bahwa dia bermaksud mencari air suci atas petunjuk gurunya.

Prabu Yudistira sangat heran mendengar apa yang dikatakan oleh adiknya, dan memperkirakan bahwa adiknya akan menemui bahaya, sehingga dia menjadi sangat sedih.

Kesatria Arjuna ragu-ragu sejenak, tetapi kemudian dia mengatakan dengan hormat kepada kakaknya, "Sebaiknya

Kakanda jangan mengizinkan adik Paduka pergi, sebab saya merasa ada sesuatu yang tidak wajar."

Arya Nakula dan Sadewa menyambung, "Kami pun berpendapat, sebaiknya Paduka jangan mengizinkan. Watak kakak Paduka dari Ngastina selalu ingin mencelakakan, bahkan membinasakan para Pandawa. Sesungguhnyalah Dangnyang Drona diminta oleh para Kurawa untuk menipu serta membunuh secara halus Kakanda Wrekodara."

Wrekodara kurang senang mendengar saran saudara-saudaranya itu, sebab dia berpikir kalaupun dia sampai menemui ajal, hidupnya adalah miliknya sendiri. Maka dengan tegas dia menjawab, "Aku tidak akan dapat dicegah. Hidupku ini adalah kepunyaanku sendiri. Aku ingin sekali mencari jalan supaya mempersatukan diri dengan Sang Batarupati. Jangan dihalang-halangi."

Maka segera Bima berangkat ke negeri Ngastina, meninggalkan saudara-saudaranya. Prabu Yudistira diam dan sangat sedih, demikian pula para Pandawa lainnya. Mereka semua memprihatinkan kepergian saudara mereka, Bima.

Dalam perjalanannya, Bima tidak ada yang mengiringi kecuali angin topan yang setia mengikutinya, sehingga orang-orang di pedesaan sangat terkejut dan takut melihat Bima berjalan. Mereka yang berjumpa dengan Bima memberikan sembah dengan hormat dan menyilakan dia singgah untuk menikmati hidangan yang mereka sajikan, akan tetapi Bima tidak menghiraukan mereka.

Lapangan Kurusetra telah dia tinggalkan dan segera dia

menempuh jalan besar yang menuju istana Ngastina. Tidak lama kemudian gapura besar kerajaan sudah tampak menjulang tinggi di langit. Puncak gapura tampak dari kejauhan, berkilau-kilau bagaikan mutiara yang menyinarkan cahaya di angkasa mengembari matahari.

Sementara itu, Prabu Suyudana dari Ngastina telah menyuruh datang Pendeta Drona. Tidak lama kemudian Drona datang. Bersama Raja Ngawangga, Jayadrata, Arya Sengkuni, Resi Bisma, Arya Drusasana, Raden Suwirya, Raden Jayasusena, Raden Rekadurjaya, Arya Sudarma, dan Raden Suranggakara, Prabu Suyudana berunding untuk membinasakan Pandawa secara halus dengan jalan menipu mereka, sehingga tidak perlu terjadi perang Baratayuda. Mereka semua sepakat dengan pendapat Prabu Suyudana. Untuk melaksanakan maksud mereka itu, yang akan dibinasakan terlebih dahulu adalah Bima, yang sedang berguru kepada Pendeta Drona.

Tengah para Kurawa berunding, datanglah Wrekodara memasuki istana sehingga mengejutkan para hadirin. Sri Suyudana dengan tenang menyilakan Wrekodara untuk duduk di sampingnya, akan tetapi Bima langsung menghadap Resi Drona dan menyampaikan sembah dengan hormat. Sambil memeluk leher Bima berkatalah Dangnyang Drona, "Bahagia anakku, Wrekodara! Hendaknya kamu pergi mencari air suci, Tirtapawitra, yang akan menyucikan hidupmu. Apabila kamu memperolehnya, kamu akan menjadi bersih tak bercacat dan akan dapat menguasai hidupmu. Wasiat itu dapat membuat kamu sempurna. Di seluruh dunia tidak ada

makhluk yang melebihi kamu. Kamu dapat melindungi dan memberikan kebahagiaan kepada orangtuamu, suatu kebahagiaan yang terbesar dalam Triloka, yang kekal dan abadi."

"Baiklah bapakku, Pendeta Drona," jawab Wrekodara, "di mana tempat air suci Tirtapawitra itu?"

Segera Resi Drona menjawab, "Bima anakku, carilah Tirtapawitra dalam hutan Tibrasara di dalam gua Bukit Candramuka di kaki Gunung Gadamadana. Bongkarlah gua itu, sebab air suci yang murni tanpa cacat itu tempatnya jauh di dalam gua. Sampai sekarang belum pernah ada yang mengetahui tempatnya."

Bima sangat senang hatinya setelah mendengar keterangan dari gurunya, dan segera dia mohon diri kepada Resi Drona serta Prabu Suyudana.

Berkata Prabu Suyudana, "Berhati-hatilah Adimas, jangan sampai tersesat perjalananmu. Tempat air suci sukar sekali ditemukan."

Bima menjawab, "Aku tidak akan lengah melakukan petunjuk guruku Sang Mahayogi."

Kemudian segera dia meninggalkan istana menuju hutan Tibrasara. Tersenyum mereka yang masih di dalam istana Ngastina. Prabu Mandaraka berkata, "Bagaimana nanti jadinya si Wrekodara. Dalam gua Bukit Candramuka diam dua raksasa bengis lagi sangat galak. Tentu binasa Bima nanti bila bertempur melawan yang ganas dan bagaikan gunung itu besarnya. Sungguh berbahaya hutan Tibrasara, sampai tiada orang yang berani masuk."

Raden Arya Drusasana menyambung, "Pasti tidak keruan bangkai si Bima nanti!"

Semua yang hadir tertawa bersukaria, mengira bahwa usaha mereka membinasakan Bima akan berhasil. Mereka berpesta pora dan makan bersama untuk menyatakan kepuasan mereka akan siasat Pendeta Drona untuk memusnahkan Bima.

Bima Bertarung Melawan Rukmuka dan Rukmakala

Tidak selang lama setelah Bima meninggalkan istana Ngastina, sampailah dia di hutan Tibrasara. Bima sangat senang mendapat petunjuk dari gurunya mengenai tempat air suci yang dia idam-idamkan. Sedikit pun dia tidak mengira ataupun menduga akan adanya bahaya yang bakal mengancam jiwanya.

Gunung-gunung telah dia lalui, lereng-lereng bertepi jurang curam telah dia tempuh, cadas wadas yang tajam telah dia jelajahi tak kenal lelah. Lurah-lurah berliku dan licin karena tertutup lumut lunak telah dia turuni. Lorong-lorong sempit berdinding tebing miring yang lekas luncur, berkelok-kelok penuh dengan tumbuh-tumbuhan merambat berduri, yang tampak segar tersiram hujan, telah dia lewati. Beraneka bunga sedang berkembang, subur merata di mana-mana, harum mewangi semerbak baunya. Bunga banas, bogem, pudak, campaka, angsana, kanigara, wilasa,

gandasuli, tumbuh subur bertabur-tebar tersebar sepanjang jalan. Anggrek bulan, jangga mure tumbuh laras di pohon-pohon, seolah-olah bergembira menyambut sang Bima datang.

Mawar mekar berseling melati di sela-sela batu-batu besar, menambah indah pemandangan. Menur subur di sela gambir, nagapuspa, angsoka, tanjung, dan prabusetmata. Kanan kiri kenanga kelihatan kemuning, wora-wari, serta sridenta sepanjang jalan, mengelu-elukan Bima yang sedang datang mencari Tirtapawitra. Kumbang mengumbang untuk unjuk rasa terharu demi melihat Bima mencari air suci yang tidak ada di situ.

Matahari semakin tinggi. Udara semakin panas. Basah kuyup tubuh sang Bima karena keringat bercucuran membasahi seluruh tubuhnya. Namun, dia tiada kenal henti. Dia maju terus menembus udara yang semakin panas. Keras kemauan Bima selaras dengan deras jalannya yang cepat melesat bagaikan kilat beriring topan menembus hutan. Bukan jalan jadi jalan, pohon tumbang masuk jurang, demikian dahsyat kekuatan dan prabawa sang Bima perkasa. Banyak pohon roboh terbanting tumbang, tertiup angin topan yang mengiringi Bima bergolak. Kacau-balau hutan belantara. Kijang, banteng terbanting masuk jurang gersang. Ular melilit terpelanting dari ranting pohon, tempat ular mengadang sang Bima datang. Pertapaan di sekitar hutan kocar-kacir, tertiup angin ribut. Para ajar dan siswanya lari tunggang-langgang mengungsi ke desa yang lebih aman. Terdengar

dengung genta di sana-sini, diiringi doa memuja dewata beserta tabur bunga di angkasa.

Tibalah Wrekodara di kaki Gunung Gadamadana, di sana dia langsung menuju Gua Candramuka. Batu-batu besar dibongkar, digeser, dan digusur. Batu, kayu, batang ditendang, dipandang tenang, diamati, diteliti, dikelilingi untuk menemukan tempat tersembunyi air suci Tirtapawitra. Pintu gua dibuka dan masuklah Bima, setelah merusak semak belukar yang menutup depan pintu gua.

Terkejutlah dua raksasa yang diam di dalam gua, ketika mereka mendengar suara gemertak dan gemeletap di luar gua. Rukmuka dan Rukmakala, demikianlah nama dua raksasa itu. Demi mencium bau manusia segera mereka keluar dari gua, berjumpa Bima di depan pintu gua. Berteriaklah kedua raksasa itu, marah meraung sambil melemparkan batu-batu besar ke arah Bima. Mata membalak, muka merah marah menyala-nyala, mulut menganga dahsyat laksana Batara Kala kembar akan menelan bumi.

Bima tangkas menangkis lemparan batu bertubi-bertubi seraya berkata, "Hai, kamu bedebah jahanam! Sangat jahat perbuatanmu, sekonyong-konyong ingin membunuh aku!"

"Hai, kamu manusia durhaka, penjahat, pencuri, perusak rumah kediamanku!" Demikian jawab kedua raksasa itu sambil menyerang dan menghantam Bima dengan batu-batu besar. Wrekodara digigit sekuat tenaga, tetapi segala usaha kedua raksasa untuk membunuh Bima sia-sia belaka. Bima berdiri tegak tidak goyah tidak gerak, laksana tonggak batu

karang tahan gelombang samudra pasang. Bima sedikit pun tidak lecet kulitnya.

Rukmuka yang rompang gigi taringnya segera ditangkap oleh sang Bima perkasa. Ditahannya tubuh Rukmuka pada tangan kiri, kemudian dihantamkan pada pohon besar sehingga hancur lebur tubuh Rukmuka bagaikan debu membubung, melayang beserta jiwanya.

Rukmakala menggertak dahsyat serta meraung-raung bagaikan harimau lapar, menyerang garang sang Bima tangguh. Serangan Rukmakala yang dahsyat diterima dengan tamparan hebat tangan kanan sang Bima sakti. Raksasa jatuh tengkurap, dan sekejap segera ditangkap oleh Bima perkasa lalu dilambungkan membubung ke angkasa. Sebelum menyentuh bumi, secepat kilat tubuh Rukmakala ditangkap oleh Bima dan diayun-ayunkan untuk kemudian dibanting berkeping-keping di atas batu besar.

Rukmuka dan Rukmakala telah mati. Tetapi mayat-mayat mereka hilang musnah tiada berbekas, karena sesungguhnyalah kedua raksasa kembar itu adalah penjelmaan Batara Indrabayu. Batara Indrabayu dikutuk oleh Hyang Pramesti karena membuat kesalahan, menjadi dua raksasa kembar Rukmuka dan Rukmakala.

Wredokara meneruskan usahanya mencari air suci. Bukit-bukit dibongkar, gua-gua digempur, tetapi Tirtapawitra tetap tidak dia temukan. Matahari semakin condong, semakin turun di angkasa barat. Alam semesta mulai terlihat suram, kabur terselubung kabut senja. Akhirnya sang surya

silam sama sekali. Seluruh hutan Tibrasara menjadi gelap gulita, menggelisahkan kalbu Bima yang belum memperoleh air suci. Sementara itu, pohon-pohon besar di sekitar gua banyak yang telah rebah, Bima pun merasa lelah dan lesu.

Tiba-tiba terdengar oleh Bima suara berseru, "Wahai cucuku yang sedang menyandang sedih! Kau mencari air suci dan tidak mendapatkannya! Ketahuilah, gurumu belum memberikan petunjuk tentang tempat air suci Tirtapawitra yang sesungguhnya. Maka sia-sialah usahamu Bima, mencari air suci di tempat ini."

Bima terperanjat mendengar suara dalam gelapnya malam. Gelisah, sang Bima menyahut, "Ya Tuan, siapakah gerangan Tuan ini? Hamba dengar Tuan, tetapi wajah Tuan tidak tampak oleh hamba. Adakah Tuan bermaksud mengakhiri hidup hamba ini? Silakan Tuan lekas melaksanakannya! Lebih baik mati daripada pulang dengan tangan hampa, tiada membawa Tirtapawitra!"

"Cucuku sang Bima perkasa! Kami adalah Batara Indrabayu, yang dikutuk oleh Hyang Pramesti menjadi raksasa kembar Rukmuka dan Rukmakala yang telah kau binasakan tadi. Sekarang kami telah bebas dari kutukan Hyang Pramesti dan pulih kembali seperti sediakala. Atas jasamu Bima, kami sampaikan terima kasih kami. Selanjutnya, dengarkanlah cucuku, air suci Tirtapawitra sungguh ada, tetapi tempatnya tidak di sini. Maka tanyakanlah kepada gurumu Drona, di mana tempat Tirtapawitra yang sesungguhnya itu. Sekianlah cucuku, semoga kau bahagia dan berhasil dalam upayamu!"

Suara Batara Indrabayu lalu hilang tidak terdengar lagi. Sunyi, senyap, gelap, gulita, suasana malam dalam hutan Tibrasara. Bima diam sejenak, tidak bergerak. Sejurus hatinya bimbang. Tetapi, segera dia bangkit meninggalkan Bukit Candramuka dan hutan Tibrasara menuju negeri Ngastina, kembali menghadap gurunya, Pendeta Drona.

Bima Pergi ke Samudra

Perjalanan Bima kembali ke negeri Ngastina tidak perlu dilukiskan di sini. Tepat pada hari yang sama dengan saat dia berangkat, dia telah sampai di istana Ngastina. Ketika Bima datang, di pendapa agung Kerajaan Ngastina sedang berlangsung pertemuan seperti saat dia berangkat tadi. Patih Sangkuni, Dangnyang Drona, Resi Bisma, Raja Mandraka, Raja Ngawangga, Raden Sudarma, Raden Suranggakara, Raden Suwirya, Raden Rekadurjaya, Raden Jayasusena, dan kerabat raja lainnya sedang menghadap Sang Prabu Suyudana. Terkejutlah mereka saat melihat Wrekodara tiba-tiba masuk pendapa agung Ngastina.

"Bagaimana kabarnya, Adimas Wrekodara?" seru mereka. "Berhasilkah upayamu mencari air suci?"

"Wahai anakku, sang Wrekodara! Berhasilkah kamu memperoleh Tirtapawitra?" tanya Pendeta Drona.

Bima menjawab, "Drona bapakku, tidak aku temukan air suci Tirtapawitra dalam gua Bukit Candramuka. Yang ada

hanyalah dua raksasa yang telah aku binasakan karena mereka menyerang dan ingin membunuhku. Bapak Pendeta Drona, seluruh Bukit Candramuka telah aku bongkar, gua-gua aku gempur, batu-batu aku gusur, tetapi air suci Tirtapawitra tidak dapat aku temukan. Tunjukkanlah kepadaku, letak air suci itu yang sesungguhnya, supaya aku tidak melakukan pekerjaan yang sia-sia belaka."

"Oh anakku, sang Wrekodara", jawab Pendeta Drona seraya memeluk Bima, "terlebih dahulu Bapak ingin menguji kesetiaanmu kepada Guru. Sekarang telah terbukti, bahwa kamu memegang teguh petunjuk gurumu. Baiklah anakku, sekarang akan kutunjukkan tempat sebenarnya dari air suci itu. Sesungguhnyalah Tirtapawitra itu terletak di tengah dasar samudra. Apabila kamu sungguh-sungguh berguru kepadaku, jalankanlah petunjuk gurumu ini."

"Drona, bapakku", demikian sahut Wrekodara, "jangankan di tengah samudra, di atas surga sekalipun, atau di dasar bumi ketujuh pun, pasti aku cari air suci itu. Segala petunjuk bapak guruku akan aku lakukan, sekalipun aku akan menemui ajalku."

"Baiklah, anakku," kata Resi Drona, "berangkatlah. Bila kamu berhasil menemukan Tirtapawitra, semua nenek moyangmu yang telah wafat akan hidup kekal dan bahagia karenamu, dan kamu sendiri akan mempunyai kesaktian tertinggi di dunia. Tak ada senjata yang dapat membunuhmu. Kesaktian segala macam senjata kalah dengan kesaktianmu."

Maharaja Suyudana mengingatkan Bima, bahwa tempat

air suci sangat gawat, sehingga dia harus berhati-hati. Bima menjawab, "Heh Kurupati, serahkan aku kepada Batara. Relakan aku, jangan bersedih hati." Kemudian dia mohon diri dan segera meninggalkan istana Ngastina menuju ke Ngamarta untuk berpamitan lagi kepada keluarga Pandawa.

Akan diceritakan tentang keadaan di istana Ngamarta sejak ditinggal pergi Wrekodara mencari Tirtapawitra di hutan Tibrasara. Seluruh keluarga Pandawa sangat sedih ketika Bima meninggalkan mereka, sehingga Prabu Yudistira, Arjuna, Nakula, Sadewa, beserta para istri mereka akhirnya sepakat untuk memberitahukan kepergian Arya Wrekodara kepada Sri Krisna dari Dwarawati. Segera dikirim utusan untuk membawa surat ke Dwarawati. Setibanya di Dwarawati, surat segera disampaikan kepada Sri Krisna. Alangkah terkejutnya Sri Krisna demi mengetahui apa yang terjadi di Ngamarta. Maka cepat-cepat dia berangkat ke Ngamarta untuk menghibur para Pandawa.

Setibanya di istana Ngamarta, Sri Krisna disambut oleh Sri Yudistira beserta keluarga Pandawa lainnya, dan diberitahu lebih jelas lagi tentang maksud kepergian Arya Wrekodara oleh Sri Yudistira dan Arjuna. Dengan nada belas kasihan disampaikanlah nasihat guna menghibur para Pandawa oleh Sri Krisna, "Wahai saudara-saudaraku sekalian, jangan sekalian bersedih hati serta memprihatinkan kepergian Adimas Arya Wrekodara. Meskipun kita tahu bahwa Arya Wrekodara ditipu oleh para Kurawa, akan tetapi hal itu kita serahkan saja kepada Batara Yang Mahakuasa. Untuk orang

yang beriktikad baik, jika ditanggapi dengan perbuatan yang tidak baik, maka Batara Yang Mahakuasa-lah yang akan membalaskan setimpal atas perbuatan yang tidak baik itu."

Demi mendengar nasihat Sri Krisna, tenang kembali hati para Pandawa. Berkatalah Sri Yudistira, "Sungguh senang saya mendengarkan nasihat Kakanda Krisna. Saya berjanji bila Adinda Wrekodara pulang kembali dengan selamat, akan saya sambut dengan makan bersama beserta Kakanda Krisna. Untung Kakanda datang ke Ngamarta, sebab kalau tidak kami sekeluarga akan terus diliputi rasa sedih tidak keruan."

Tidak selang lama kemudian, saat para Pandawa sedang membicarakan kepergian Bima, datanglah Arya Wrekodara di istana Ngamarta. Segera ia masuk pendapa agung kerajaan Ngamarta untuk menemui saudara-saudaranya. Terkejutlah para Pandawa serta Sri Krisna dan seketika suasana sedih berubah menjadi gembira. Semua yang hadir, Sri Krisna, Sri Yudistira, Arjuna, Nakula, Sadewa, Pancawala, Sumbadra, Drupadi, dan Srikandi, mengerumuni Bima yang baru datang. Berkatalah Sri Krisna, "Silakan Adinda Yudistira, lekas mengadakan pesta makan bersama!"

Tetapi segera Bima menyahut, "Tidak usah diadakan pesta. Aku tidak dapat lama bertemu dengan saudara sekalian. Sebentar lagi aku akan berangkat. Aku datang hanya untuk memberitahu kepergianku lebih lanjut. Juga kepada Kakanda Krisna aku minta diri untuk mencari air suci Tirtapawitra ke dasar tengah samudra, sesuai dengan petunjuk Resi Drona, guruku."

Demi mendengar keterangan Bima, terkejutlah seluruh keluarga Pandawa yang hadir di pendapa agung Kerajaan Ngamarta. Cepat-cepat Sri Yudistira memeluk Bima sambil menangis mengharukan. Demikian juga Arjuna, Nakula, dan Sadewa. Mereka mendekap kaki Arya Wrekodara seraya mengeluarkan tangis yang memilukan. Lain-lainnya mencoba menghalang-halangi Bima untuk pergi ke samudra. Pancawala, Drupadi, Sumbadra, Srikandi, semuanya berusaha mencegah kepergian Bima dengan memegangi pakaian Arya Sena. Tiada putusnya Sri Krisna menasihati dan membujuk Bima untuk mengurungkan niatnya pergi ke dasar tengah samudra. Tetapi, semuanya sia-sia belaka. Bima tidak dapat dan tidak mau membatalkan keputusan hatinya. Akhirnya mereka yang menahan dipelantingkan dan dia keluar dari istana berangkat menuju samudra, seorang diri berkawan topan yang setia mengiringinya.

Bima telah meninggalkan ibu kota Ngamarta, lalu melanjutkan perjalanannya melalui daerah pedesaan. Penduduk yang dijumpai di tengah perjalanan keheran-heranan dan ketakutan melihat Bima berjalan bagaikan naga murka. Karena pesat jalannya, dia seakan-akan tidak menapakkan kaki di atas tanah dan dalam sekejap mata telah jauh dalam perjalanan.

Tempat-tempat ramai telah dilalui. Jalan semakin sunyi, senyap, sepi, sebagai sukma sedang semadi. Akhirnya Bima memasuki daerah hutan. Dia terus masuk hutan lebat, kelewat lebat, tanpa memikirkan bahaya yang mungkin menimpa

dirinya. Hanya satu tujuan Bima, menemukan air suci, Tirtapawitra.

Semesta alam seisinya seakan-akan mengingatkan Bima supaya kembali saja, karena meneruskan perjalanan berarti sengaja mencari ajal. Pohon-pohon tertiup angin, melambai-lambaikan ranting daunnya seolah-olah memanggil-manggil Bima untuk kembali dan jangan meneruskan perjalanan. Daun talas bergoyang-goyang bagaikan orang bergeleng-geleng kepala, tanda tidak setuju akan olah Bima yang tidak masuk akal. Bawang merah, bawang putih menggeletar dalam tanah, takut kalau-kalau Bima akan mengalami bahaya maut.

Beraneka bunga menyebarkan bau semerbak mewangi merayu membujuk Bima mengurungkan niatnya pergi ke samudra. Suara serangga menangis, burung merak merengek-rengek, burung murai menyambar-nyambar menyeru agar Bima kembali. Rusa kijang meloncat melompat menghadang menyilang jalan, menghalang merintang langkah Bima melaju menerobos hutan. Tetapi Bima berjalan terus, tidak menghiraukan bisikan alam.

Matahari telah silam, hari berganti malam, gelap gulita tak tertembus mata, namun Bima tak kenal takut, tak kenal henti. Meraba, memegang, menarik, melempar segala yang merintang menghalang jalan. Hanya kilat malam memberi terang kepada Bima menembus hutan, yang sebentar-bentar memancarkan sinar sekedip mata, diringi suara burung kedasih bersahut-sahutan.

Bima merasa jalan semakin menanjak, makin licin karena lumut tercurah hujan. Jalan semakin sukar, duri-duri menyentuh tubuh, menggores, membekas luka. Ada kalanya Bima harus merangkak, merambat, melonjak, dan mendaki, berpegangan pada akar dan dahan-dahan berduri yang merobek tangan. Tetapi dia tidak berhenti, terus, maju terus pantang mundur, yang malang putung, yang merentang rantas.

Sampailah jalan mulai menurun, dan fajar pun menyingsing, menyongsong sang Bima datang. Napas mulai longgar, perjalanan mulai lancar. Dari jauh terdengar sudah suara ombak berderu, menggeletar membentur pantai, tepi tempat tujuan Bima perkasa.

Akhirnya sampailah dia di tepi samudera, luas membentang sejauh mata memandang. Laut berwarna biru, bersela putihnya buih, gemerlapan menyilaukan terkena sinar pagi matahari. Tinggi gelombang menggelembung, menggulung, membanting, menyebar di pantai. Kembali ombak menengah, membentur gelombang yang sedang mendatang. Terbentuk bukit yang bangkit semakin tinggi, membentur, meletus pecah membuih, dahsyat laksana kawah Candradimuka sedang mendidih. Terdengar suara mendesis, mengguntur bagaikan Batara Kala hendak melebur bumi dan berseru kepada Bima untuk kembali. Melihat kedahsyatan samudra, Bima ragu-ragu sejenak. Terbayang-bayang olehnya segenap keluarga yang dia tinggalkan di istana Ngamarta, dekat sebelum dirinya berangkat. Tetapi, Bima adalah seorang

kesatria. Dia telah berjanji untuk menaati perintah gurunya. Bagi seorang kesatria berat sekali mengingkari janji. Itulah sebabnya mengapa dia memutuskan untuk segera masuk ke samudra. Lebih baik hancur lebur ditelan ombak daripada mundur teratur kembali ke negeri Ngamarta.

Bima Diserang Naga Laut

Jauh hampir di kaki langit, tampak perahu-perahu nelayan berlayar dengan tiang layar gemerlapan terkena sinar matahari pagi hari. Perahu-perahu mengambang tenang bagaikan bunga melati berkembang di tengah samudra tanpa tepi.

Segera Bima menyingsingkan kain dan celana, kemudian langsung terjun ke dalam laut. Ombak mengempas-empas tubuh dan gelombang mencampak muka tak henti-hentinya, sehingga menyukarkan Bima untuk melihat. Dia semakin dalam masuk samudra sampai akhirnya permukaan air mencapai setinggi leher. Gelombang semakin kuat membentur tubuh dan menggoyang-goyangkan Bima untuk dihanyutkan dan diseret ke dasar laut. Maut mengancam merengut jiwa sang Bima perkasa. Pada saat bahaya mencapai puncaknya, dia teringat akan aji Jalasangara, doa gaib yang mempunyai khasiat dapat membebaskan orang dari pengaruh dahsyat gelombang samudra. Segera doa diucapkan, maka ombak terdesak ke tengah dan Bima bagaikan terangkat dari air, dan akhirnya dia dapat berjalan di permukaan air seperti di darat saja.

Akan tetapi percobaan Yang Maha Dewata terhadap kesetiaan Bima dalam usahanya mendapatkan air suci, Tirtapawitra, belum selesai. Baru berjalan beberapa langkah di permukaan air, timbullah percobaan lagi baginya.

Dari jauh terdengar suara mendesis diiringi mengakak. Dari arah suara terlihat oleh Bima benda hitam seperti bukit kecil bergerak meluncur laju menuju arahnya. Suara mendesis semakin mendahsyat, riuh gemuruh diiringi ombak gemulung mendengung.

Setelah benda cukup dekat baru sadarlah Bima, bahwa yang dia lihat itu seekor naga raksasa, yang menyemburkan bisanya. Mata naga membelalak merah darah, membara menyala menyilaukan, bagaikan api akan membakar Bima. Gigi taringnya mengilat berkilauan, runcing terpancung di ujung mulut, yang menganga bagaikan kawah gunung berapi.

Bima tidak sempat melihat gerak naga raksasa, sebab secepat kilat naga menggulat, membelit bulat tubuh Bima, sambil menyemburkan bisa ke muka dan kepala Wrekodara. Terasa sesak, mendesak bagi Bima untuk bernapas, terasa pula olehnya ajal akan sampai. Makin keras dia ingin lepas, makin erat naga membelit mangsanya. Bima hampir tak dapat bernapas lagi.

Perahu-perahu nelayan yang mendekat tempat Bima bergulat dengan naga, cepat-cepat menghindar, berlayar ke arah lain, karena dikira topan maut sedang mendatang. Dalam sekejap mata, tak sebuah perahu pun tampak di samudera. Bima terus berjuang membebaskan diri dari belitan naga.

Bila maut sampai di puncak, harapan telah hilang, pertolongan menjelang datang. Sekonyong-konyong Bima ingat akan kuku wasiat di kedua ibu jarinya. Seketika itu juga dia mengumpulkan segenap sisa tenaga dan segera menusuk naga raksasa dengan Pancanakanya, serta-merta merobek-robek tubuh naga raksasa habis-habisan. Darah naga mancur menyebur berhamburan di angkasa bagaikan hujan salah masa. Sejauh mata memandang, samudra tampak merah merata membara, bagaikan lautan api melebur bangkai naga.

Sunyi senyap suasana sepeninggal naga raksasa. Lambat laun air laut menjadi jernih bersih dan langit pun terang benderang seperti sediakala. Seisi samudra tampak jelas, sehingga Bima dapat melihat beratus-ratus dan beraneka macam binatang dan tumbuh-tumbuhan laut yang ada dalam samudra. Ikan-ikan kejar-mengejar, tangkap-menangkap, berlari-lari, bersukaria, seakan-akan ingin menikmati suasana samudra yang telah tenteram kembali.

Bima dapat bernapas longgar, sejurus sempat menikmati permainan alam seraya melanjutkan perjalanan. Ke mana Bima akan pergi kini? Di mana air suci Tirtapawitra? Bima tak tahu ke mana dia harus menjurus. Laut luas tanpa tepi, samudra sunyi seisinya. Bingung, bimbang, bergolak gelisah tak tahu arah kalbu sang Panduputra. Akhirnya dia jalan asal jalan, serah langkah kakinya, sejurus selurus hati.

Nun jauh di sana, Yang Maha Dewata melihat Bima dengan penuh bangga akan keteguhan imannya untuk menyatukan diri dengan diri-Nya. Timbul hasrat-Nya, Yang Maha

Pemurah dan Maha Pengasih, untuk menolong Bima anak manusia yang demikian keras tekad dan kemauannya untuk bersatu dengan diri-Nya. Hanya dengan pertolongan-Nya seseorang akan mendapat anugerah Tirtapawitra, air suci yang tersimpan dan tersembunyi.

Sementara itu, keluarga Pandawa di Ngamarta yang ditinggal pergi sang Wrekodara sangat bersedih hati. Mereka tidak tahu apa yang harus mereka lakukan. Hanya dari Sri Krisna mereka mengharapkan saran-saran dan nasihat, yang dapat menenteramkan hati mereka yang risau. Maka berkatalah Sri Krisna, "Sudahlah saudara-saudaraku para Pandawa. Jangan memprihatinkan Adimas Wrekodara. Aria Wrekodara tidak menemui ajalnya, bahkan akan memperoleh anugerah Yang Maha Dewata. Besok bila dia kembali, dia menjadi suci dan berhasil mendekatkan diri kepada Yang Mahasukma, bagaikan mewakili Yang Sukma serta tajam penglihatannya. Nah, saudara-saudaraku, jangan bersedih hati."

Setelah para keluarga Pandawa mendengar apa yang dikatakan oleh Sri Krisna, maka tenteram kembali mereka.

Bima Menerima Wejangan dari Dewaruci

Sementara Bima melanjutkan perjalanan, sampailah dia di tengah samudera. Waktu itu suasana tenang, tenteram, aman, dan damai meliputi seluruh alam semesta. La-

ngit jernih, udara bersih tertiup angin sepoi-sepoi basa. Bima menghirup udara bersih yang terasa sejuk, segar hati sanubarinya. Dia merasa bersatu padu dengan alam sekelilingnya. Kebingungan hati Bima semakin berkurang, hingga akhirnya lenyap sama sekali dari batinnya. Tenang kalbu Bima, setenang alam lingkungannya. Terasa olehnya bahwa sesuatu akan terjadi, sesuatu akan membawa kebahagiaan yang sempurna kekal dan abadi.

Tanpa diketahui dari mana datangnya, Bima sekonyong-konyong berhadapan dengan seorang dewa katai, Dewaruci namanya. Tampak hanya sebagai anak kecil berjalan-jalan dan bermain-main di atas permukaan air. Dia menegur, "Hai, Wrekodara! Untuk apa kamu datang kemari? Apa maksudmu datang ke tempat yang kelewat sunyi ini? Di sini tak ada apa pun kecuali kesunyian. Baik sandang, maupun pangan tidak ada di sini. Aku hanya makan apabila ada daun kering melayang jatuh di depanku."

Bima tidak menjawab, melainkan melihat keheran-heranan kepada orang katai yang seorang diri di tengah samudra. Besarnya hanya sekelingking, akan tetapi sikapnya sombong, berbicara congkak lagi berlagak pertapa seorang diri di tengah laut. Belum pernah Bima berjumpa dengan dia, tetapi dia sudah mengenal Bima yang baru datang. Berkatalah dia, "Ketahuilah tempat ini penuh marabahaya. Jika tidak mempertaruhkan jiwa raga tak akan orang sampai di tempat ini. Di sini sangat sunyi, tidak sepadan dengan cita-citamu sampai di tempat ini. Di sini sangat sunyi, tidak sepadan de-

ngan cita-citamu yang kamu bela dengan mati. Ilmu suci dan luhur tidak ada di sini."

"Itu terserah kepada yang menguasai hidupku," sahut Bima tenang, meskipun sesungguhnya dia kerepotan untuk menjawab.

Berkata sang Wiku lebih lanjut, "Betul kamu Bima, aku tidak heran mendengar jawabanmu dan melihat keberanianmu serta ketabahanmu, karena aku tahu silsilahmu. Kamu adalah keturunan Sang Hyang Guru. Sang Hyang Girinata ini berputrakan Batara Brama, yang menurunkan banyak raja, termasuk ayahmu Raja Pandu. Adapun ibumu Kunti, adalah keturunan Sang Hyang Wisnumurti. Ayah dan ibumu berputra tiga orang, yaitu Sri Yudistira putra sulung, yang kedua kamu, dan yang ketiga Arjuna. Adik-adikmu Nakula serta Sadewa yang kembar, dilahirkan oleh Madrim ibumu yang kedua. Lengkaplah lima orang putra Pandu, yang disebut Pandawa keturunan Pandu.

"Kedatanganmu kemari karena disuruh Dangnyang Drona, gurumu, untuk mencari air hidup tanpa cacat. Petunjuk gurumu itu yang kamu taati dan turuti, sekalipun kamu belum tahu apa dan di mana air suci itu. Sungguh sukar hidup bertapa itu. Oleh karena itu, ketahuilah pedoman orang hidup di dunia ini. Jangan kamu pergi kalau belum tahu tujuanmu. Jangan makan kalau belum tahu rasanya yang kamu makan. Lagi pula jangan mengenakan pakaian, kalau belum tahu nama pakaian itu. Dengan jalan bertanya kamu dapat mengetahui tentang bagaimana mengerjakan sesuatu dan

dengan meniru akhirnya kamu dapat mengerjakan sesuatu. Maka jangan bersikap seperti orang bodoh, datang dari udik mau membeli emas pada tukang emas, diberi lancungan kuning dikira emas murni. Demikian juga dengan orang berbakti, kalau belum mengetahui tentang siapa yang disembah, tersesat dan tersasar sembahyangnya."

Risang Arya Wrekodara ketika mendengarkan semua nasihat sang Wiku yang sangat pandai serta bijaksana itu. Memperbaiki sikapnya dan dengan penuh rasa hormat bertanyalah dia, "Ya Tuan, siapakah nama Tuan, yang seorang diri berada di tengah samudra ini?"

Maka segera dijawab oleh yang menguasai seluruh alam semesta ini, "Aku ini Dewaruci!"

Dengan nada sangat merendahkan diri, berkata lagi Arya Sena, "Ya Tuan, kalau demikian hamba mohon, sudi apalah kiranya Tuan memberikan kepada hamba segala petunjuk dan pedoman hidup yang hamba perlukan, mengingat hamba ini ibarat binatang yang masih liar, jauh dari apa yang disebut suci, masih bodoh, belum tahu apa-apa, penuh cacat cela, dan menjadi celaan di bumi ini. Seumpama hamba ini keris, tanpa sarung, apabila bercakap tidak mengingat tempat dan suasana."

Dengan penuh rasa haru sang Dewaruci menanggapi permintaan Bima, kemudian bersabda ke Dewa Sukma Suci dengan nada kasih sayang, "Wrekodara, masuklah segera ke dalam gua-garbaku!"

Mendengar uraian Dewaruci ini, Bima menjadi heran ber-

ulam takut, kemudian menjawab, "Baiklah Tuan, hamba akan mematuhi titah Paduka."

Seketika itu Dewaruci memiringkan kepalanya, dan bersabda, "Inilah jalannya, Bima! Telinga kiriku inilah jalannya!"

Tanpa ragu-ragu Arya Wrekodara segera masuk dalam tubuh sang Dewaruci. Setelah tiba dalam gua-garba Dewaruci, tampak olehnya samudra luas tanpa tepi. Jauh sayup-sayup terdengar suara Dewaruci memanggil-manggil, "Hai, Wrekodara!" Apakah sekarang yang kelihatan olehmu?"

Dengan suara terendam Bima menjawab, "Sejauh mata memandang, hamba tidak melihat apa pun selain angkasa kosong melompong. Kelewat jauh hamba berjalan, pergi ke mana saja, tidak tahu utara, selatan, barat, dan timur. Tidak tahu pula atas, bawah, muka, dan belakang. Sungguh amat bingung hamba, hamba kehilangan arah, ke mana saja hamba pergi tak ada bedanya."

"Wrekodara, janganlah kamu berkecil hati!" sahut Dewaruci dan seketika itu Bima sudah berhadapan dengan Dewa Sukma Suci. Tampak sang Wiku bercahaya berkilauan terang benderang kanan kirinya. Pada saat itu pula Bima tidak lagi bingung. Dia dapat mengetahui kembali utara, selatan, barat, dan timur, demikian pula atas, bawah, muka, dan belakang. Di samping itu Bima melihat lagi matahari, sehingga hatinya tenang kembali, sekalipun dia sesungguhnya melihat sang Wiku dalam dunia sungsang balik. Maka berkatalah Dewaruci Sukma, "Bima, silakan berjalan melihat-lihat. Apa yang sekarang tampak olehmu, Wrekodara?"

Setelah mengamat-amati sejenak Bima menjawab dengan ragu-ragu, "Hamba melihat ada empat macam rupa, akan tetapi sekarang tidak tampak lagi oleh hamba. Hanya empat warna yang terlihat oleh hamba, merah, hitam, kuning, dan putih."

Bersabdalah sang Dewa Sukma Suci, "Yang pertama kamu lihat berupa cahaya yang terang benderang, tetapi kamu tidak dapat menyebut namanya. Pancamaya, itulah namanya. Inilah hati sanubari yang sejati, yang menjadi penuntun raga, artinya hati yang disebut pemuka sifat, yaitu hati yang menuntun ke sifat yang luhur, sifat yang sejati. Pancamaya jadi pertimbangan laku, jangan ragu-ragu atas bimbingannya. Kekuasaan serta khasiat hati dan penglihatan hati itu menuju ke kemuliaan sejati."

Sang Wrekodara yang mendengarkan uraian sang Dewaruci merasa sangat puas. Tengah dia sedang tersenyum dalam hati karena merasa senang atas wejangan Dewaruci, bersabdalah Dewa Sukma Suci lebih lanjut, "Adapun caturwarna, hitam, merah, kuning, serta putih terdapat dalam hati, yang merupakan bahaya serta kerisauan sesungguhnya dalam hati dan yang menolak pikiran yang menuju ke keselamatan dan kebahagiaan. Yang mengisi kehidupan di dunia ini sepenuhnya ialah tiga warna dari empat warna tersebut, yaitu hitam, merah, dan kuning. Tiga warna ini menjadi penghalang laku yang utama. Barang siapa dapat pisah dari ketiga warna tersebut, dialah yang bersatu dengan Yang Gaib. Dalam menjalankan tapa, pertapa harus waspada ter-

hadap ketiga warna tersebut, sebab triwarna ini merupakan penghalang untuk keinginan melestarikan persatupaduan dengan Hyang Paramasiwa Yang Mahamulia. Jika orang tidak terikat lagi oleh ketiga warna itu, dia tidak menjadi bingung dan dapat melestarikan kesatupaduan hamba dan Khaliknya. Oleh karena itu, ingat-ingatlah akan hal ini, jangan sampai kamu lupakan.

"Mengenai bahaya yang terdapat dalam hati itu, kekuasaannya masing-masing harus diketahui. Warna hitam itu yang sangat besar pengaruhnya pada amarah, gusar, dan naik pitam yang menjadi-jadi. Dengan demikian, warna hitam ini pula yang menjadi penghalang dan menyumbat semua kebajikan dan mengurungkan maksud hati yang bijaksana.

"Adapun warna merah, besar pengaruhnya pada nafsu supaya mengarah ke perbuatan yang tidak baik. Segala keinginan memiliki sesuatu timbul dari situ, di samping dengki, panas hati, dan yang menyumbat hati yang selalu ingat, sehingga menggagalkan kewaspadaan.

"Selanjutnya warna kuning berkuasa merintangi segala angan-angan dan pikiran yang menuju ke keselamatan dan kebahagiaan hati. Demikian pula tindakan yang melestarikan hati yang suci, kuninglah yang menghalang-halangi. Sebaliknya perbuatan yang menjurus ke perusakan serta kesengsaraan, giat dibantu terlaksananya.

"Hanya warna putihlah yang benar-benar mewarnai hati yang tenang dan secara diam-diam memengaruhi semua

tindakan yang diarahkan ke kesucian, keselamatan, dan kebahagiaan. Dalam menghadapi kesucian, warna putih ini tidak mempertimbangkan ini dan itu melainkan dengan sebudi akal diusahakan pelaksanaannya. Warna putih ini yang bijaksana dan mampu menanggapi yang serba duniawiah. Warna putih ini pula yang dapat menerima segala rupa alamat sejati. Hanya warna putih inilah yang mampu menerima anugerah luhur, dapat menyatukan cipta dan cipta-Nya.

"Untuk dapat melakukan usahanya, warna putih harus berhadapan dengan tiga lawan, hitam, merah, dan kuning, yang tangguh dan memiliki banyak bala bantuan, sedang warna putih tiada berkawan, hanya sendirian. Maka wajar bila warna putih selalu menderita kekalahan. Akan tetapi apabila warna putih dapat menaklukkan ketiga musuhnya, yang mencemari hati manusia, maka tercapailah kemanunggalan hamba dan Khaliknya."

Mendengar uraian Dewaruci, Bima semakin besar hasrat dan gairahnya untuk mengetahui akhir cara manunggal yang sempurna. Maka bertanya Sang Wrekodara lebih lanjut, "Caturwarna telah hilang dari pengamatan hamba. Sekarang tampak satunya dengan delapan warna. Yang manakah warna yang benar, warna yang sejati? Ada yang bagaikan ratna cemerlang, ada yang bagaikan zamrud berkilau-kilauan, ada yang bersinar samar-samar sangat menakjubkan memenuhi seluruh alam."

Berkatalah Dewaruci, "Wrekodara, itulah persatuan yang sejati, artinya semua kejadian itu ada padamu serta alam se-

mesta. Bumi seisinya tergambar pada tubuhmu, sehingga antara dunia besar dan dunia kecil itu tak ada bedanya. Asal mula utara, barat, selatan, timur, atas, bawah serta merah, hitam, putih, kuning, yang mewarnai kehidupan itu terdapat baik dalam dunia besar, maupun dunia kecil, jadi sama saja. Maka dunia seisinya, tiada berbeda dengan yang terdapat padamu. Jika semua sifat dunia besar itu hilang, hilang pula semua gambaran yang ada padamu. Sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lihat itu jika dikumpulkan berupa suatu kesatuan, bukan lelaki dan bukan wanita, kecil bagaikan anak lebah, menyerupai anak-anakan dari gading. Lihatlah Wrekodara, apa yang sekarang tampak olehmu?"

Bima memusatkan perhatiannya pada nyala satu dengan delapan warna sampai nyala itu hilang. Kemudian apa yang dia lihat dia tanyakan kepada Dewaruci, "Hamba melihat seperti anak-anakan terbuat dari gading, memancarkan cahaya yang menyilaukan ke segala arah serta sangat besar pengaruh dan perbawanya. Apakah itu Tirtapawitra yang hamba cari?"

Dewaruci menjawab, "Bukan Bima, bukan itu yang kamu inginkan. Yang kamu cari itu sesuatu yang menguasai seluruh kehidupan dan itu tidak dapat kamu lihat! Tanpa rupa, tanpa warna, tanpa wujud, tidak tampak, tanpa arah, dan tanpa tempat. Ini hanya terdapat pada manusia, yang waspada menanggapi alamat-alamat yang tak dapat diraba yang memenuhi alam semesta ini.

"Adapun yang kamu lihat seperti anak-anakan, mengilat

bercahaya, bagaikan mutiara, menyala-nyala itu, Pramana namanya. Pramana ini meskipun bersatu tempat dalam raga, tetapi tidak turut merasakan suka dan duka yang dialami manusia. Apabila Pramana sampai pisah dari raga, badan menjadi tiada berdaya, lemah lesu, karena Pramana itulah yang menjaga kesinambungan hidup raga, dihidupi oleh sukma.

"Sukma ini yang memberi hidup dan sekaligus menjadi inti zat hidup. Sukma ada padamu Bima, bagaikan simbar di pohon-pohon. Dalam raga Pramana hidup karena dihidupi oleh sukma, dan Pramana inilah yang menguasai raga. Jika manusia meninggal dunia, Pramana turut hilang. Sukma yang hilang dari raga tetap hidup. Yang mati itu raga, tetapi sukma tetap hidup sejati. Pramana itu sebagai tanda yang dapat dirasakan adanya sukma dalam raga, yang keduanya sesungguhnya tunggal asalnya, yaitu tunggal yang sejati."

Maka bertanyalah Arya Sena, "Ya Tuan, bagaimanakah rupa inti zat hidup itu?"

"Itu tidak dapat kamu amati dalam keadaan biasa, melainkan dengan peranti yang ada kalanya mudah, ada kalanya sukar diperoleh dan digunakannya." Demikian jawab Dewaruci.

Mendengar jawaban itu, Bima dengan rasa hormat, tetapi dengan nada yang penuh harapan untuk dikabulkan, memohon, "Ya Tuan, hamba mohon wejangan Paduka lebih lanjut. Hamba ingin tahu yang sesungguhnya tentang mati yang menyesatkan, mati yang sebenarnya, dan pegangan hidup

yang sejati. Hamba mohon jangan sampai Paduka menolak permintaan hamba ini, sebab kalau demikian hamba tidak mau keluar dari sini. Sudah nikmat di sini saja. Tidak ada kesedihan, tidak ada niat makan dan tidur, tidak mengantuk serta lapar, tidak ada susah payah ataupun rasa sakit. Yang ada hanya rasa nikmat dan puas melulu."

Dewaruci menjawab dengan rasa kasih sayang, "Itu tidak boleh, Arya Wrekodara! Sebelum kamu meninggal dunia, tidak boleh tinggal di sini."

Dewa Sukma Suci semakin berbelas kasihan kepada Sang Bima Kaswasih, yang dengan nada mengharukan, telah mohon wejangan lebih lanjut, sehingga dia bersedia memenuhi permintaannya, "Baiklah Bima, hendaknya kamu awas dan ingat selalu akan sebab musabab kegagalan laku yang utama. Keinginanmu itu menurut pendapat yang benar. Pesanku kepadamu, jika kamu telah memiliki ilmu yang akan aku sampaikan kepadamu, hendaknya kamu hayati baik-baik, jangan kamu pakai sebagai pameran jika kamu berbicara, sebab ilmu ini pandangan hidup pribadi yang sangat berharga. Jangan kamu pakai sebagai buah percakapan dengan sembarang orang, pandangan hidup ini, sebab kalau kamu tidak diminta untuk menguraikan pandangan hidup ini, pembicaraan akan membuahkan pertengkaran. Apabila uraianmu menimbulkan perselisihan paham, seyogianya kamu mengalah, jangan kamu pertahankan agar pembicaraan lekas selesai.

"Bima, jangan kamu melekat pada hidup duniawiah, se-

baiknya kuasailah ilmu tentang mati yang sempurna. Pusatkan pikiranmu pada kebenaran yang tersembunyi dalam dunia ini. Jangan ragu-ragu! Hidup itu tidak ada yang menghidupi dan tak kenal waktu. Adanya hidup ini sudah ada padamu, bersamaan dengan keberadaanmu, setia bersatu padu, bertunggal tempat, tiada terpisahkan dari keadaanmu.

"Oleh karena asal usulmu itu dulu dari yang menciptakan alam semesta, penglihatan dan pendengaran-Nya pun sudah ada padamu. Sukma mendengar tanpa telinga, melihat tanpa mata, maka mata dan telinga yang ada padamu itu gunanya untuk melihat dan mendengarkan adanya sesuatu yang sesungguhnya.

"Yang Sukma ada padamu itu, untuk mengawasi batin sukma yang ada padamu. Maka demikianlah hubunganmu dengan Yang Sukma, yang dapat diibaratkan kayu dibakar, asap dan apinya, seumpama samudra, air dan ombak atau minyak dalam air susu.

"Segala gerak gerik ragamu itu atas pemberian kuasa. Jika kamu tahu bersatunya hamba dan Khaliknya, adanya sukma padamu, maka segala yang kamu inginkan akan tercapai. Karena sukma yang ada padamu itu, Yang Sukma membimbing kamu, ibarat wayang yang bergerak karena dalang, sedangkan panggung dan layar untuk menggambarkan dinilainya. Kamu bergerak bila digerakkan dan segala gerak gerik, kedip mata, dan ujarmu digerakkan oleh-Nya.

"Tindak serta sabda Yang Manon itu berkuasa sekali atas segala-segalanya. Paduan karsamu dan karsa-Nya tiada

antaranya. Karena paduan itu tanpa rupa, sudah ada padamu. Ibarat orang bersolek di depan cermin, yang becermin itu Sang Batarutipati, bayangan dalam cermin itulah kamu sebagai hamba-Nya.

"Pengertian kelepasan yang saya sampaikan ini besar artinya bagi kamu. Lebih besar kelepasan ini daripada kelepasan dunia besar. Selembut-lembut air, masih juga lebih lembut kelepasan ini. Sekecil-kecil kuman, kemoksaan ini masih lebih kecil. Artinya kelepasan atau kemoksaan itu menguasai segala-galanya, baik yang besar, maupun yang kecil, meliputi semua yang merangkak dan gambaran mereka yang akan menerima kelepasan ini.

"Maka janganlah hendaknya mengandalkan ajaran dan pengetahuan, lebih-lebih kekuasaanmu. Sucikan badanmu dan usahakan memiliki dan menguasai ilmu sebanyak-banyaknya, agar kamu mengetahui tentang Yang Gaib."

Demikian wejangan Dewaruci tentang ilmu suci dan luhur, yang sebelumnya masih terpendam dan tersembunyi bagi Bima. Kemudian Dewaruci melanjutkan wejangannya, "Pelajaran itu bagaikan benih, sedang yang diajar itu ibarat sawah ladangnya. Seumpama kacang dan kedelai disebar di atas batu, akan tumbuh benih yang disebar itu.

"Kalau kamu bijaksana, penglihatan yang ada pada ragamu itu kamu matikan, sehingga menjadi penglihatan Yang Sukma. Demikian pula suaramu pun kamu kembalikan kepada Yang Empunya Suara, sebab sesungguhnya sajalah kamu itu hanya meminjam belaka.

"Oleh karena itu kamu jangan mempunyai kenikmatan lain selain kenikmatan bersatu dengan Yang Mahasuci. Dengan demikian kamu memiliki raga Batara, yang gerak gerik serta pikiranmu telah menjadi satu dengan Yang Mahasuci. Jangan menganggap dirimu dengan Yang Mahasuci itu dua, sebab apabila demikian kamu masih ragu-ragu.

"Kamu dapat mendengar yang sesungguhnya, bila kamu sudah bersatu dengan Dia. Dengan demikian segala keinginan hatimu dan apa yang kamu pikirkan akan terwujud. Segala yang kamu tuju akan tercapai. Seluruh dunia ini sudah ada padamu, sebab kamu itu sesungguhnya dijadikan ganti-Nya di dunia ini. Jika kamu sudah sanggup untuk menjadi ganti-Nya, karena kamu sudah paham dan yakin akan masalah ini, seyogianya hal ini kamu rahasiakan dan jangan sekali-kali pamer karena kamu memiliki ilmu ini. Tetapi dalam batin, biar pun sekejap mata, kamu jangan sampai lupa."

Itulah empat kelompok ilmu, Pancamaya, Caturwarna, Pramana, serta persatuan hamba dengan Khaliknya, yang disampaikan oleh Dewaruci kepada Bima.

"Empat kelompok ilmu yang telah aku sampaikan kepadamu itu, hendaknya menjadi pedoman dan pandangan hidupmu. Adapun yang kelima, yang akan aku sampaikan ini, Bima, sangat berguna bagimu di mana saja kamu berada. Pahamilah pengertian mati dalam hidup, serta hidup dalam mati. Hendaknya selama hidup kamu mematikan hawa nafsumu. Yang hidup itu badan lahirmu, yang telah bersatu de-

ngan Yang Mahasuci. Meskipun demikian kamu hendaknya merasa mati, karena kamu mematikan dirimu terhadap segala godaan yang menjurus ke kehidupan yang tidak baik."

Wrekodara merasa mendapat penerangan hati, ibarat menerima wahyu yang datang atas pemberian Yang Mahasuci. Bagaikan bulan tersingsing dari awan yang menutupinya, demikianlah tampak wahyu Bimasuci, terang benderang tanpa cacat, bersih dari segala sesuatu, yang mencemari.

Maka berkatalah Dewaruci lebih lanjut dengan ujar manis lemah lembut, "Oh Bima, tiada aji lagi yang tinggal. Dia telah mengenal namanya sendiri dan diri pribadinya. Dia semakin tangguh dan perkasa. Tanpa sayap dia mampu menjelajah seluruh alam semesta. Dia telah menguasai dirinya, sehingga pantas disebut orang yang dapat mematikan segala jenis kekuasaan." Bagaikan bunga yang sedianya masih kuntum, sekarang Bima telah berkembang sempurna, memperlihatkan warnanya yang indah, disertai bau harum semerbak seribu bunga. Bima keluar dari gua-garba, menghayati kelima ilmu pemberian Sang Dewaruci Sukma, bagaikan fajar Pancaratna menyingsing, menyongsong alam kehidupan baru.

Sementara itu, Dewaruci telah kembali ke alam-Nya semula. Dikatakan bahwa hati Bima telah tenang, seumpama bunga, hati Bima menyebarkan bau kasturi jati.

Kerisauan hati Bima lenyap, sebab dia telah mengetahui seluruh bumi ini. Dari ujar saja Bima tahu pertapaannya, bersih dari godaan hati. Dia ibarat mengenakan kain sutra halus lagi indah, sebagai busana sarira, serta serbahalus

budi pekertinya. Lagi pula, seumpama sukma dipersukma, andaikan emas diperemas, ibarat intan diperintan, seandainya manikam dipermanikam, tahu apa yang harus dilakukan, dan bagaikan tanggap akan pesan bulan purnama, dia waspada dalam kesucian.

Sebagai tanda bahwa dia telah memperoleh ilmu suci dan luhur, Bima memakai hiasan telinga berkilau-kilauan, berbentuk mahkota bunga pudak, puspa kenaka, yang sedang berkembang serta sangat indah warnanya, kasturi jati namanya. Hiasan ini juga merupakan tanda bahwa dia memiliki ilmu yang tinggi berkat ketajaman berpikir dan tidak salah memahami pengetahuan dan kepandaian yang dia peroleh.

Di samping itu Bima mengenakan celana serta kain polang bertapak catur warna hitam, merah, kuning, putih, bang bintulu namanya. Keempat warna dasar ini disusun menyenangkan dan indah dilihat, sebagai kenang-kenangan ketika dia berada dalam gua-garba Dewaruci Sukma. Merah, kuning, serta hitam itu yang menggagalkan laku, menghalang-halangi putih, sehingga terjadilah keangkuhan hati. Caturwarna dan keangkuhan ini merupakan lima pola yang digambarkan pada busana Bima. Dia paham benar akan arti pakaian yang dia kenakan, dan dia selalu ingat untuk memusnahkan kesombongan dalam hatinya.

Bima banyak mendengar tentang polah tingkah para maharesi yang beranggapan salah, meskipun penerapan ilmunya sudah benar. Mereka akhirnya tidak sempurna ajalnya, karena kurang memahami ilmu kesukmaan.

Ada di antara maharesi itu setelah meninggal, menitis pada burung, yang untuk bertengger saja memilih pohon yang baik rupanya, misalnya angsana, nagasari, atau beringin di tepi pasar. Burung engkuk yang hinggap pada pohon yang tinggi, di atas semua orang di pasar, merasa seolah-olah mengenyam kenikmatan hidup. Alangkah remehnya tujuan penitisan tersebut. Lagi pula penitisan seperti itu adalah tersesat serta tersasar.

Ada lagi maharesi yang menitis pada raja, yang memiliki harta kekayaan dan banyak wanita cantik. Ada pula yang menitis pada putra mahkota, yang akan dinobatkan menjadi raja. Tujuan tiap-tiap orang menitis itu adalah agar memperoleh kenikmatan duniawiah.

Menurut pendapat Bima, Sang Arya Bayutanaya, penitisan yang hanya untuk kepentingan pribadi tidak dia inginkan, sebab akan membuahkan kesedihan tiada putusnya dan penitisan yang tiada hentinya. Dia yang tujuan penitisannya demikian itu, belum dapat disebut manusia yang utama. Dia beranggapan, bahwa tujuan penitisannya itu akan membawa kesenangan dan kekayaan. Dia tidak tahu, bahwa sesungguhnya tujuan penitisannya itu akan menghasilkan duka nestapa tiada akhirnya. Penitisannya tiada hentinya, jerih lelahnya tiada menghasilkan apa pun. Kalau sama sekali belum mengetahui bagaimana cara menitis yang sempurna, seyogianya orang berguru kepada dia yang telah menguasai ilmu kelepasan.

Jika salah menanggapi kesenangan di dunia ini, pada

waktu ajalnya seseorang akan mendapat kesukaran, sebab ajalnya beserta keragu-raguan berulam waswas. Berat olah kemoksaan itu, sebab tidak boleh mengingat ayah, anak, dan istri. Jika orang di bumi salah ajalnya, maka menjadi binatang lebih mudah untuk mengalami ajalnya, sebab binatang tidak memerlukan ajaran untuk mati.

Bila ajal akan sampai, pusatkanlah pikiran yang benar pada kelanggengan tanpa sebab, seluruh badan diam, tidak seperti batu, juga tidak seperti air, yang datar permukaannya tanpa petunjuk.

Ada di antara para pendeta yang berpendapat, bahwa kemoksaan dapat dicapai dengan bertapa tiada kenal henti, tanpa petunjuk ataupun berguru, jadi melulu bertapa saja. Jika demikian halnya, maka tapanya kosong melompong, meskipun pikirannya benar. Bertapa tanpa petunjuk atau ajaran adalah usaha sia-sia belaka. Sudah susah payah menjalankan tapa, sampai raganya kurus kering, tetapi kemoksaannya tanpa petunjuk, ajalnya masih diliputi keduniawian.

Demikianlah gambaran orang bertapa tanpa petunjuk, tergesa-gesa merasa dirinya suci, tetapi akhirnya merasa bingung. Adapun cara yang baik untuk bertapa adalah menganggap tapa itu sebagai bumbu saja, sedangkan ilmu itu dagingnya. Bertapa tanpa ilmu, sesungguhnyalah tiada membuahkan apa-apa, sedangkan ilmu tidak disertai bertapa hambar rasanya. Ilmu jika tidak disertai pengertian yang tepat atau didasarkan pada kebenaran yang nyata, tentu akan menimbulkan malapetaka.

Banyak pendeta yang menguasai ilmunya setengah-setengah saja, sehingga siswanya yang paling cerdas pikirannya, suatu ketika mengajukan pendapatnya kepada gurunya. Oleh karena sang guru tidak mampu menanggapi pendapat siswa yang cerdas itu, maka ditanyakanlah pendapat siswa itu kepada guru yang lebih menguasai ilmunya. Setelah terbukti, bahwa pendapat siswa yang cerdas itu benar, dia dianggap telah mendapat wahyu sejati dan dianggap anak oleh gurunya. Dia disanjung-sanjung oleh gurunya dan selalu menjadi tempat bertanya bagi gurunya sebelum guru memberi wejangan dan dia selalu mendampingi gurunya. Guru menjadi siswa muridnya yang cerdas dan telah mendapat wahyu sejati, adalah baik untuk kedua-duanya. Yang kurang baik itu adalah pendeta yang ilmunya setengah-setengah saja, belum menguasai ilmunya, tergesa-gesa mengaku dirinya sebagai ilmuwan yang tiada tandingannya.

Ada lagi pertapa yang perguruannya di puncak gunung. Dia memaksa para siswanya untuk mengerjakan segala yang dia katakan. Suaranya lantang berkumandang memenuhi pertapaan. Apabila ada orang yang menghadap kepadanya, dengan nada yang sangat meyakinkan dia memberikan wejangan kepada tamunya. Suaranya nyaring bergema bagaikan tawak-tawak ditabuh. Akan tetapi sesungguhnyalah wejangan itu apabila diteliti ternyata tiada berisi serta tiada bermutu sama sekali. Bodoh amat orang yang mau berguru kepada pertapa semacam itu.

Seyogianya perangai yang demikian itu kita tinggalkan

selagi kita hidup di dunia ini. Badan manusia itu bagaikan wayang kulit, yang menari dan bergerak di atas panggung. Badan manusia dapat lestari hidup karena bertali temali urat. Lampu yang memberikan penerangan pada panggung adalah bulan serta matahari, sedangkan layar menggambarkan angkasa kosong, yang menjadi raga bagi cipta. Batang pisang menggambarkan bumi, tempat wayang kulit ditancapkan. Panggung ditopang oleh yang menanggap pergelaran wayang kulit. Dia tidak menampakkan diri karena ada di dalam rumah. Dia diam saja, dan tingkah laku wayang kulit, menghadap ke selatan, utara, atau timur, serta keindahan gerak wayang, diserahkan kepada dalang dengan perantaraan Pramana. Gerak gerik wayang, dalang yang menggerakkan. Wayang berjalan karena dijalankan, mengayunkan lengan karena diayunkan oleh dalang, demikian pula mengucapkan kata-kata karena dalang yang mengucapkan. Wayang memberikan petuah karena dalang yang menuturkan, dan menyembah serta melihat, dalang pula yang menyembah dan melihatkan. Para penonton tergerak hatinya karena pertunjukan yang dipergelarkan oleh dalang. Akan tetapi Yang Menanggap wayang kulit, seantero dunia mustahil dapat melihat-Nya, sekarena Dia adalah zat tanpa rupa, lagi pula Yang Menanggap kan ada dalam rumah! Zat tanpa rupa, tanpa warna, itulah Hyang Sukma, sedangkan sang Pramana adalah dalang yang sedang mewayang. Hyang Sukma bersabda tanpa udara, tempatnya tiada diketahui, sebab tidak memerlukan sarira sedikit pun.

Sang Pramana itu bagaikan minyak dalam air susu atau api dalam kayu dan di dalam tubuh manusia sang Pramana tidak karena ditunjuk. Kayu terbakar karena gesekan dengan kayu lain dan kebakaran kayu menjadi-jadi oleh tiupan angin. Maka timbullah asap mengepul bersatu padu dengan api, keduanya berasal dari kayu.

Ketahuilah dan ingat-ingatlah, asal mula alam semesta ini dari Yang Maha Pencipta. Manusia diciptakan sebagai makhluk yang paling mulia di antara semua ciptaan-Nya. Maka manusia hendaknya dapat menyatukan ciptaannya dengan Cipta Hyang Luhur, bersatu dengan isi alam semesta ciptaan-Nya. Hanya manusia sejatilah yang dapat memahami, bahwa segala keadaan di dunia ini ada pada dirinya. Lagi pula dia dapat mengetahui kekuasaan luhur yang tunggal, yang menjiwai semua tekad yang sempurna, yang kuat dan tidak goyah menjelang kebahagiaan sejati.

Demikianlah sang Wrekodara pulang ke Ngamarta dengan batin yang kuat, terang benderang, tiada pangling kepada dirinya, serta tidak salah lagi menyatukan sukmanya dengan Yang Sukma. Meskipun demikian, pada lahirnya tiada tampak perubahan sedikit pun pada Bima, mengingat dia adalah seorang kesatria yang cakap merahasiakan olah kebatinan yang dia miliki. Asal usul serta terjadinya alam semesta telah dia ketahui, akan tetapi semuanya tersimpan rapi dalam batinnya, bagaikan bentuk dalam cetakannya, demikianlah kesatupaduan lahir dan batin sang Bimasuci.

Berkat wejangan sang Dewaruci Sukma, Bima memper-

oleh kebahagiaan sejati, suci pengetahuannya, suci pula perangainya, kaya akan pengabdian terpuji.

Syair ciptaan Sunan Kalijaga

** Gundul Pacul**

Gundul, gundul pacul cul ... Gembelengan.
Nyunggi nyunggi wakul kul ... Gembelengan
Wakul ngglimpang segane dadi sak ratan.
Wakul ngglimpang segane dadi sak ratan.

窗体顶端

Pacul adalah simbol dari alat untuk mengolah tanah. Tanah itu simbol dari diri kita. Dengan kata lain, tujuan berilmu itu untuk menata diri. Agar paculnya tidak gundul mesti digunakan mengolah tanah. Maknanya: sebanyak apapun gelar seseorang, setinggi apapun pangkatnya, semulia apapun jabatannya, namun jika tak mampu amanah dengan urusan yang ia pegang saat ini ... Pasti akan jadi berantakan. Acak-acakan.

Gundul pacul analogi untuk orang yang tak berilmu. Orang kurang ilmu yang sombong (gembelengan). Kemana-mana menyombongkan 'pacul'nya. Pacul yang jadi kebanggaannya bisa berupa kekayaan, keahlian, kepandaian dan pangkat. Tapi begitu dia dikasih amanah, ketika di uji, semua berantakan.

Suatu pesan agar manusia berilmu yang paripurna. Harus disempurnakan oleh satu ilmu yang utama, yaitu: ilmu tentang Allah. Itulah ilmu yang menjaga kita agar tetap ajeg hati meski didera berbagai ujian dan tetap bisa amanah dengan urusan yang kita jalani saat ini.

Lir-ilir, lir-ilir
Bangkitlah,bangkitlah

tandure wis sumilir
Pohon sudah mulai bersemi

Tak ijo royo-royo
Bagaikan warna hijau yang menyejukkan

tak senggo temanten anyar 2kali
Bagaikan sepasang pengantin baru

Cah angon-cah angon
Wahai anak gembala ,Wahai anak gembala

penekno blimbing kuwi
tolong panjatkan pohon blimbing itu

Lunyu-lunyu yo penekno
walaupun licin(susah) tetaplah memanjatnya

kanggo mbasuh dodotiro 2kali
untuk mencuci pakaian yang kotor itu

Dodotiro-dodotiro
Pakaian Pakaianmu

kumitir bedhah ing pinggir
Telah rusak dan robek

Dondomono jlumatono
Jahitlah perbaikilah

kanggo sebo mengko sore 2kali
Untuk bekalan nanti sore

Mumpung padhang rembulane,
Selagi rambulan masih purnama

mumpung jembar kalangane
selagi tempat masih luang dan lapang

Yo surako... surak hiyo...
Berserahlah dengan rasa syukur

Pesan dari tembang *Ilir-ilir :*

Memotivasi manusia agar berjuang dalam menjalani syariat agama. Makna pakaian terkait ketakwaan. Jika ketakwaan belum sempurna, maka perbaikilah. Selagi sempat. Mumpung hayat masih dikandung badan. Mumpung masih diberi kesadaran. Sebelum terlambat.

窗体底端

10. SUNAN MURIA

Sunan Muria adalah putra dari Sunan Kalijaga. Beliau memiliki padepokan/pesantren di atas sebuah gunung bernama Gunung Muria.

Sunan Muria secara rutin menjalin hubungan baik dengan para pendeta dan wiku yang tinggal di sekitar wilayah beliau. Dakwah yang beliau lakukan bukan berupa pidato, akan tetapi dengan mencontohkan akhlak mulia, sikap saling toleransi, dan tolong-menolong. Sebagaimana sang ayah, beliau mewarisi khazanah seni dan budaya lokal. Pendekatan syiar yang beliau lakukan menggunakan seni dan budaya. Tradisi keagamaan sebelumnya yang dianut oleh masyarakat tidak dihilangkan, melainkan diberi makna Islam.

Mengenai hal tersebut, saat para wali melakukan proses islamisasi berbasis kearifan lokal Nusantara, Sunan Ampel mengatakan, "Nanti akan ada tugas dari ulama berikutnya untuk memurnikan."

Sunan Muria diketahui suka menggelar lakon carangan pertunjukan wayang gubahan Sunan Kalijaga, seperti *Dewaruci, Jamus Kalimasada, Begawan Ciptaning*, dan sebagainya. Isinya adalah tentang konsep tauhid.

Sunan Muria juga dikenal memiliki kesaktian sehingga sering dimintai tolong oleh penduduk untuk melawan para begal yang ganas dan kejam. Namun, Sunan Muria tidak sekadar menangkap mereka. Terbukti, seorang kepala peram-

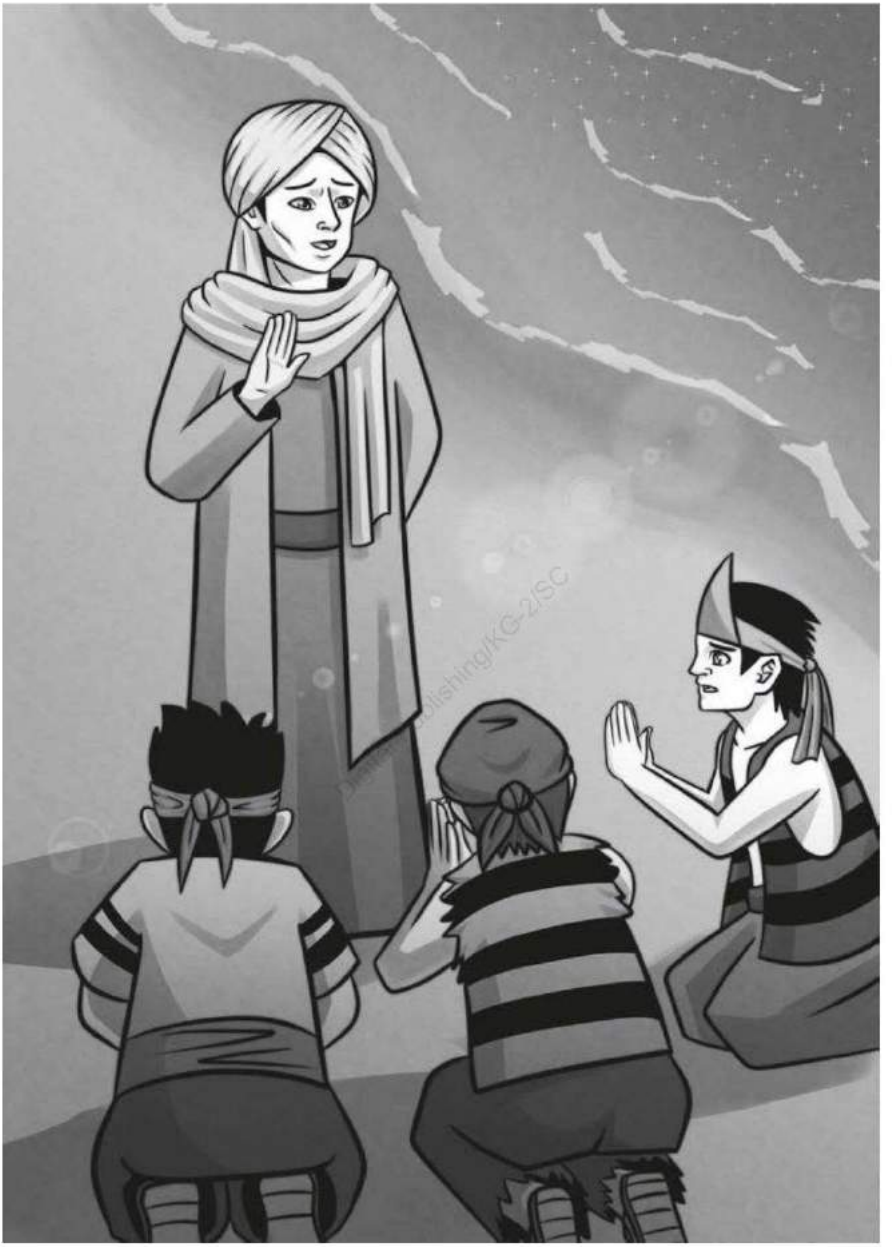

pok terpikat dengan Islam dan akhirnya menjadi seorang kiai yang turut menjalankan syiar Islam.

V. PENUTUP

Tinta telah kering, pena telah diangkat. Demikianlah perumpamaan atas takdir yang telah dituliskan sebelum segala sesuatu dicipta. Peristiwa demi peristiwa tak ada yang terjadi begitu saja. Kenapa seorang manusia lahir di zaman nabi Sulayman, manusia lain di zaman Muhammad, manusia lain hidup di pedalaman hutan, manusia lain hidup di zaman teknologi canggih, ada pula yang lahir saat peperangan dan diwafatkan dalam perang.

Perenungan adalah kunci untuk dapat mengalir dalam kehendak-Nya. Semua kejadian yang berjarak dengan diri, dapat kita mengerti. Dari kejauhan kita dapat melihat bentuk kejadian dengan jernih. Namun bagaimana dengan keadaan sekarang? Saat kita menjadi bagian dari penciptaan sejarah di hari ini? Saat kita turut serta mewarnai masa depan?

Kadang kita hilang arah. Bagai butir debu tak punya daya dihempas gemuruh kehidupan. Kisruh dalam arus pertikaian. Terombang-ambing oleh deraan masalah tanpa henti. Entah sudah berapa banyak airmata, berapa ratus tangis kesedihan, letupan amarah, tawa bahagia, silih berganti dalam kehidupan. Sampai akhirnya tiba-tiba kita telah menua dan berada di ujung kubur.

Tanpa pernah kita sadari, berapa manusia berkorban nyawa, berapa banyak darah tertumpah, pengorbanan yang tak terlihat, demi kedamaian yang kita dapat hari ini. Demi mempersiapkan dunia untuk menyambut kelahiran kita hari ini. Sedangkan kita hari ini masih meratapi nasib atau malah terperangkap pada jerat dunia, berlomba-lomba menancapkan eksistensi diri pribadi.

Kenyamanan yang kita miliki hari ini, tanpa perang, tanpa perseteruan mencekam, sebenarnya ditujukan untuk apa? Apakah agar kita dapat berleha-leha untuk mengejar kenyamanan pribadi? Apakah agar kita dapat meraup uang dan keuntungan sebanyak-banyaknya? Apakah darah suci para pejuang, para martir yang telah meratakan jalan sehingga bumi tempat kita berpijak damai dan aman, hanya ditujukan untuk kepentingan dunia saja?

Diperlukan renungan mendalam untuk memahami sejarah panjang kehidupan. Untuk apa kita dicipta? Kenapa kita hadir di bumi ini? Apa tugas kita yang sesunguhnya? Sebagaimana para walisongo yang memiliki medan juang di nusantara, jauh dari tanah asalnya. Tujuan mereka hanya satu: menjalankan perintah Allah.

Negeri asing yang bahkan petanya pun belum pernah mereka lihat sebelumnya. Negeri asing yang bahkan mereka tak tahu bagaimana bahasanya. Negeri asing yang mereka tak tahu apakah cukup aman untuk mereka datangi? Tak pernah mereka berpikir untuk kembali ke negeri asal. Mereka adalah manusia yang telah 'mati' dari kehendak diri pri-

badi, nafsu dan ego. Hanya cahaya Allah yang menuntun. Cahaya yang mesti ditebus dengan ghirah pengabdian yang tinggi kepada Allah. Semata demi membela agama Rasulullah.

Mari kita belajar sejarah, sebagai salahsatu bentuk tafakur diri atas setiap masa yang terlewati. Setidaknya kita bisa bercermin dari kehidupan masa lalu, belajar dari pengalaman orang lain. Masyarakat Jawa menyebutnya sebagai 'Kaca benggala'.

Tak ada yang sia-sia. Tak ada yang kebetulan. Segala sesuatu terjadi atas izin-Nya. Tidak ada zaman 'edan'. Setiap takdir itu suci dan dapat menjadi jalan yang menyucikan jika disikapi dengan benar. Sikap yang membawa ketundukan kepada Allah. Demikian pula, setiap masa memiliki takdirnya sendiri. Pada setiap masa, ada tugas yang mesti kita tunaikan.

Demi masa, sungguh merugilah manusia, kecuali bagi mereka yang senantiasa berwasiat tentang Al-haq dalam kesabaran (QS. Al-'Ashr).

Digital Publishing/KG-2/SC

DAFTAR PUSTAKA

Dipanegara, Pangeran. 2016. *Babad Dipanegara.* Diterjemahkan oleh: Gunawan, dkk. Yogyakarta: Penerbit Narasi.

End, Th. van den. 2008. *Harta dalam Bejana: Sejarah Gereja Ringkas.* Edisi ke-20. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.

Fang, Liaw Yock. 2011. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik.* Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Guillot, Claude. 2008. *Banten: Sejarah dan Peradaban Abad X–XVII (terj. Maria E. Sundah, dkk.).* Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Hadi, Amirul. 2010. *Aceh: Sejarah, Budaya, dan Tradisi.* Jakarta: Pustaka Obor Indonesia.

Ibrahim, Erlangga dan Syahrizal Budi Putranto. 2016. *CHAMPA: Kerajaan Kuno di Vietnam.* Jakarta: PT Gramedia.

Islamia, Majalah. 2012. "Pembebasan Nusantara: Antara Islamisasi dan Kolonialisasi". Volume: VII, No. 2.

Janutama, Herman Sinung. 2014. *Majapahit Kerajaan Islam.* Jakarta: Penerbit Noura Books (PT Mizan Publika).

Madjid, M. Dien. 2013. *Catatan Pinggir Sejarah Aceh: Perdagangan, Diplomasi, dan Perjuangan Rakyat.* Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Pradjoko, Didik dan Bambang Budi Utomo. 2013. *Atlas Pelabuhan-Pelabuhan Bersejarah di Indonesia.* Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kemdikbud RI.

S. P. Adhikara. 1984. *Cerita Dewaruci.* Bandung: Penerbit ITB.

Sjamsudduha. 2004. *Sejarah Sunan Ampel.* Surabaya: Jawa Pos Press.

Sunyoto, Agus. 2017. *Atlas Walisongo.* Edisi Kelima. Jakarta: Pustaka Ilman.

Sutrisno, B.H. 2007. *Sejarah Wali Songo.* Yogyakarta: GRHA PUSTAKA.

Widiyatmoko, Bayu. 2015. *Kronik Peralihan Nusantara: Liga Raja-Raja Hingga Kolonial.* Cetakan kedua. Yogyakarta: Mata Padi Pressindo.

Wirman, Metsra. 2016. "Sunan Bonang dan Suluk Wujil". *Islamia* Vol. X, No. 2.

Digital Publishing/KOMPASC

ONLINE

Wikipedia.com
sundaislam.wordpress.com
Kuliah Zamzam AJT, "Pengantar Sastra Jendra", 2008
Ceramah KH. Agus Sunyoto
Ceramah Prof. Ahmad Mansur Suryanegara
Diskusi Zaenal Muttaqin

Digital Publishing/KG-2/SC

Digital Publishing/KG-2/SC

Tentang Penulis

Dian Noviyanti, seorang ibu rumah tangga yang tertarik pada dunia menulis. Debut pertamanya dimulai dengan menerbitkan buku bertema *parenting,* ilmu yang sejalan dengan latar belakang pendidikannya di bidang psikologi. Sehingga menambah tajam daya analisis dan kepekaannya terhadap berbagai masalah interaksi orangtua dan anak.

Ide-ide segarnya termuat dalam buku-buku parenting, berjudul: *Anak-anak Kita Pengukir Peradaban* (2014, Elex Media Komputindo) yang merupakan kumpulan artikel lepas. Disusul oleh buku parenting berikutnya, berjudul: *Ibu dan Sang Jagoan* (2015, Elex Media Komputindo) yang membahas persoalan pengasuhan yang spesifik oleh seorang ibu kepada anak lelakinya.

Di sela-sela kegiatan menulis, Dian juga aktif di dunia pendidikan. Menjadi pendiri sekaligus pengajar di pusat kegiatan belajar *Binar Qalbu.* Turut dalam beberapa aktivitas perempuan dan pendidikan, seperti di SEKOLAH PEREMPUAN, Yayasan pendidikan PARAMARTHA dan komunitas parenting-dongeng SAGA (SAyang-keluarGA).

Berdasar pengalaman sebagai narasumber dan dari ruang konsultasi saat menghadapi berbagai kasus psikologis, turut memotivasi dirinya untuk membuat buku-buku yang bisa dijadikan sarana perekat orangtua dengan anak. Buku dengan pendekatan reflektif, inspiratif, dialogis dan dapat membentuk karakter anak. Maka dibuatlah buku berjudul: *The Prophets,* Kisah 25 nabi Allah (2017, Gramedia Pustaka Utama). Selain itu Dian juga menulis bersama yang termuat dalam antologi.

Belakangan ketertarikan Dian akan sejarah dituangkan dalam buku ini. Diiringi harapan agar buku sejarah ini dapat menjadi acuan untuk mengenal sejarah Islam di nusantara, terutama di fase Walisongo. Diberikan juga lampiran *time-line* agar terbaca pergerakan sejarah yang saling terhubung erat satu sama lain.

Semoga buku ini dapat menjadi referensi bermanfaat yang dapat dibaca dengan ringan. Kisah-kisah yang menjadi penguat jiwa, agar tumbuh fitrah sejati sesuai dengan untuk apa seseorang dicipta.

Apresiasi dan silaturahmi silakan kontak email: queendiannovi@gmail.com

FB: Dian Noviyanti Gayo
IG: @binarqalbu

LAMPIRAN

Digital Publishing/KG-2/SC

Digital Publishing/KG-2/SC

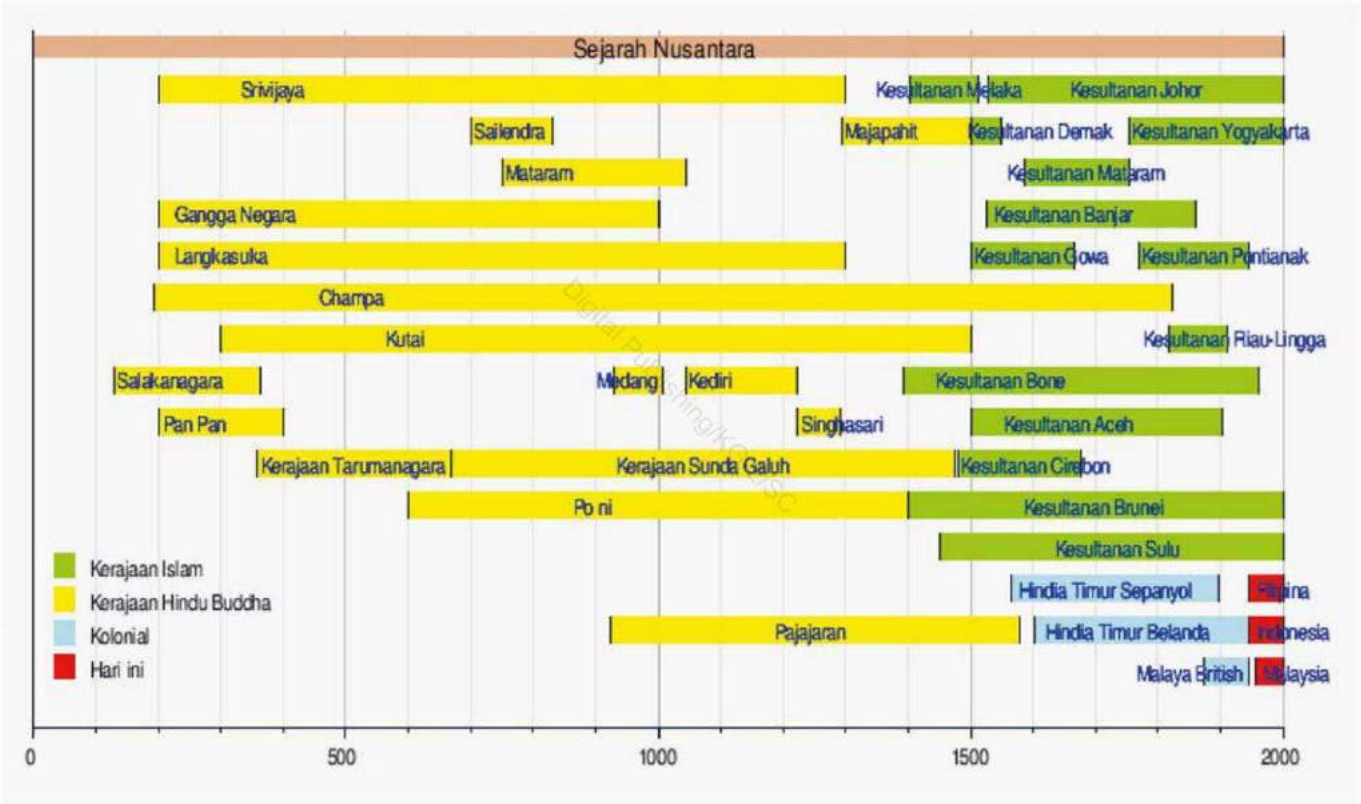
Sejarah Nusantara
Srivijaya
Kesultanan Melaka
Kesultanan Johor
Sailendra
Majapahit
Kesultanan Demak
Kesultanan Yogyakarta
Mataram
Kesultanan Mataram
Gangga Negara
Kesultanan Banjar
Langkasuka
Kesultanan Gowa
Kesultanan Pontianak
Champa
Kutai
Kesultanan Riau-Lingga
Salakanagara
Medang
Kediri
Kesultanan Bone
Pan Pan
Singhasari
Kesultanan Aceh
Kerajaan Tarumanagara
Kerajaan Sunda Galuh
Kesultanan Cirebon
Po ni
Kesultanan Brunei
Kesultanan Sulu
Kerajaan Islam
Kerajaan Hindu Buddha
Kolonial
Hari ini
Hindia Timur Sepanyol
Pajajaran
Hindia Timur Belanda
Malaya British
0
500
1000
1500
2000

PETA/TAHUN KESULTANAN
ISLAM NUSANTARA
MAKKAH
CHINA
KAPAL ZAMAN
UTHMANIAH (TURKI)
LAUTAN
HINDI
LAUT CHINA SELATAN
SULU
1405M-1915M
BRUNEI
1300M-SEKARANG
MELAKA
1400M-1511M
ACHEH 1200M-1400M,
1500M-1650M
SUMATERA
MAKASSAR
1605M-1669M
DEMAK
1475M-1580M
BANTAM
1625M-1682M
JAWA
MATARAM
1588M-1749M

LAUT ANDAMAN
Phuket
Langkawi
Weh
Kutaraja
Kedah
1615/1620
Penang
SELAT MALAKA
LAUT CHINA SELATAN
U
Trengganu
ACEH
PEDIR
GAYO
Pasai
Peureulak
Aru
1613
Deli
1612
PERAK
SEMENANJUNG
MELAYU
1618
SELANGOR
PAHANG
1617/1618-1636/1637
1635
Pahang
1629
Portugis
MALAKA
Toba
BATAK
Simeulue
JOHOR
Johor
1613-1615
Bintan
Tanjungpinang
SAMUDRA HINDIA
NIAS
1634/1635
SUMATERA
1524
Siak
RIAU
MELAYU
Rempat
Indragiri
MINANGKABAU
Pariaman
Pagaruyung
Padang
Siberut
KEPULAUAN MENTAWAI
Indrapura
Muko-muko
Jambi
JAMBI
Bangka
Palembang
PALEMBANG
Belitung
Bengkulu
PASEMAH
LAMPUNG
LAUT JAWA
Belanda
BATAVIA
(Sejak 1619)
Banten
BANTEN
SELAT
SUNDA
JAWA
ASIA
Legenda
Pusat kekuasaan, Ibu Kota
Kota penting
Kesultanan Aceh pada 1524
Wilayah yang direbut pada masa pemerintahan Iskandar Muda, 1608-1637
Kawasan laut di bawah pengaruh Kesultanan Aceh
Penaklukkan oleh Iskandar Muda
Ekspedisi militer melawan Portugis di Malaka
Ekspedisi militer melawan kerajaan Melayu lainnya
Jalur ekspedisi darat dari Pahang ke Malaka
100 km

PETA PENYEBARAN AGAMA DI INDONESIA

* Hanya tampak sebagai warna hijau kekuningan dan cokelat

Sumber: *Data Sensus Penduduk 2010 Badan Pusat Statistik*

Digital Publishing/KG-2/SC

Walisongo

THE WISDOM:

Syiar 9 Wali Selama 1 Abad

Nusantara telah dinisbatkan sebagai bangsa religius. Penduduk Nusantara mengimani keberadaan Sang Pencipta Tunggal. Mereka dengan mudah mengimani semua yang diturunkan dari sisi-Nya, yaitu para nabi, wali, dan ulama, termasuk kitab suci yang dibawa oleh para utusan Allah.

Demikian pula kehadiran Walisongo yang secara spesifik berhadapan dengan Portugis. Kenapa Walisongo harus melawan Portugis? Ada sejarah panjang apa yang melatari kedatangan Portugis ke Nusantara?

Buku ini membahas kiprah Walisongo dan sejarah Eropa yang melatari kedatangan bangsa Portugis ke Nusantara. Suatu kisah yang dipandu oleh nubuah Rasulullah mengenai kebangkitan Islam dari Timur.

"Bahwa sepeninggalku ada sebuah negeri di atas angin samudra namanya. Apabila ada didengar kabar negeri itu maka kami suruh engkau (menyediakan) sebuah kapal membawa perkakas dan kamu bawa orang dalam negeri (itu) masuk Islam serta mengucapkan dua kalimat syahadat. Syahdan, (lagi) akan dijadikan Allah Subhanahu wa ta'ala dalam negeri itu terbanyak daripada segala Wali Allah jadi (berada) dalam negeri itu…"

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–37
Jakarta 10270
www.gpu.id

AGAMA ISLAM SU
619218004
9 786020 623269
Harga P. Jawa Rp88.000